

ISSN : 2086-4469

Volume 08 / Nomor 01
Maret 2017

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

**MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MELANSAKAN
SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PENDAMPINGAN PRODEP DI SEKOLAH**
Afriani Arief

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI METODE *OUTDOOR LEARNING***
Dewi Hastaty Lanusi

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP EKOSISTEM BAGI SISWA**
Efi Mamadi

**TUNJANGAN KINERJA DAERAH (TKD) DAN
MOTIVASI KERJA PEGAWAI PADA BADAN KOORDINASI PENYULUHAN**
Heldy Vanni Alam

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS**
Satra Duyo

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN TUTOR PAUD
Abdul Rahmat dan Nurhidaya

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGUCAPKAN
ALPHABET BAHASA INGGRIS MELALUI *MODEL TALKING STICK***
Wiwiy T. Pulukadang

**PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN
OPERASIONAL FORMAL PESERTA DIDIK**
Saipul Bachri S. Lajiba dan Edy Wibowo

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN
SOAL-SOAL TURUNAN FUNGSI DITINJAU DARI SEKOLAH ASAL**
Suhartini Salingkat

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI**
Olis A Rahman

**KAJIAN TERHADAP KAPASITAS INDIVIDUAL DAN ORGANISASIONAL
MASYARAKAT PENGELOLA DESA WISATA RELIGIUS BONGO**
Yumanraya Noho

**PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN MAGISTER
PENDIDIKAN EKONOMI MELALUI EVALUASI DIRI**
Abd. Rahman Pakaya

PEMAKAIAN PREPOSISI BAHASA INDONESIA PADA HARIAN RADAR GORONTALO
Salma P. Nua



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

PEDAGOGIKA

Jurnal Ilmu Pendidikan

ISSN: 2086-4469

Volume 08 Nomor 01 Edisi Maret 2017

Susunan Redaksi

Penasehat:

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Penanggung Jawab:

Pembantu Dekan I dan II
Fakultas Ilmu Pendidikan UNG

Ketua Penyunting:

Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Maylan Saleh, M.Pd.
Fauzan Utiahman, M.Pd.
Hasna M. Abdoel

Penelaah Ahli:

Prof. Mohd Khairuddin Hashim, Ph.D. (UUM Malaysia)
Prof. Dr. H. Achmad Hufadz, M.Ed. (UPI Bandung)
Prof. Dr. H. Thamrin Abdullah, MM. (UNJ Jakarta)
Prof. Dr. H. Ansar, M.Si. (UNG Gorontalo)

Pelaksana Tata Usaha:

Sri Fridariyani, S.Pd. dan Fachrizl Nursyamsu, SIP

Alamat Redaksi:

Gedung FIP Lt. 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Soedirman No. 06 Gorontalo 96128 Telp/Fax: 0435 821125 - 821752
Email: infopedagogika@gmail.com

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji bagi Allah yang karena nikmatnya, sempurnalah kebaikan. Dialah yang telah menunjukkan kita untuk melakukan semua ini. Kalau bukan karena pemberian-Nya tidaklah kita memperoleh petunjuk. Salam sejahtera semoga terlimpah atas kekasih Allah, sang penerang dunia, dan kekasih kita Muhammad saw. salam juga terlimpah atas keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikuti jejak-Nya dengan baik hingga hari kiamat.

Kehidupan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar melestarikan suatu budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi lainnya, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan aspek pengetahuan. Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, tetapi juga harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh anak didik. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.

Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Proses belajar itu akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (stimuli). Orang yakin dan percaya untuk menanggulangi kemiskinan, cara utama adalah dengan memperbesar jumlah penduduk yang bersekolah dan terdidik dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran.

Apabila kita mau berbicara tentang pendidikan umumnya, maka kita harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.

Sempurnalah anugerah Allah Swt. kini Pedagogika Jurnal Pendidikan dan Penelitian, hadir Perdana di hadapan pembaca budiman. Pedagogika diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal Pedagogika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo ini terbit empat kali setahun. Dewan Redaksi mengundang pakar, pemerhati, dan pelaksana pendidikan untuk menyampaikan gagasan atau hasil-hasil pengalaman/penelitian empiris di bidang peningkatan mutu pendidikan. Gagasan atau pengalaman/ penelitian hendaknya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah seperti dipersyaratkan pada Petunjuk Penulisan Naskah pada halaman akhir Jurnal ini.

Jurnal Pedagogika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo kali ini tampil variatif, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang pada gilirannya akan membentuk pemahaman dan sikap tentang filosofi pendidikan secara profesional.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya jurnal ini kami haturkan terima kasih semoga amal kita semua langsung maupun tidak, dibalas setimpal oleh Allah Swt.

Redaksi menyadari bahwa diperlukan elaborasi eksistensi dan konsistensi dalam pengembangan edisi yang akan datang, dengan rasa keterbatasan dan kemampuan, penulis berharap tegur sapa dan kritik dari segenap pembaca demi perbaikan selanjutnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MELASANAKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PENDAMPINGAN PRODEP DI SEKOLAH BINAAN SMP MUHAMADIYAH 2 GORONTALO Hj. Afriani Arief	1
UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE <i>OUTDOOR LEARNING</i> Dewi Hastaty Lanusi.....	13
PENGARUH PENERAPAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP EKOSISTEM BAGI SISWA Efi Mamadi.....	25
TUNJANGAN KINERJA DAERAH (TKD) DAN MOTIVASI KERJA PEGAWAI PADA BADAN KOORDINASI PENYULUHAN PROVINSI GORONTALO Rozalia H. Lapai dan Hedy Vanni Alam.....	35
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS Satra Duyo.....	43
MANAJEMEN PEMBERDAYAAN TUTOR PAUD DI PAUD INDRIYA KECAMATAN LUWUK KABUPATEN BANGGAI Abdul Rahmat dan Nurhidaya.....	55
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGUCAPKAN ALPHABET BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL <i>TALKING STICK</i> DI KELAS I SDN 23 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO Wiwiy T. Pulukadang.....	63
PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN OPERASIONAL FORMAL PESERTA DIDIK (Studi Eksperimen Pada Kelas VIII di MTs Negeri Luwuk) Saipul Bachri S. Lajiba dan Edy Wibowo.....	75
ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL TURUNAN FUNGSI DITINJAU DARI SEKOLAH ASAL (Suatu Penelitian di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Luwuk) Suhartini Salingkat	83

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
PAI
DI KELAS V SDN 05 LEMITO**

Olis A Rahman.....91

**KAJIAN TERHADAP KAPASITAS INDIVIDUAL DAN ORGANISASIONAL
MASYARAKAT PENGELOLA DESA WISATA RELIGIUS BONGO**

Yumanraya Noho.....99

**PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN MAGISTER PENDIDIKAN
EKONOMI MELALUI EVALUASI DIRI (SURVEY PADA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN EKONOMI PPS UNIVERSITAS NEGERI
GORONTALO)**

Abd. Rahman Pakaya.....113

**PEMAKAIAN PREPOSISI BAHASA INDONESIA
PADA HARIAN RADAR GORONTALO**

Salma P. Nua.....125

MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI PENDAMPINGAN PRODEP DI SEKOLAH BINAAN SMP MUHAMADIYAH 2 GORONTALO

Afriani Arief

Pengawas Pendidikan di Kota Gorontalo

Abstrak

Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah antara lain adalah sebagai berikut. (1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan pembelajaran kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berpikir kritis dan naluri kewirausahaan. (2) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di sekolah/madrasah atau mata pelajaran di sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP. (3) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa. (4) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa. (5) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran. (6) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran.

PENDAHULUAN

Program pendampingan ProDEP atau program pendampingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah (PPKSPS) ini dapat membantu dan diharapkan dapat memberikan wawasan kepada Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi: (1) memahami konsep supervisi akademik, (2) membuat rencana program supervisi akademik, (3) menerapkan teknik-teknik supervisi akademik, (4) menerapkan supervisi klinis, dan (5) melaksanakan tindak lanjut supervisi akademik.

Berdasarkan hasil pendampingan terhadap lima kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Gorontalo, maka kompetensi supervisi akademik masih perlu pendampingan secara berkelanjutan karena supervisi akademik ini merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan seorang guru di dalam mendidik anak kita, karena ditangan gurulah terletak nasib anak bangsa kita, jika seorang kepala sekolah kurang melaksanakan supervisi terhadap guru, maka apa yang dilakukan/dilaksanakan oleh guru baik perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian tidak akan berhasil

dengan baik karena tidak terkontrol baik oleh kepala sekolah.

Peneliti selaku Pengawas Sekolah dalam melakukan pendampingan terhadap kepala sekolah binaan, di mana dari hasil penilaian kinerja kepala sekolah SMP Muh 2 Gorontalo pada tahun 2014/2015 untuk kompetensi supervisi akademik masih rendah yaitu 1,67 jika dikonversi menjadi 41,75 %. Jika dibandingkan dengan kompetensi yang lain. Skor untuk supervisi akademik memperoleh nilai dibawah dan berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan wawancara dengan guru binaan, bahwa selama ini mereka belum pernah disupervisi oleh kepala sekolah, baik supervisi administrasi maupun supervisi proses.

Adapun penyebabnya adalah banyaknya tugas dan tanggung jawab kepala sekolah menyebabkan pelaksanaan supervisi akademik di sekolah terabaikan dan tidak berjalan sesuai dengan harapan serta kurangnya pemahaman kepala sekolah betapa pentingnya pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Sebagai obyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Gorontalo. Berdasarkan pengamatan, observasi, wawancara dan hasil penilaian kinerja

kepala sekolah yang peneliti lakukan ternyata kompetensi supervisi akademik (supervisi pembelajaran) masih rendah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kompetensi Kepala Sekolah.

Berdasarkan Permendiknas No 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, pasal 1 ayat (5) menyatakan bahwa kompetensi kepala sekolah/madrasah adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan social. Menurut Achmad Sudrajat (2008;1) kompetensi kepala sekolah terdiri dari:

a. Kompetensi Kepribadian

1. Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin :

- Selalu konsisten dalam berfikir, bersikap, berucap, dan berbuat dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
- Memiliki komitmen/loyalitas/dedikasi/etos kerja yang tinggi dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
- Tegas dalam dalam mengambil sikap dan tindakan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
- Disiplin dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.

2. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah:

- Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kebijakan, teori, praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsinya.
- Mampu secara mandiri mengembangkan diri sebagai upaya pemenuhan rasa keingintahuannya terhadap kebijakan, teori, praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.

3. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi:

- Kecenderungan untuk selalu menginformasikan secara transparan dan proporsional kepada orang lain atas segala rencana, proses pelaksanaan, dan keefektifan, kelebihan dan kekurangan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi

- Terbuka atas saran dan kritik yang disampaikan oleh atasan, teman sejawat, bawahan, dan pihak lain atas pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.

4. Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah:

- Memiliki stabilitas emosi dalam setiap menghadapi masalah sehubungan dengan suatu tugas pokok dan fungsi
- Teliti, cermat, hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi
- Tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala bentuk kegagalan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.

5. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan:

- Memiliki minat jabatan untuk menjadi kepala sekolah yang efektif
- Memiliki jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah

b. Kompetensi Manajerial

1. Mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan:

- Menguasai teori perencanaan dan seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landasan dalam perencanaan sekolah, baik perencanaan strategis, perencanaan operasional, perencanaan tahunan, maupun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah,
- Mampu menyusun rencana strategis (renstra) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan kebijakan pendidikan nasional, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan strategis yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana strategis baik
- Mampu menyusun rencana operasional (Renop) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana strategis yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan renop yang memegang teguh prinsip-prinsip

penyusunan rencana operasional yang baik.

- Mampu menyusun rencana tahunan pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana operasional yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan tahunan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana tahunan yang baik.
 - Mampu menyusun rencana anggaran belanja sekolah (RAPBS) berlandaskan kepada keseluruhan rencana tahunan yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan RAPBS yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan RAPBS yang baik.
 - Mampu menyusun perencanaan program kegiatan berlandaskan kepada keseluruhan rencana tahunan dan RAPBS yang telah disusun, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan program kegiatan yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan perencanaan program yang baik.
2. Mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan:
- Menguasai teori dan seluruh kebijakan pendidikan nasional dalam pengorganisasian kelembagaan sekolah sebagai landasan dalam mengorganisasikan kelembagaan maupun program insidental sekolah.
 - Mampu mengembangkan struktur organisasi formal kelembagaan sekolah yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik.
 - Mampu mengembangkan deskripsi tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik.
 - Menempatkan personalia yang sesuai dengan kebutuhan
 - Mampu mengembangkan standar operasional prosedur pelaksanaan tugas pokok dan fungsi setiap unit

kerja melalui pendekatan, strategi, dan proses pengorganisasian yang baik

- Mampu melakukan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan prinsip-prinsip tepat kualifikasi, tepat jumlah, dan tepat persebaran.
 - Mampu mengembangkan aneka ragam organisasi informal sekolah yang efektif dalam mendukung implementasi pengorganisasian formal sekolah dan sekaligus pemenuhan kebutuhan, minat, dan bakat perseorangan pendidikan dan tenaga kependidikan
3. Mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal:
- Mampu mengkomunikasikan visi, misi, tujuan, sasaran, dan program strategis sekolah kepada keseluruhan guru dan staf.
 - Mampu mengkoordinasikan guru dan staf dalam merelalisasikan keseluruhan rencana untuk mengapai visi, mengemban misi, mengapai tujuan dan sasaran sekolah
 - Mampu berkomunikasi, memberikan pengarahan penugasan, dan memotivasi guru dan staf agar melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan
 - Mampu membangun kerjasama tim (team work) antar-guru, antar- staf, dan antara guru dengan staf dalam memajukan sekolah
 - Mampu melengkapi guru dan staf dengan keterampilan-keterampilan profesional agar mereka mampu melihat sendiri apa yang perlu dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing
 - Mampu melengkapi staf dengan ketrampilan-ketrampilan agar mereka mampu melihat sendiri apa yang perlu dan diperbaharui untuk kemajuan sekolahnya
 - Mampu memimpin rapat dengan guru-guru, staf, orangtua siswa dan komite sekolah

- Mampu melakukan pengambilan keputusan dengan menggunakan strategi yang tepat
 - Mampu menerapkan manajemen konflik
4. Mampu mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal:
- Mampu merencanakan kebutuhan guru dan staf berdasarkan rencana pengembangan sekolah
 - Mampu melaksanakan rekrutmen dan seleksi guru dan staf sesuai tingkat kewenangan yang dimiliki oleh sekolah
 - Mampu mengelola kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru dan staf
 - Mampu melaksanakan mutasi dan promosi guru dan staf sesuai kewenangan yang dimiliki sekolah
 - Mampu mengelola pemberian kesejahteraan kepada guru dan staf sesuai kewenangan dan kemampuan sekolah
5. Mampu mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal:
- Mampu merencanakan kebutuhan fasilitas (bangunan, peralatan, perabot, lahan, infrastruktur) sekolah sesuai dengan rencana pengembangan sekolah
 - Mampu mengelola pengadaan fasilitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - Mampu mengelola pemeliharaan fasilitas baik perawatan preventif maupun perawatan terhadap kerusakan fasilitas sekolah
 - Mampu mengelola kegiatan inventaris sarana dan prasarana sekolah sesuai sistem pembukuan yang berlaku.
 - Mampu mengelola kegiatan penghapusan barang inventaris sekolah
6. Mampu mengelola hubungan sekolah – masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah:
- Mampu merencanakan kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat
 - Mampu melakukan pendekatan-pendekatan dalam rangka mendapatkan dukungan dari lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat
 - Mampu memelihara hubungan kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat
7. Mampu mengelola kesiswaan, terutama dalam rangka penerimaan siswa baru, penempatan siswa, dan pengembangan kapasitas siswa:
- Mampu mengelola penerimaan siswa baru terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan penerimaan siswa baru sesuai dengan kebutuhan sekolah
 - Mampu mengelola penempatan dan pengelompokan siswa dalam kelas sesuai dengan maksud dan tujuan pengelompokan tersebut.
 - Mampu mengelola layanan bimbingan dan konseling dalam membantu penguatan kapasitas belajar siswa
 - Mampu menyiapkan layanan yang dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat, kreativitas dan kemampuan
 - Mampu menetapkan dan melaksanakan tata tertib sekolah dalam memelihara kedisiplinan siswa
 - Mampu mengembangkan sistem monitoring terhadap kemajuan belajar siswa
 - Mampu mengembangkan sistem penghargaan dan pelaksanaannya kepada siswa yang berprestasi
8. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional:
- Memiliki pemahaman yang komprehensif dan tepat, dan sikap yang benar tentang esensi dan tugas profesional guru sebagai pendidik
 - Menguasai seluk beluk kurikulum dan proses pengembangan kurikulum nasional sehingga memiliki sikap positif terhadap keberadaan kurikulum nasional yang selalu mengalami pembaharuan, serta terampil dalam menjabarkannya menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan

- Mampu mengembangkan rencana dan program pembelajaran sesuai dengan kompetensi lulusan yang diharapkan
 - Menguasai metode pembelajaran efektif yang dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, spritual, dan emosional sesuai dengan materi pembelajaran
 - Mampu mengelola kegiatan pengembangan sumber dan alat pembelajaran di sekolah dalam mendukung pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
 - Menguasai teknik-teknik penilaian hasil belajar dan menerapkannya dalam pembelajaran
 - Mampu menyusun program pendidikan per tahun dan per semester
 - Mampu mengelola penyusunan jadwal pelajaran per semester
 - Mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi program pembelajaran dan melaporkan hasil-hasilnya kepada stakeholders sekolah.
9. Mampu mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien:
- Mampu merencanakan kebutuhan keuangan sekolah sesuai dengan rencana pengembangan sekolah, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.
 - Mampu mengupayakan sumber-sumber keuangan terutama yang bersumber dari luar sekolah dan dari unit usaha sekolah.
 - Mampu mengkoordinasikan pembelanjaan keuangan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan berdasarkan asas prioritas dan efisiensi
 - Mampu mengkoordinasikan kegiatan pelaporan keuangan sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
10. Mampu mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung kegiatan kegiatan sekolah:
- Mampu mengelola administrasi surat masuk dan surat keluar sesuai dengan pedoman persuratan yang berlaku
 - Mampu mengelola administrasi sekolah yang meliputi administrasi akademik, kesiswaan, sarana/prasarana, keuangan, dan hubungan sekolah-masyarakat
 - Mampu mengelola administrasi kearsipan sekolah baik arsip dinamis maupun arsip lainnya
 - Mampu mengelola administrasi akreditasi sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip tersedianya dokumen dan bukti-bukti fisik
11. Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan kesiswaan di sekolah:
- Mampu mengelola laboratorium sekolah agar dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan pembelajaran siswa
 - Mampu mengelola bengkel kerja agar dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan pembelajaran keterampilan siswa
 - Mampu mengelola usaha kesehatan sekolah dan layanan sejenis untuk membantu siswa dalam pelayanan kesehatan yang diperlukan
 - Mampu mengelola kantin sekolah berdasarkan prinsip kesehatan, gizi, dan keterjangkauan
 - Mampu mengelola koperasi sekolah baik sebagai unit usaha maupun sebagai sumber belajar siswa
 - Mampu mengelola perpustakaan sekolah dalam menyiapkan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa
12. Mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah:
- Mampu bertindak kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pekerjaan melalui cara berpikir dan cara bertindak
 - Mampu memberdayakan potensi sekolah secara optimal ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan produktif yang menguntungkan sekolah
 - Mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan (kreatif, inovatif, dan produktif) di kalangan warga sekolah

13. Mampu menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif bagi pembelajaran siswa:
 - Mampu menata lingkungan fisik sekolah sehingga menciptakan suasana nyaman, bersih dan indah
 - Mampu membentuk suasana dan iklim kerja yang sehat melalui penciptaan hubungan kerja yang harmonis di kalangan warga sekolah
 - Mampu menumbuhkan budaya kerja yang efisien, kreatif, inovatif, dan berorientasi pelayanan prima
 14. Mampu mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan:
 - Mampu mengembangkan prosedur dan mekanisme layanan sistem informasi
 - Mampu menyusun format data base sekolah sesuai kebutuhan
 - Mampu mengkoordinasikan penyusunan data base sekolah baik sesuai kebutuhan pendataan sekolah
 - Mampu menerjemahkan data base untuk merencanakan program pengembangan sekolah
 15. Terampil dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah:
 - Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen sekolah
 - Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai alat pembelajaran
 16. Terampil mengelola kegiatan produksi/jasa dalam mendukung sumber pembiayaan sekolah dan sebagai sumber belajar siswa:
 - Mampu merencanakan kegiatan produksi/jasa sesuai dengan potensi sekolah
 - Mampu membina kegiatan produksi/jasa sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan yang profesional dan akuntabel
 - Mampu melaksanakan pengawasan kegiatan produksi/jasa dan menyusun laporan
 - Mampu mengembangkan kegiatan produksi/jasa dan pemasarannya
 17. Mampu melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah sesuai standar pengawasan yang berlaku:
 - Memahami peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan standar pengawasan sekolah
 - Melakukan pengawasan preventif dan korektif terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah
- c. Kompetensi Supervisi**
1. Mampu melakukan supervisi sesuai prosedur dan teknik-teknik yang tepat:
 - Mampu merencanakan supervisi sesuai kebutuhan guru
 - Mampu melakukan supervisi bagi guru dengan menggunakan teknik-teknik supervisi yang tepat
 - Mampu menindaklanjuti hasil supervisi kepada guru melalui antara lain pengembangan profesional guru, penelitian tindakan kelas, dsb.
 2. Mampu melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat:
 - Mampu menyusun standar kinerja program pendidikan yang dapat diukur dan dinilai.
 - Mampu melakukan monitoring dan evaluasi kinerja program pendidikan dengan menggunakan teknik yang sesuai
 - Mampu menyusun laporan sesuai dengan standar pelaporan monitoring dan evaluasi
- d. Kompetensi Sosial**
1. Terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi sekolah:
 - Mampu bekerja sama dengan atasan bagi pengembangan dan kemajuan sekolah
 - Mampu bekerja sama dengan guru, staf/karyawan, komite sekolah, dan orang tua siswa bagi pengembangan dan kemajuan sekolah
 - Mampu bekerja sama dengan sekolah lain dan instansi pemerintah terkait dalam rangka pengembangan sekolah
 - Mampu bekerja sama dengan dewan pendidikan kota/kabupaten

dan stakeholders sekolah lainnya bagi pengembangan sekolah

2. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan:

- Mampu berperan aktif dalam kegiatan informal di luar sekolah
- Mampu berperan aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan
- Mampu berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga atau kegiatan masyarakat lainnya
- Mampu melibatkan diri dalam pelaksanaan program pemerintah

3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain:

- Mampu menggali persoalan dari lingkungan sekolah (berperan sebagai problem finder)
- Mampu dan kreatif menawarkan solusi (sebagai problem solver)
- Mampu melibatkan tokoh agama, masyarakat, & pemerintah dalam memecahkan masalah kelembagaan
- Mampu bersikap obyektif/tidak memihak dalam mengatasi konflik internal sekolah
- Mampu bersikap simpatik/tenggang rasa terhadap orang lain
- Mampu bersikap empatik/sambung rasa terhadap orang lain.

2. Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status social ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Glickman, 1981 (dalam Sudrajat Akhmad, 2011; 1) Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, Daresh, 1989 (dalam Sudrajat Akhmad, 2011; 1) menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Neagley (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007:9) Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (commitmen) atau kemauan (willingness) atau motivasi (motivation) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Menurut Sergiovanni (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007:10), ada tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

2. Supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didik.

3. Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-

sekolah/madrasah. Hasil yang diharapkan dari ProDEP ini adalah: *Pengelolaan sekolah dan madrasah yang lebih baik.*

sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Supervisi akademik berkaitan erat dengan pembelajaran berkualitas, karena proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang profesional. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan profesionalitasnya melalui supervisi akademik sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Sergiovanni (*dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2007:7*), bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab permasalahan pembelajaran di kelas, sehingga diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas.

C. ProDEP

Program *Professional Development for Education Personnel* (ProDEP), terdiri dari empat program sebagai berikut :

1. Program Penyiapan Calon Kepala Sekolah (PPCKS),
2. Program Pengembangan Kapasitas Pendidikan Pemerintah Daerah (PPKPPD),
3. Program Pendampingan Kepala Sekolah oleh Pengawas Sekolah (PPKSPS),
4. Pengembangan Keprofesional Kepala Sekolah/Madrasah (PKB KS/M)

Salah satu dari program ProDEP (Professional Development for Education Personnel) adalah merupakan program pendampingan pengawas sekolah/madrasah terhadap kepala sekolah/madrasah. Pendampingan pengawas sekolah/madrasah ini merupakan tugas profesi sebagaimana diamanahkan dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010. Tujuan dari ProDEP adalah mengembangkan sebuah system nasional Pengembangan Keprofesional Tenaga Kependidikan, Sistem nasional pengembangan keprofesional tersebut dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja kepala sekolah/madrasah, pengawas, dan pejabat pendidikan tingkat kabupaten/kota dan provinsi yang bertanggung-jawab atas manajemen dan tata kelola

sekolah/madrasah. Hasil yang diharapkan dari ProDEP ini adalah: *Pengelolaan sekolah dan madrasah yang lebih baik.* Menurut Nurmaherawati (28:2015) PPKSPS merupakan program yang menyiapkan pengawas untuk mampu mendampingi kepala sekolah/madrasah binaan melaksanakan PKB sehingga program ini tidak terpisahkan dari PKBKS. Hasil PPKSPS berdampak langsung terhadap keberhasilan implementasi PKB KS. Menurut peneliti program PPKSPS atau di kenal dengan ProDEP sangat membantu peran kepala sekolah sebagai supervisor, dan melalui program pendampingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah ini diharapkan kepala sekolah dapat menyusun perencanaan, melaksanakan supervisi, menyusun program umpan balik dan rencana tindak lanjut serta menyusun laporan hasil pelaksanaan supervisi akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*). Menurut Wasesa, 1994 (dalam Arief. Afriani 2016: 1428) Penelitian tindakan merupakan proses daur ulang. Mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang. Menurut Kemmis dan Taggar, 1988 (dalam Arief Afriani 2013:19) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi : menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika telah sesuai dengan kebutuhan dan dirasa telah cukup.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di sekolah binaan peneliti, yaitu di SMP Muhammadiyah 2 Gorontalo.

Waktu penelitian selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2016.

Kegiatan penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu :

Pra Penelitian :

1. Diskusi dengan kepala sekolah mengenai hasil penilaian kinerja kepala sekolah pada komponen supervisi akademik.
2. Memberi informasi akan diadakan Penelitian Tindakan Sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah dan

seluruh Guru di SMP Muh 2 Gorontalo.

3. Mengidentifikasi permasalahan untuk dirumuskan menjadi masalah yang spesifik dalam Penelitian Tindakan Sekolah

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini direncanakan pelaksanaannya dalam 2 (dua) siklus secara berkelanjutan mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember 2015. Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) kegiatan. Setiap siklus dilaksanakan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi .

Dalam pelaksanaan tindakan ini, yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Konsultasi pendampingan
 - Menentukan jadwal pelaksanaan pendampingan
 - Mendiskusikan rencana supervisi akademik yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap gurunya.
- b. Pelaksanaan pendampingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah.
 Pendamping sekaligus pembimbingan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan supervisi akademik, pembimbingan dalam melaksanakan supervisi akademik, pembimbingan dalam menganalisis hasil pelaksanaan supervisi akademik, pembimbingan menyusun program umpan balik dan rencana tindak lanjut dan pembimbingan cara menyusun laporan hasil pelaksanaan supervisi akademik.
- c. Refleksi hasil pendampingan
 Dialog dengan kepala sekolah tentang hal-hal :
 - Kesiapan guru pada saat pelaksanaan supervisi akademik, baik dari administrasi perencanaan,

penilaian sampai pada proses pembelajaran di dalam kelas.

- Kegiatan supervisi akademik yang masih perlu diperbaiki dan dapat ditingkatkan.

Data yang dikumpulkan ada 2 jenis yaitu data kualitatif yang diperoleh dari hasil catatan lapangan mulai pendampingan awal, Observasi, pendampingan akhir. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program umpan balik dan rencana tindak lanjut, laporan hasil pelaksanaan supervisi akademik. Indikator keberhasilan yang diharapkan pada penelitian tindakan ini adalah tingkat pemahaman dan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik diharapkan di atas 3,05 atau dikonversi menjadi 76,25 %.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1.Deskripsi Kondisi Awal.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada masing-masing siklus dilakukan kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan diawali dengan Pertemuan awal yakni mendampingi kepala sekolah dalam mempersiapkan supervisi akademik dan membantu memberikan masukan terhadap rencana pelaksanaan supervisi akademik yang telah disiapkan dilanjutkan dengan observasi pelaksanaan supervisi akademik, dan diakhiri dengan pertemuan menyusun program umpan balik dan rencana tindak lanjut, beserta laporan hasil pelaksanaan supervisi akademik.

Pengulangan siklus didasarkan atas refleksi terhadap hasil pemantauan yang dilaksanakan.

Kondisi awal Hasil Penilaian Kinerja Kepala Sekolah ketika dilaksanakan pendampingan terhadap kepala sekolah SMP Muh 2 Gorontalo, nampak pada tabel 1 dibawah ini

KOMPONEN	KODE	SKOR RATA-RATA
1. Kepribadian dan Sosial	PKKS 1	3.57
2. Kepemimpinan Pembelajaran	PKKS 2	3.10
3. Pengembangan Sekolah	PKKS 3	3.14
4. Manajemen Sumber Daya	PKKS 4	3.00
5. Kewirausahaan	PKKS 5	3.00
6. Supervisi Pembelajaran	PKKS 6	1.67
Total		17.48

Dari refleksi kondisi awal ini diambil tindakan dengan cara mengoptimalkan pendampingan kepala sekolah SMP Muh 2 Gorontalo untuk meningkatkan kinerjanya dalam supervisi akademik (supervisi pembelajaran). Tujuan utama pendampingan ini adalah memberikan bantuan dan dukungan kepada kepala sekolah untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik di sekolahnya.

2. Hasil Siklus 1 Dan Siklus 2

Hasil pengamatan siklus 1 pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik (supervisi pembelajaran) adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penilaian Kinerja Kepala pada siklus ke 1

KOMPONEN	KODE	SKOR RATA-RATA
1. Kepribadian dan Sosial	PKKS 1	3.86
2. Kepemimpinan Pembelajaran	PKKS 2	3.10
3. Pengembangan Sekolah	PKKS 3	3.14
4. Manajemen Sumber Daya	PKKS 4	3.00
5. Kewirausahaan	PKKS 5	3.00
6. Supervisi Pembelajaran	PKKS 6	2.67
Total		18.43

Hasil pengamatan siklus 1 nampak bahwa ada perubahan dari kondisi awal untuk penilaian kinerja kepala sekolah pada pelaksanaan supervisi akademik adalah 1,67 jika di konversi 41,75%, setelah dilaksanakan pendampingan ada peningkatan menjadi 2,67 atau dikonversi menjadi 66,75%. Hasil penilaian kinerja kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik pada siklus 1 ini sudah lebih meningkat dari kategori kurang menjadi cukup, untuk itu masih perlu pendampingan kembali dan melanjutkan tindakan ke siklus 2.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 maka terdapat peningkatan hasil penilaian kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yakni sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Penilaian Kinerja Kepala pada siklus ke 2

KOMPONEN	KODE	SKOR RATA-RATA
1. Kepribadian dan Sosial	PKKS 1	3.71
2. Kepemimpinan Pembelajaran	PKKS 2	3.10
3. Pengembangan Sekolah	PKKS 3	3.14
4. Manajemen Sumber Daya	PKKS 4	3.00
5. Kewirausahaan	PKKS 5	3.20
6. Supervisi Pembelajaran	PKKS 6	3.67
Total		19.62

3. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik pada siklus 1, dapat di lihat sudah mulai ada perubahan dari kondisi sebelumnya, namun perubahannya belum secara optimal. Masih ada beberapa aspek yang perlu peningkatan yakni menyusun program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dan menindaklanjuti hasil pelaksanaan supervisi akademik. Kurangnya optimalisasi kepala

sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik disebabkan karena keterbatasan waktu dan banyaknya pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sehingga dalam pelaksanaan supervisi akademik pada siklus pertama ini belum sepenuhnya terpenuhi. Tindakan pada Siklus 2 dilakukan dengan cara lebih mengoptimalkan pendampingan pengawas sekolah terhadap kepala sekolah dalam hal pelaksanaan supervisi akademik yang akan dilaksanakan oleh kepala sekolah, dan berdasarkan pendampingan melalui

program ProDEP ini pengawas merasa lebih terbantuan. Setelah tindakan ini dilaksanakan maka diperoleh peningkatan hasil kompetensi penilaian kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yakni memperoleh hasil 3,67 atau dikonversi menjadi 91,75%.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan untuk melihat sejauhmana peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik setelah mendapat pembimbingan atau pendampingan.

Hasil analisis kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik pada siklus 1 belum mencapai target di atas 76%. Hasil yang dicapai adalah 66,75 %. Setelah dilaksanakan tindakan siklus 2 maka hasil analisis kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik Sudah memenuhi target kinerja kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik yakni mencapai nilai 91,75 %. Dengan melihat peningkatan ini maka dapatlah dikatakan bahwa pendampingan yang dilaksanakan pengawas kepada kepala sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik berhasil.

Dari hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini yang dilaksanakan dengan menggunakan pendampingan ProDep/PPKSPS (program pendampingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah) berdampak positif terhadap hasil kinerja atau kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di sekolahnya.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian tindakan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Program Pendampingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah/ProDep yang dilaksanakan dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik. Terbukti peningkatan setiap siklus yang dialami oleh kepala sekolah di SMP Muh 2 Gorontalo adalah : siklus I

(66,75 %) kategori cukup terjadi peningkatan pada siklus II (91,75%) kategori sangat baik.

2. Kegiatan pendampingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah/ProDep juga memberikan motivasi kepada kepala sekolah untuk lebih mengembangkan kompetensi yang dimilikinya terutama kompetensi supervisi akademik/supervisi pembelajaran.
3. kegiatan program pendampingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah/ProDEP dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Muhammadiyah 2 Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- A.alauddin A.udin, 2012, *Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah*. www.academia.edu/6747.
- Sudrajat Achmad, 2008, *Kompetensi Kepala Sekolah*. Beranda Manajemen Pendidikan.
- Arief Afriani, 2013, *Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Otentik Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Karya tulis tidak dipublikasikan.
- Arief Afriani, 2016, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Peningkatan Efektifitas Pendampingan Guru IPA di SMP Se-Kota Gorontalo*. Fakultas MIPA UNG, Jurnal ENTROPI Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Sains.Tahun 2016.
- Bahan Pembelajaran Utama Supervisi Akademik*, edisi revisi untuk ProDEP 2015 . Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan & Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah*.
- Nurmaherawati, 2015. *Kegiatan Pembimbingan Kepala Sekolah Melalui PKB ProDEP dalam Mengembangkan Kompetensi Supervisi Akademik*. <http://nurmaherawati512.wordpress.com>.
- Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Permendiknas No 28 Tahun 2010 tentang
*Penugasan Guru Sebagai Kepala
Sekolah/Madrasah.*

Sudrajat Akhmad, 2011. Konsep Supervisi
Akademik. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>.

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE *OUTDOOR LEARNING*

Dewi Hastaty Lanusi
SDN No. 86 Kota tengah

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Metode Outdoor Learning dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, 2) Pada observasi awal, motivasi belajar siswa kelas VI SDN No. 86 Kota Tengah rata-rata penilaian motivasinya adalah 9 dengan kriteria rendah. Hasil belajar siswa juga sangat rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata kelas adalah 70 sedangkan nilai KKM adalah 75. 3) Pada tindakan kelas siklus I motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar 3,9 %, dari rata-rata nilai sikap 9 menjadi 12,9 dan masih berkriteria sedang, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 4,5%, nilai rata-rata kelas dari 70 menjadi 74,5 namun masih ada 9 siswa atau 45% yang belum tuntas. 4) Pada kegiatan tindakan kelas siklus II motivasi siswa meningkat sebesar 3,3% dari rata-rata nilai 12,9 menjadi 16,2 dan sudah termasuk dalam kriteria baik. Hasil belajar siswa juga meningkat sebesar 13,4%, nilai rata-rata kelas dari 74,6 meningkat menjadi 88, dan ketuntasan belajar mencapai 100%, dan 6) Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk nilai sikap motivasi minimal mendapat nilai 14, karena nilai 14 berarti kriterianya baik. Dan untuk hasil belajar minimal siswa mendapat nilai 75, sedangkan untuk nilai rata-rata kelas prosentasinya adalah 80, telah tercapai.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, hasil Belajar dan Outdoor learning*

PENDAHULUAN

Seseorang yang mempunyai motivasi, berarti dalam melakukan suatu kegiatan terdapat hasrat dan kemauan yang tumbuh dalam dirinya untuk melakukan yang terbaik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Di dalam tujuan terdapat alasan-alasan yang perlu diutarakan untuk memperkuat pendapat bahwa tujuan yang akan dicapai akan berguna dan akan mudah mencapainya.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, yaitu : a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, d) adanya penghargaan dalam belajar, e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Upaya meningkatkan hasil belajar IPA yang maksimal, dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi belajar mereka, jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dapat dipastikan hasil belajarnya juga akan maksimal. Selama ini peneliti telah menerapkan berbagai metode untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA Materi ciri khusus tumbuhan dan cara perkembangbiakan tumbuhan namun hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Nilai IPA yang diperoleh siswa masih ada beberapa orang berada dibawah standar target yang diharapkan dengan ketentuan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Hal ini disebabkan pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru dan masih kurangnya memberi kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Timbulnya kesulitan bagi siswa dalam memahami konsep-konsep karena pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang kelas masih banyak yang semata hanya berorientasi pada upaya pengembangan dan menguji daya ingat siswa saja, sehingga siswa kurang bergaul dengan realita.

Mencermati permasalahan pembelajaran IPA diatas, perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran IPA. Salah satu pembaharuan yang coba dilakukan oleh peneliti adalah menerapkan metode pembelajaran berupa metode *Outdoor Learning*

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu *outdoor learning*.

Outdoor learning membiasakan siswa melakukan proses sains, proses sains pada pembelajaran akan membentuk suatu sikap ilmiah dan mengembangkan keterampilan psikomotorik. Kegiatan yang melibatkan proses sains dapat memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengetahuan dari pengalaman, mengembangkan konsep dasar, belajar dan mempraktekkan keterampilan, memanipulasi, mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi (rahmiazasi 2004)

Menurut Komarudin(Husamah, 2013:19), *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain dilingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, didalam, bahkan di luar kelas atau diluar sekolah, pembelajaran memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna. Dalam penelitian ini diharapkan motivasi siswa bisa meningkat dengan adanya metode pembelajaran *Outdoor Learning* sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa semaksimal mungkin.

KAJIAN TEORETIS

A. Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan

belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, yaitu : a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, d) adanya penghargaan dalam belajar, e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, Hamzah. 2011:23).

Motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. (Sardiman, 2012:73)

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

B. Hasil belajar

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut kamus Umum bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.

Menurut Slameto (2010 :2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingka laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Hamalik (2006 : 154) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Jadi dapat disimpulkan belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku melalui proses mental yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Kemampuan yang diperoleh dari usaha belajar inilah yang disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang setelah mengalami aktivitas belajar. Dalam hal ini Aronson dan Briggs (Solihatin, 2012:6) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya atau mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru /sekolahnya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengajaran, 3) sikap dan cita-cita (Sudjana,2004:22).

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi tidak mengerti.

Menurut Bloom ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih jelas lagi bahwa tiga ranah (domain) menurut Bloom (dalam Yulaelawaty,2009), yaitu :

- a. *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- b. *Affective domain* (ranah afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan

emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

- c. *Psycomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengeksosresikan mesin.

Hasil belajar peserta didik dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan yang sering disebut kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Kustawan,2013:16).

Dari beberapa kajian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dilakukan dalam meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak didik terhadap suatu hal setelah melalui kegiatan belajar.

C. Metode *Outdoor Learning*

Outdoor Learning tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi (Husamah, 2011).

Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, di dalam atau pun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di dalam sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna. Depdiknas (1990) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan (Hamzah dan Nurdin, 2011: 145). Samatowa (2006) mengatakan bahwa pembelajaran sains dapat dilakukan di luar kelas (*outdoor*

education) dengan pemanfaatan lingkungan sebagai laboratorium alam (Hamzah dan Nurdin, 2011: 146).

Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* menurut Yulianto (Husamah, 2013: 21) adalah: (a) Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek; (b) Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang; (c) Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan; (d) Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Konsep *Outdoor Learning* ini sejalan dengan pendapat Dryden (2004) yang menyarankan melibatkan orangtua, kakek/nenek, dan masyarakat dalam proses belajar. Peran serta masyarakat dan orang-orang di sekitar sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah dapat mengatasi keterbatasan guru dalam memperoleh informasi terkini. Selain itu, dengan memanfaatkan sumber belajar di luar kelas, siswa dapat memperoleh suasana baru yang dapat membuat mereka lebih fun, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan dinamis.

Outdoor learning senada pula dengan pendapat Paulo Freire (2002) yang mengatakan bahwa "*every place is a school, everyone is teacher* (setiap orang adalah guru, guru bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun)". Hal ini menegaskan siapa saja dapat menjadi guru dan pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam kelas, sebab setiap tempat dapat menjadi tempat untuk belajar. Konsep Paulo Freire sangat tepat bila dihubungkan dengan metode *Outdoor Learning*. *Outdoor Learning* memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa. Sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir siswa oleh dinding-dinding kelas.

Sebagaimana diungkapkan Mary (2002: 1) bahwa: "*Thinking outside the box is sometimes difficult when students and teachers are working within the constraints*

of a traditional classroom. Students especially have their outlooks limited by classroom walls because they often do not yet have a wide perspective on the potential for their actions to have civic consequences".

Berpikir kreatif terkadang sulit ketika siswa dan guru belajar dengan ketidakleluasaan didalam kelas tradisional. Hal tersebut dikarenakan pandangan yang dimiliki siswa dibatasi dinding kelas sehingga mereka belum memiliki perspektif yang luas tentang potensi yang ada pada tindakan mereka sebagai konsekuensi agar dapat bermanfaat bagi kepentingan umum. Apabila ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit dari sekedar apa yang telah diberikan di kelas dan memang tidak memungkinkan terjadi di kelas, maka dapat diperoleh pengalaman-pengalaman langsung dan yang riil dengan jalan kunjungan-kunjungan khusus ke tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat tersebut misalnya lingkungan (fasilitas) sekolah maupun lingkungan yang jauh sebagai metode karyawisata. Dalam pengertian pendidikan, karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah (Nana dan Rivai, 2010).

Tahapan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat ditempuh dengan (Hamdan ali, 2008: 20) : (a) Guru menentukan lokasi di luar kelas, (b) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (c) Guru membuat panduan belajar siswa di luar kelas, (d) Guru mengajak siswa ke luar kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, (e) Guru mengajak siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya, (f) Memberi salam dan mengabsen siswa, (g) Memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar, (h) guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok disertai dengan penjelasan , (i) Masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan sesuai dengan yang di tugaskan guru, (j) Guru membimbing siswa selama pengamatan, (k) Setelah siswa selesai melakukan pengamatan selanjutnya siswa diajak berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatan, (l) Guru memandu siswa dalam melakukan diskusi dan diberi

kesempatan memberi tanggapan, (n) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan/kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran, (o) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Secara garis besar Menurut Hamzah dan Nurdin (2011: 146) konsep pembelajaran dengan menggunakan Metode *Outdoor Learning* memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut : (a) Peserta didik dibawa langsung kedalam dunia yang kongkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa menghayalkan materi; (b) Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan dimana pun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan; (c) Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan; (d) Mudah di cerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya kongkret bukan abstrak; (e) Peserta didik akan lebih leluasa dalam berfikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji didepan mata (kongkret).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI A SDN No. 86 Kota Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2015.

Yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VI A yang berusia rata-rata 11-12 tahun dan berjumlah 20 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, dengan latar belakang dan karakteristik kemampuan yang bervariasi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang bersifat kolaboratif yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA di kelas VI A SDN No. 86 Kota Tengah.

Penilaian tindakan kelas ini dilaksanakan dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam uraian berikut:

Observasi Awal

Mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul selama peneliti mengajar di sekolah tempat penelitian dilakukan.

Persiapan Pra- tindakan

- Mendiskusikan rencana tindakan bersama guru mitra
- Mempersiapkan instrumen-instrumen yang akan diberikan kepada siswa.
- Menentukan alat observasi serta mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan teknik pemecahan masalah yang diharapkan.
- Menyusun langkah-langkah tindakan dan jadwal kegiatan.

Implementasi Tindakan

a. Tindakan Pembelajaran Siklus I
Materi yang diberikan adalah tentang ciri khusus yang dimiliki oleh tumbuhan. Disajikan dalam 2 jam pelajaran, dengan metode *Outdoor Learning*. Peneliti bersama guru mitra menganalisis serta merefleksi tindakan siklus I untuk menentukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

b. Tindakan Pembelajaran Siklus II
Materi yang diberikan adalah indikator menyebutkan cara perkembangbiakan tumbuhan yang disajikan dalam 2 jam pelajaran, dengan metode *Outdoor Learning*. Peneliti bersama guru mitra menganalisis serta merefleksi tindakan siklus II untuk menentukan apakah tindakan selanjutnya masih diperlukan atau tidak.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dilaksanakan oleh guru mitra guna mengumpulkan data, dengan menggunakan lembar observasi dan lembar pengamatan terhadap motivasi siswa.

Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan dengan memberikan post tes dalam bentuk tes tertulis di setiap akhir siklus.

Analisis dan refleksi

Hasil data yang diperoleh dari setiap tindakan dianalisis dan direfleksi untuk melihat kelemahan dan kelebihan metode pembelajaran yang dilakukan.

Analisis data untuk pengujian hipotesis penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil-hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dalam penerapan metode *Outdoor learning* yang

dilaksanakan secara bertahap dengan hasil berkesinambungan pada setiap kegiatan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menitikberatkan pada permasalahan guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Kelas VI A SDN No. 86 Kota Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas kelas VI A SDN No. 86 Kota Tengah Kota Gorontalo, dengan jumlah siswa 20 orang. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang guru mitra sebagai observer. Yang menjadi guru mitra adalah ibu Kadek Jati Ariasih, S.Pd, beliau adalah guru Kelas VI B di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa nilai rata-rata kelas masih dibawah standar nilai ketuntasan, yaitu 70. dan skala penilaian motivasi nilainya adalah 9. Hal ini berarti masih dibawah KKM, sebab standar minimal untuk nilai IPA adalah 75 dan rata-rata nilai motivasi 9 berarti berpredikat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa:

- 1) Kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan guru.
- 2) Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA
- 3) Kurangnya metode pembelajaran yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus.

Siklus I

Pengambilan data siklus I dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dengan guru mitra. Kegiatan peneliti dengan peserta didik diamati oleh guru mitra selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru mitra melaksanakan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Berikut akan diuraikan hasil pengamatan guru mitra terhadap proses pembelajaran, pengamatan terhadap motivasi siswa dan hasil belajar siswa.

(1) Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan guru mitra sebagai observer dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan strategi dan metode serta urutan yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat merespon dengan baik dan antusias atas pertanyaan guru dalam menggali pengetahuan awal siswa.
- 2) Guru menjelaskan materi secara umum kemudian memberikan arahan tentang prosedur kegiatan pembelajaran (Metode *Outdoor Learning*).
- 3) Adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realita kehidupan.
- 4) Guru memberikan alternatif pemecahan masalah atas kesulitan yang dihadapi siswa.
- 5) Pada akhir pembelajaran guru meminta siswa memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki diantaranya:

1. Guru sebagai fasilitator hendaknya lebih intens dalam memantau kegiatan setiap kelompok, agar siswa dalam melakukan kegiatannya benar-benar terarah dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Sebaiknya guru memberikan pengawasan kepada siswa selama pembelajaran karena mereka melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bersama.
3. Guru hendaknya konsisten dengan waktu yang telah ditetapkan agar tidak terlalu lama pada satu kegiatan sehingga kegiatan yang lain terabaikan atau terkesan tergesa-gesa.
4. Pada saat guru menugaskan siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*), diingatkan bahwa mereka dibatasi oleh waktu dan tugas mereka harus selesai sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, dan diingatkan juga agar mereka selalu bertindak hati-hati.

(2) *Pengamatan terhadap motivasi siswa*
 Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran Siklus I pada 20 siswa dengan aspek-aspek yang diamati adalah kerjasama dalam kelompok, berinisiatif, penuh perhatian dan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pada aspek perhatian terdapat 3 siswa atau 15 % tergolong dalam kriteria amat baik, 4 siswa atau 20% tergolong dalam kriteria baik, 7 siswa atau 35 % tergolong dalam kriteria sedang dan 6 siswa atau 30% pula yang tergolong dalam kriteria kurang.
2. Pada aspek berinisiatif terdapat 2 siswa atau 10 % tergolong dalam kriteria amat baik, kriteria baik diperoleh 3 siswa atau 15 %, kriteria sedang diperoleh 11 siswa atau 55 %, sedangkan kriteria

kurang masih ada 4 siswa atau 20 %.

3. Untuk aspek bekerjasama ada 3 siswa atau 15 % yang tergolong dalam kriteria amat baik, 5 siswa atau 25 % yang tergolong dalam kriteria baik, dan 8 siswa atau 40 % tergolong dalam kriteria sedang dan 4 siswa atau 20% tergolong dalam kriteria kurang.
4. Untuk aspek tanggung jawab terdapat seorang siswa atau 5 % yang termasuk dalam kriteria amat baik, 5 siswa atau 25 % tergolong dalam kriteria baik, 6 siswa atau 30 % tergolong dalam kriteria sedang, dan 8 siswa atau 40% yang tergolong dalam kriteria kurang.
 Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan terhadap motivasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan motivasi Siswa Pada Siklus I

No.	Kriteria	Aspek Yang Diamati				Ket
		Perhatian	Berinisiatif	Bekerjasama	Tanggungjawab	
1.	Amat baik	3 Siswa	2 Siswa	3 siswa	1 Siswa	
2.	Baik	4 Siswa	3 Siswa	5 siswa	5 Siswa	
3.	Sedang	7 Siswa	11 Siswa	8 siswa	6 Siswa	
4.	Kurang	6 Siswa	4 siswa	4 siswa	8 siswa	

Tabel 2 : Penilaian motivasi siswa pada siklus 1

Siswa Dengan Nomor :	ASPEK YANG DIAMATI				Nilai	Keterangan
	Perhatian	Berinisiatif	Kerja sama	Tanggung jawab		
1.	3	2	2	3	10	Sedang
2.	4	3	4	4	15	Baik
3.	4	3	3	4	14	Baik
4.	5	3	5	3	16	Baik
5.	2	3	3	2	10	Sedang
6.	3	4	4	3	14	Baik
7.	2	2	3	3	10	Sedang
8.	2	2	3	2	9	Kurang
9.	4	3	4	2	13	Sedang
10.	4	3	3	3	13	Sedang
11.	3	2	2	3	10	Sedang
12.	4	4	3	3	14	Baik
13.	5	5	4	4	18	Amat Baik
14.	2	3	2	2	9	Kurang
15.	2	3	3	2	10	Sedang
16.	4	4	3	3	14	Baik
17.	5	4	3	4	16	Baik
18.	4	3	5	5	17	Baik
19.	3	3	3	3	12	Sedang
20.	4	4	3	3	14	Baik

Keterangan : Nilai 18 – 20 berarti amat baik
 Nilai 14 – 17 berarti baik
 Nilai 10 – 13 berarti sedang
 Nilai 6 – 9 berarti kurang
 Nilai 0 -5 berarti sangat kurang

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap motivasi siswa pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 1 atau 5% siswa yang motivasinya tergolong dalam kriteria amat baik.
2. Siswa yang motivasinya baik ada 9 siswa atau 45%
3. Yang motivasinya sedang ada 8 siswa atau 40%
4. Sedangkan siswa yang motivasinya kurang baik ada 2 orang atau 10%

(3) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi siswa pada siklus I terdapat 11 siswa atau 55% yang sudah tuntas dan 9 siswa atau 45% belum tuntas, dan nilai rata-rata kelas pada awalnya hanya 70% meningkat menjadi 74,6%. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai	Jumlah siswa	Ket
1.	96	1 Orang	Tuntas
2	94	2 Orang	Tuntas
3	93	1 Orang	Tuntas
4	88	2 Orang	Tuntas
5	85	2 Orang	Tuntas
6	78	3 Orang	Tuntas
7	72	1 Orang	Tidak Tuntas
8	67	2 Orang	Tidak Tuntas
9	66	1 Orang	Tidak Tuntas
10	65	1 Orang	Tidak Tuntas
11	50	3 Orang	Tidak Tuntas
12	48	1 Orang	Tidak Tuntas

(4) Refleksi

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa yang sudah baik motivasi belajarnya ada 50 % dan yang kurang motivasinya masih 50% juga.
2. Hasil belajar siswa mulai meningkat karena dari rata-rata kelas 70% menjadi 74,5%.
3. Pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan tuntutan skenario dalam RPP.
4. Masih terdapat 9 siswa atau 45% yang hasil belajarnya rendah sehingga mereka belum memenuhi kriteria ketuntasan.
5. Guru hendaknya memperhatikan waktu dan memenej pembagian waktu dengan efektif.
6. Guru hendaknya menggunakan alat peraga / media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan mengajar.
7. Sebaiknya guru lebih intens dalam memantau kegiatan setiap kelompok.

(5) Solusi dan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi diatas, masih diperlu dilaksanakan siklus II untuk memperbaiki segala kekurangan pada siklus I.

Siklus II

Berikut akan dipaparkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran, pengamatan terhadap motivasi siswa dan hasil belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru mitra.

(1) Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan skenario RPP. Respon siswa sudah baik. Guru sudah menggunakan media pembelajaran, pembagian waktu berlangsung secara efektif dan semua konsisten terhadap waktu yang telah ditetapkan, guru juga lebih giat memantau siswa dalam melakukan kegiatan kelompok sehingga pembelajaran berlangsung lancar.

(2) Pengamatan terhadap motivasi siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran Siklus II diperoleh data sebagai berikut:

1. Pada aspek kerjasama terdapat 12 siswa atau 60 % tergolong dalam kriteria amat baik, 5 siswa atau 25 % tergolong dalam kriteria baik, 3 siswa atau 15 % tergolong dalam kriteria sedang.
2. Pada aspek berinisiatif terdapat 10 siswa atau 50 % tergolong dalam kriteria amat baik, kriteria baik diperoleh 6 siswa atau 30 %, kriteria sedang diperoleh 4 siswa atau 20 %.
3. Untuk aspek perhatian ada 15 siswa atau 75 % yang tergolong dalam kriteria amat baik, 4 siswa atau 20 % yang tergolong dalam kriteria baik, dan 1 siswa atau 5 % tergolong dalam kriteria sedang.
4. Untuk aspek tanggung jawab terdapat 13 siswa atau 65 % yang termasuk dalam kriteria amat baik, 6 siswa atau 30 % tergolong dalam kriteria baik, seorang siswa atau 5 % tergolong dalam kriteria sedang.

Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan terhadap motivasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengamatan motivasi Siswa Pada Siklus II

No.	Kriteria	Aspek Yang Diamati				Ket
		Kerjasama	Berinisiatif	Perhatian	Tanggungjawab	
1.	Amat baik	12 Siswa	10 Siswa	15 siswa	13 Siswa	
2.	Baik	5 Siswa	6 Siswa	4 siswa	6 Siswa	
3.	Sedang	3 Siswa	4 Siswa	1 siswa	1 Siswa	

Tabel 5 : Penilaian motivasi siswa pada siklus 2

Siswa Dengan Nomor :	ASPEK YANG DIAMATI				Nilai	Keterangan
	Bekerja sama	Berinisiatif	Penuh perhatian	Tanggung jawab		
1.	4	4	5	5	18	Amat baik
2.	4	4	5	5	18	Amat baik
3.	4	5	5	5	19	Amat baik
4.	4	4	5	5	18	Amat baik
5.	3	5	5	5	18	Amat baik
6.	5	4	4	4	17	Baik
7.	5	5	4	4	18	Amat baik
8.	4	5	4	5	18	Amat baik
9.	4	4	5	4	17	Baik
10.	4	4	4	4	16	Baik
11.	4	4	5	4	17	Baik
12.	4	5	5	5	19	Amat baik
13.	5	5	5	5	20	Amat baik
14.	5	4	5	5	19	Amat baik
15.	5	4	5	5	19	Amat baik
16.	4	4	4	4	16	Baik
17.	5	4	5	5	19	Amat baik
18.	3	4	5	4	18	Amat baik
19.	5	4	4	5	18	Amat baik
20.	4	4	4	5	17	Baik

Keterangan : Nilai 18 – 20 berarti amat baik
 Nilai 14 – 17 berarti baik
 Nilai 10 – 13 berarti sedang
 Nilai 6 – 9 berarti kurang
 Nilai 0 -5 berarti sangat kurang

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap motivasi siswa pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 14 siswa atau 70 % siswa yang motivasinya tergolong dalam kriteria amat baik.
2. Sedangkan siswa yang motivasinya baik ada 12 siswa atau 30 %.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi siswa pada siklus II diperoleh data bahwa ketuntasan sudah mencapai 100% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 88.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut!

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai	Jumlah siswa	Ket
1.	100	2 Orang	Tuntas
2	98	2 Orang	Tuntas
3	94	2 Orang	Tuntas
4	93	1 Orang	Tuntas
5	90	2 Orang	Tuntas
6	88	3 Orang	Tuntas
7	85	2 Orang	Tuntas
8	82	2 Orang	Tuntas
9	80	1 Orang	Tuntas
10	79	1 Orang	Tuntas
12	76	2 Orang	Tuntas

4. Refleksi

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Motivasi siswa sudah baik, pada siklus I masih separuh siswa (10 orang) yang motivasinya kurang baik, pada siklus II seluruh siswa sudah baik motivasinya. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 50%. Dari nilai rata-rata motivasi hanya 12,9 meningkat menjadi 16,2 dengan kriteria baik.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari nilai hasil evaluasi belajar, pada siklus I masih ada 9 siswa atau 45% yang belum tuntas dan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, ternyata seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan. Selain itu pula nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 13,4%, pada siklus I baru mencapai 74,6%, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 88%.
3. Pembelajaran sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana dan skenario dalam RPP.

4. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa siklus selanjutnya tidak diperlukan lagi karena apa yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai.

PENUTUP

Pada kegiatan tindakan kelas siklus I motivasi siswa meningkat sebesar 3,9% dari nilai rata-rata 9 menjadi 12,9 dan masih berpredikat sedang. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 4,5 %. Nilai rata-rata kelas dari 70 menjadi 74,5. Sedangkan siswa yang belum tuntas masih ada 9 orang atau 45%.

Pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 3.3 % dari nilai rata-rata motivasi 12,9 menjadi 16,2 dengan kriteria baik. Hasil belajarpun mengalami peningkatan sebesar 13,4% dari nilai rata-rata kelas 74,6 menjadi 88, dan ketuntasan belajar mencapai 100%, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dibawah 75.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan "jika diterapkan metode *Outdoor Learning* pada siswa Kelas VI A SDN NO. 86 Kota Tengah, maka motivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat" dapat diterima. Artinya metode *Outdoor*

Learning dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arden N Frandsen dalam Haniyah.1992
<http://rennyse.blogspot.com/2013/03/makalah-motivasi-belajar.html>
diakses desember 2013
- Choiril, dkk. (2008). *IPA Salingtemas 5 BSE*. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dryden http://yanursetyaningrum.guru-indonesia.net/artikel_detail-21913.html 30 Januari 2013
- Gagne, 1977. *The Conditions Of Learning*. dan Moh Surya Tersedia pada (<http://ipmawandarso.blogspot.com/2013/02/.html>)” factor yang mempengaruhi hasil belajar”diakses 23 Desember 2013
- Hamalik, oemar,(2001) *Proses Belajar mengajar*, Pt Bumi Aksara ; Jakarta
- Hamalik,Oemar,1994,*Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung. Tarsito
- Hamzah dan Nurdin
<http://sobatdalit2425.blogspot.com/2013/04/outdoor-learning.html> 30 Januari 2013
- Hatimah, I. (2000). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Adira
- Husamah, 2013, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, Jakarta. Prestasi Pustaka
- Hilgard dalam Suryabrata. 1984 Tersedia p ada [Http//Haryanto,S.Pd.PENGERTI ANBELAJAR//PengertianBelajarMenurutParaAhli.html](http://Haryanto,S.Pd.PENGERTI ANBELAJAR//PengertianBelajarMenurutParaAhli.html)
- Ipmawandarso, 2013. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar (<http://ipmawandarso.blogspot.com/2013/02/.html>) diakses 20 Desember 2013
- Kustawan. 2013, *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta. Luksimametromedia
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patni, Yuni (2012). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kota Gorontalo*. Tesis. UNG.
- Rahmiazasi L, S Handayani, Nurmawati, 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Keterampilan Berpikir Rasional*. Jurnal Pendidikan 5 (1) ; 37-47
- Riwajatna, J. (2003). *Percepatan Pembelajaran Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E (2005) *Cooperative Learning*,Nusa Media; Bandung
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2012, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajagrafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1989, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Sudjana.Nana. 2008, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remadja Rosdakarya
- Sulistiyanto, Heri. (2008) *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5*. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Surakhmad, W.. (1979). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto,Husamah,Samatowa,HamdanAlidalam<http://ziazone.wordpress.com/2011/10/05/metode-pembelajaran-diskusi/diakses> 30 Januari 2013
- Solihatini.2012.*Strategi Pembelajaran PKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno,Hamzah B. 2011, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta.Bumiaksara
- Yulaelawati, E. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Pakar Raya.

PENGARUH PENERAPAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP EKOSISTEM BAGI SISWA

Efi Mamadi
SDN 6 Tilongkabila

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SDN 6 Tilongkabila. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisa didapatkan bahwa pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (5,31), siklus II (8,15) Simpulan dari penelitian ini adalah metode demonstrasi dapat berpengaruh positif terhadap meningkatnya hasil belajar IPA bagi siswa kelas VI SDN 6 Tilongkabila, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: pembelajaran IPA, Metode Demonstrasi, konsep Ekosistem

PENDAHULUAN

Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas. Peranan guru dalam proses pembelajaran ini yaitu guru memiliki wewenang untuk mengatur dan menentukan proses pembelajaran sehingga nantinya dapat menyebabkan siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain tujuan, peserta didik, pendidik, isi/ bahan, cara/ metode dan situasi/ lingkungan. Hubungan ke enam faktor tersebut berkaitan satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan (Hadikusumo, 1995;36).

Kualitas pendidikan meliputi diberbagai sektor dan jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan dasar. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk guru. Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman

siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirinci sebagai berikut :

1. Mendidik adalah usaha sadar untuk meningkatkan dan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu. (Ngalim Purwanto, 1997: 42)

Dalam upaya meningkatkan proses belajar, guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna, keterlibatan siswa sangatlah penting, hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ali, (1983 : 12) yang menyebutkan bahwa kadar pembelajaran akan bermakna apabila :

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil renungan yang penulis lakukan setelah melaksanakan pembelajaran IPA tentang Ekosistem, yang dilanjutkan dengan evaluasi, tetapi hasilnya

tidak memuaskan, maka penulis sebagai guru kelas menyadari bahwa kesalahan berada pada guru bukan pada siswa, antara lain pembelajaran berpusat pada guru, keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang ada kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa pasif dan hasil evaluasi dengan rata-rata nilai 5,38, berlatar belakang dari permasalahan tersebut, dipandang perlu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, sebab Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang bersifat individual dan luwes. (Kasihani Kasbolah, 1998:22).

Berdasarkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut maka peneliti berupaya untuk mencari solusi dengan melakukan penelitian ini.

METODE

Sesuai dengan dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain bahwa penelitian dilakukan dalam upaya menyelesaikan masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru dan siswa atau permasalahan yang aktual yang dirasakan oleh guru dan siswa . Berdasar dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang alasan mengapa penelitian dilakukan di kelas VI, karena siswa kelas VI itulah yang mempunyai masalah dalam penguasaan konsep Ekosistem

Kegiatan penelitian ditempuh melalui prosedur yang ditentukan, yaitu melalui empat tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan pencatatan pembelajaran, dan analisis serta refleksi pembelajaran.

- a. Perencanaan Tindakan Penelitian
Perencanaan tindakan penelitian dilakukan berdasarkan hasil orientasi dan identifikasi masalah pengajaran penggunaan alat bantu audio visual. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun : (1) Rencana Pembelajaran IPA (2) lembar observasi proses pelaksanaan pembelajaran;
- b. Pelaksanaan Tindakan Penelitian
Empat tahap kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus tindakan pembelajaran adalah seperti di bawah ini.

1. Perencanaan Tindakan
Kegiatan perencanaan tindakan meliputi tahapan sebagai berikut : (a) membuat Rencana Pembelajaran (Renpel) berdasarkan prioritas masalah yaitu penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA tentang konsep Ekosistem, (b) mempersiapkan alat atau media pembelajaran yang akan digunakan yaitu metode demonstrasi untuk setiap kelompok, (c) membicarakan prosedur pelaksanaan pengajaran IPA tentang konsep Ekosistem menggunakan metode demonstrasi dan (d) menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan Pembelajaran
Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melaksanakan pembelajaran tentang penggunaan metode demonstrasi dan mencatat berbagai temuan selama kegiatan pembelajaran sebagai bahan refleksi pada pelaksanaan pada siklus I khususnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Observasi Pelaksanaan Penelitian
Peneliti dengan berkolaborasi dengan teman sekelas melakukan analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran, untuk keperluan analisis dilakukan pemeriksaan lembar pengamatan dan catatan-catatan tentang data yang terkumpul. Hasil observasi sebagai temuan dijadikan sebagai rekomendasi hasil penelitian dan rencana tindakan selanjutnya.
4. Analisis dan Refleksi Pembelajaran
Peneliti bersama-sama dengan rekan se SD melakukan analisis dan refleksi data yang terkumpul selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dijadikan bahan untuk melakukan tindakan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tindakan Pembelajaran

Tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa dalam kegiatan belajar akan dikelompokkan kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 dan 5 orang, dengan tujuan agar siswa dalam kelompok memperoleh kesempatan yang lebih banyak dalam melaksanakan kegiatan.

1. Perencanaan

Untuk menjangkau data dalam penelitian, maka langkah selanjutnya membuat lembar observasi, antara lain :

- Lembar observasi Rancangan Pembelajaran
- Lembar observasi Pelaksanaan Pembelajaran
- Lembar observasi Kemampuan Siswa pada Konsep Ekosistem

Tindakan penelitian siklus I berdasarkan perencanaan tindakan penelitian yang telah ditetapkan dan hasilnya disusun berdasarkan katagori data dibawah ini :

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada Siklus I meliputi kegiatan guru dalam mengajar, dan siswa dalam belajar dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Proses Pembelajaran Siklus I

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Kegiatan Awal	
	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengawali kegiatan mengajar dengan mengkondisikan siswa pada situasi mengajar yang kondusif dengan melontarkan kata-kata "anak-anak, sekarang kita akan belajar Ilmu Pengetahuan Alam, tentang Ekosistem". Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan diajarkan, termasuk menginformasikan belajar kelompok Guru memberikan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memperhatikan pembicaraan guru, semula banyak yang ngobrol Anak-anak kelihatan semakin penasaran ingin segera pelajaran dimulai. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik, meski ada beberapa orang yang kurang memperhatikan guru, sehingga ketika diberi Pertanyaan kebingungan
2	Kegiatan Inti	
	<ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan tentang konsep Ekosistem Guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa. Guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan dan dilaksanakan oleh setiap kelompok Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan Guru menyuruh masuk keruangan kelas untuk melaksanakan diskusi kelompok Guru menjadi moderator dalam kegiatan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memperhatikan penjelasan guru meski ada beberapa orang siswa yang kurang memperhatikan, akan tetapi ketika disuruh menjelaskan hampir semua siswa memerhatikannya. Siswa berkelompok berdasarkan kelompoknya masing-masing Siswa berkumpul masing-masing kelompok Setiap siswa sangat antusias melaksanakan perannya masing-masing? Siswa mengerjakan lembar kerja meskipun setiap kelompok hanya didominasi oleh siswa pandai Semua siswa disuruh memasuki kelas kembali untuk melaksanakan kerja kelompok dan melaporkan hasil kerja kelompok Setiap kelompok melaporkan hasil kegiatan kelompoknya dan kelompok lain mendengarkan untuk memberikan tanggapan Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pelajaran
3	Kegiatan Akhir	
	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan evaluasi sebanyak 5 nomor Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan Pekerjaan Rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru

3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada Siklus I, masih banyak siswa yang salah, secara rinci hasil yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perolehan Nilai Pre-Test dan Pos-Test Pada Siklus I

Nomor Absen	Nilai		Prosentase		Ket
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	
1.	6	7	60	70	
2.	7	8	70	80	
3.	4	6	40	60	
4.	3	5	30	50	
5.	6	8	60	80	
6.	6	7	60	70	
7.	4	5	40	50	
8.	4	6	40	60	
9.	6	7	60	70	
10.	7	6	70	60	
11.	5	7	50	70	
12.	5	6	50	60	
13.	6	7	60	70	
14.	8	10	80	100	
15.	5	7	50	70	
16.	3	8	30	80	
17.	6	6	60	60	
18.	6	6	60	60	
19.	7	8	70	80	
	104	130	1.040	1.300	
	5,47	6,84	54,73	68,42	

Tabel 4.4
Lembar Observasi Rencana Pembelajaran Siklus 1

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi		Ket
		Ya	Tidak	
1	2	3	4	5
i.	A. Tujuan Pembelajaran Umum 1) Tujuan Pembelajaran Umum sesuai dengan yang tercantum Kurikulum 2006 2) Mencantumkan Kompetensi Dasar B. Tujuan Pembelajaran Khusus 1. Indikator telah mengacu pada Kompetensi Dasar 2. Indikator terarah pada konsep Ekosistem 3. Indikator telah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor	√ √ √ √ √		

	C. Metode 1. Menggunakan metode ceramah, berpariasi dalam memberikan penjelasan materi 2. Menggunakan metode diskusi untuk kerja kelompok 3. Menggunakan metode tanya jawab untuk memahatni materi 4. Menggunakan metode tugas untuk kerja Kelompok	√		
	D. Sumber 1. Menggunakan buku sumber berupa buku paket Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI 2. Menggunakan diktat pengalaman guru 3. Menggunakan sumber lain yang relevan	√ √ √		
	E. Media 1. Media menunjang tujuan pembelajaran 2. Media sesuai jumlah kebutuhan 3. Media mudah digunakan 4. Media menarik minat siswa	√ √ √ √		
2.	Evaluasi 1. Prosedur evaluasi : a. Diawal b. Diakhir 2. Bentuk evaluasi a. Objektif b. Esei 3. Jenis evaluasi a. Tulisan 4. Soal a. Sesuai dengan tujuan b. Sesuai kemampuan siswa c. Jumlah sesuai kebutuhan	√ √ √ √ √ √ √ √ √		

Tabel 4.5

Lembar Observasi Aktifitas Guru dalam Mengajar Siklus 1

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi		Ket
		Ya	Tidak	
1	Tahap Pelaksanaan 1) Kegiatan Awal			

1. Mengkondisikan kelas pada situasi pembelajaran yang menyenangkan	√		
2. Memotivasi belajar siswa dengan menginformasikan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan	√		
3. Melakukan apersepsi mengarah pada materi yang akan diajarkan	√		
2) Kegiatan inti dengan tahapan proses :			
(1) Guru memberi penjelasan tentang Ekosistem dengan menggunakan metode demonstrasi	√		
(2) Pembentukan kelompok belajar siswa secara merata baik jumlah, kemampuan, maupun jenis kelamin.	√		
(3) Setiap kelompok diberi tugas yang sama antara lain Ekosistem	√		
(4) Setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya Guru dan siswa membahas hasil kerja kelompok	√		
(5) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari	√		
3 Kegiatan Akhir			
1. Melaksanakan evaluasi	√		
2. Memberikan tindak lanjut dengan memberikan PR	√		

Tabel 4.6
Refleksi Pembelajaran Siklus I

Masalah Pembelajaran	Hipotesis Tindakan Selanjutnya
<p>A. Kegiatan Guru Guru telah dapat melaksanakan prosedur pengajaran sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pembelajaran, meskipun masih ada keraguan dan siswa yang tidak aktif kurang mendapat perhatian dari guru.</p>	<p>a. Tiap siswa dalam kelompok diberi tugas yang sama antara lain melaksanakan praktek b. Siswa dibimbing secara intensif secara individu, baik dalam kegiatan menjelaskan maupun dalam kerja kelompok</p>
<p>B. Kegiatan Siswa Siswa secara umum tampak memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar, akan tetapi masih perlu penjelasan guru dalam Kelompok kerja</p>	

Hasil refleksi dari siklus I merupakan rekomendasi untuk siklus II agar pembelajaran lebih baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kegiatan perencanaan untuk kegiatan pembelajaran siklus 2 antara lain merevisi Rencana pembelajaran terutama dalam Proses Belajar Mengajar.

Tindakan penelitian siklus 2 berdasarkan refleksi siklus I, dan hasilnya disusun berdasarkan kategori data dibawah ini :

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus 2 meliputi kegiatan guru dalam mengajar, dan siswa dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Proses Pembelajaran Siklus 2

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Kegiatan Awal	
	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengawali kegiatan mengajar dengan mengkondisikan siswa pada situasi mengajar yang kondusif Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan diajarkan, termasuk menginformasikan belajar kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memperhatikan pembicaraan guru dengan antusias Anak-anak kelihatan semakin penasaran ingin segera pelajaran dimulai kegiatan belajar
	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik, meski ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru, sehingga ketika diberikan pertanyaan kebingunan.
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan tentang konsep Ekosistem Guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa. Guru membagikan LKS untuk setiap kelompok Guru menyuruh setiap kelompok untuk mengamati percobaan dan memberikan lembar kerja untuk dikerjakan oleh setiap kelompok Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memperhatikan penjelasan guru meski ada beberapa orang siswa yang kurang memperhatikan, akan tetapi ketika disuruh menjelaskan hampir semua siswa memerhatikannya. Siswa berkelompok berdasarkan kelompoknya masing-masing Siswa menerima Lembar Kerja Siswa. Siswa berkumpul masing-masing kelompok Setiap kelompok melaksanakan kegiatan kelompok sesuai dengan petunjuk yang ada pada LKS Setiap siswa sangat diberi kesempatan untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain sebagai penanya . Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pelajaran
3	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan Lembar evaluasi Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan Pekerjaan Rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru

2. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada Siklus 2, masih banyak siswa yang salah, secara rinci hasil yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Perolehan Nilai Pos Tes Siklus 2

Nomor Absen	Nilai	Prosentase	Ket
1.	8	80	
2.	9	90	
3.	7	70	
4.	7	70	
5.	9	90	
6.	8	80	
7.	7	70	
8.	8	80	
9.	9	90	
10.	7	70	
11.	9	90	
12.	7	70	
13.	7	70	
14.	10	100	
15.	7	70	
16.	10	100	
17.	7	70	
18.	8	80	
19.	10	100	
	154	1.540	
	8,11	81,05	

Tabel 4.9
Lembar Observasi Merancang Pembelajaran siklus 2

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi		Ket
		Ya	Tidak	
1	2	3	4	5
i.	A. Tujuan Pembelajaran Umum 1) Tujuan Pembelajaran Umum sesuai dengan yang tercantum Kurikulum 2006 2) Mencantumkan Kompetensi Dasar B. Tujuan Pembelajaran Khusus 1. Indikator telah mengacu pada Kompetensi Dasar 2. Indikator terarah pada konsep Ekosistem 3. Indikator telah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor	✓ ✓ ✓ ✓ ✓		
	C. Metode 1. Menggunakan metode ceramah, berpariasi dalam memberikan penjelasan materi 2. Menggunakan metode diskusi untuk kerja kelompok 3. Menggunakan metode tanya jawab untuk memahatni materi 4. Menggunakan metode tugas untuk kerja Kelompok	✓ ✓ ✓ ✓		
	D. Sumber 1. Menggunakan buku sumber berupa buku paket Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI 2. Menggunakan diktat pengalaman guru 3. Menggunakan sumber lain yang relevan	✓ ✓ ✓		

	E. Media 1. Media menunjang tujuan pembelajaran 2. Media sesuai jumlah kebutuhan 3. Media mudah digunakan 4. Media menarik minat siswa	√ √ √ √		
2.	Evaluasi 1. Prosedur evaluasi : a. Diawal b. Diakhir 2. Bentuk evaluasi a. Objektif b. Esei 3. Jenis evaluasi a. Tulisan 4. Soal a. Sesuai dengan tujuan b. Sesuai kemampuan siswa c. Jumlah sesuai kebutuhan	√ √ √ √ √ √ √ √ √		

Tabel 4.10
Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Siklus 2

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi		Ket
		Ya	Tidak	
1	Tahap Pelaksanaan 1) Kegiatan Awal			
	1. Mengkondisikan kelas pada situasi pembelajaran yang menyenangkan 2. Memotivasi belajar siswa dengan menginformasikan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan 3. Melakukan apersepsi mengarah pada materi yang akan diajarkan 2) Kegiatan inti dengan tahapan proses : (1) Guru memberi penjelasan tentang Ekosistem dengan menggunakan metode demonstrasi (2) Pembentukan kelompok belajar siswa secara merata baik jumlah, kemampuan, maupun jenis kelamin. (3) Setiap kelompok diberi tugas yang sama antara lain Ekosistem (4) Setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya Guru dan siswa membahas hasil kerja kelompok (5) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari 3 Kegiatan Akhir 1. Melaksanakan evaluasi 2. Memberikan tindak lanjut dengan memberikan PR	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √		

Tabel 4.11
Refleksi Pembelajaran Siklus 2

Masalah Pembelajaran	Hipotesis Tindakan Selanjutnya
<p>A. Kegiatan Guru Guru telah dapat melaksanakan prosedur pengajaran sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pembelajaran, meskipun masih ada keraguan dan siswa yang tidak aktif kurang mendapat perhatian dari guru.</p> <p>B. Kegiatan Siswa Siswa secara umum tampak memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar, akan tetapi masih perlu penjelasan guru dalam Kelompok kerja</p>	<p>a. Tiap siswa dalam kelompok diberi tugas yang sama antara lain melaksanakan praktek</p> <p>b. Siswa dibimbing secara intensif secara individu, baik dalam kegiatan menjelaskan maupun dalam kerja kelompok</p>

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus 2 maka hasil refleksi selama kegiatan pada penelitian yang dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan dianggap sudah berhasil, hal ini berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang cukup baik.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep Ekosistem dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 6 Tilonkabila, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Langkah-langkah persiapan yang telah direncanakan untuk pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan rencana, dari mulai pembuatan Rencana Penelitian (Renpel) sampai pembuatan instrumen yaitu lembar observasi untuk rencana pelajaran, lembar observasi untuk aktivitas guru dalam mengajar dan lembar observasi untuk kegiatan siswa dalam belajar, telah berhasil menjaring data sebagai hasil penelitian.
- b. Pelaksanaan pembelajaran tentang konsep Ekosistem dengan menggunakan metode demonstrasi, berjalan sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pelajaran (renpel), dan telah berhasil menciptakan situasi belajar yang kondusif yakni siswa terlibat secara langsung pada proses pembelajaran, juga dapat

meningkatkan motivasi siswa untuk belajar IPA yang semula dianggap sulit.

- c. Tingkat pemahaman siswa tentang Ekosistem setelah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat meningkat dengan baik, ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yaitu pada siklus 1 memperoleh nilai rata-rata 5,31 dan pada siklus ke 2 memperoleh nilai rata-rata 8,15.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud, (1989). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Sistem Pendidikan. Semarang Aneka Ilmu.

Depdikbud, (1995). Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Kelas 6. Jakarta Dirjen Dikdasmen.

Depdikbud, (1997). Ilmu Pengetahuan Alam Petunjuk Guru Sekolah Dasar Kelas 6. Jakarta Dirjen Dikdasmen.

Depdikbud, (1998). Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VI Sekolah Dasar. Jakarta Dirjen Dikdasmen.

Depdiknas, (2004). Kurikulum Pendidikan Dasar, Dirjen Dikdasmen.

H. Udin, (1987). Strategi Pembelajaran Dirjen Pendidikan. Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Kasihani Kasbolah, (1998). Penelitian Tindakan Kelas Dirjen Pendidikan. Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

TUNJANGAN KINERJA DAERAH (TKD) DAN MOTIVASI KERJA PEGAWAI PADA BADAN KOORDINASI PENYULUHAN PROVINSI GORONTALO

Heldy Vanni Alam

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) Terhadap Motivasi Kerja Pegawai pada Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh pegawai negeri sipil yang berjumlah 45 orang. Penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, selanjutnya data diolah dengan bantuan program SPSS menggunakan alat analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tunjangan kinerja daerah (TKD) berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja pegawai pada Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel tunjangan kinerja daerah (X) diperoleh sebesar 6,199 sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas $n-k-1 = 45-1-1 = 43$ sebesar 2,016. Jika kedua nilai t ini dibandingkan maka nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ($6,199 > 2,016$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel X (tunjangan kinerja daerah) terhadap variabel Y (Motivasi Kerja). Kesimpulannya bahwa hipotesis penelitian terdapat pengaruh tunjangan kinerja daerah terhadap motivasi kerja pegawai pada Badan koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo teruji kebenarannya.

Kata Kunci: Tunjangan Kinerja Daerah, Motivasi Kerja Pegawai

PENDAHULUAN

Secara hakiki individu manusia mempunyai sejumlah kebutuhan, yang pada saat tertentu menuntut pemuasan. Kebutuhan dan tujuan individu menimbulkan dan mendorong adanya usaha, yang terlihat sebagai tingkah laku (perbuatan). Tingkah laku manusia selalu muncul karena adanya kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu adalah apa yang disebut dengan motivasi (Subardi, 2008:132). Motivasi berasal dari kata motif (*motive*), yang berarti dorongan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu : arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja). Ada berbagai macam motivasi dalam diri manusia yang tergantung kepada kebutuhan mana yang akan diutamakan. Apabila kebutuhan utama tersebut telah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan lain dari kebutuhan yang sebelumnya. Hal ini akan berlanjut terus sampai kepada kebutuhan yang belum pernah dimiliki oleh orang lain. Artinya, manusia dapat saja menggunakan orang lain sebagai patokan terhadap suatu kebutuhan untuk

memotivasi mencapai hal yang sama tetapi dapat juga untuk mencapai hal-hal lain karena berbeda terhadap sesuatu yang diinginkan. Menyikapi hal tersebut, maka pemerintah provinsi Gorontalo memberikan tunjangan kinerja daerah sebagai bentuk motivasi yang bisa meningkatkan kinerja pegawai di lingkungan pemerintah provinsi Gorontalo termasuk pada Badan Koordinasi Penyuluhan.

Pada suatu instansi pemerintah, pemberian balas jasa di luar gaji yakni tunjangan kinerja daerah merupakan salah satu faktor penting untuk menggerakkan para pegawai agar bekerja lebih efektif. Hal ini juga dijelaskan menurut peraturan Gubernur Tahun 2015 di mana Tunjangan kinerja daerah merupakan suatu penghargaan yang berupa tambahan penghasilan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil atas kinerjanya dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi kerja. Menurut Thoha (2008: 60) bahwa selain gaji pokok pegawai biasanya menerima insentif yang berasal dari *Saving* dari kegiatan instansi. Besarnya insentif bagi tiap-tiap pegawai biasanya sesuai dengan kontribusi dalam kegiatan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Motivasi Kerja

✚ Definisi

Motivasi (*Motivation*) adalah dorongan psikologi yang mengarahkan seseorang pegawai menuju sebuah tujuan. Kata motivasi berasal dari kata latin *movere*, yang bermakna bergerak. Namun motivasi lebih dari sekedar fisik. Motivasi melibatkan gerakan fisik dan mental. Motivasi juga memiliki dua sisi : gerakan dan motif. Gerakan dapat dilihat, sedangkan motif sering didefinisikan sebagai kebutuhan, dorongan, keinginan di dalam diri individu. Adapun definisinya, motif muncul dan mempertahankan aktivitas serta menentukan arah umum dari perilaku seseorang. Banyak psikolog yang meyakini bahwa ada dua tipe motif : primer dan sekunder, motif primer tidak dipelajari. Kebutuhan akan sandang dan pangan adalah primer. Kebutuhan sekunder dipelajari, kebutuhan akan kekuasaan, pencapaian, dan afiliasi adalah contoh motif sekunder (Simamora, 2004:456).

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja atau dengan kata lain pendorongan semangat kerja. Lebih lanjut lagi menurut pandangan tentang motivasi dikemukakan oleh Schermerhon (Winardi, 2007: 28) bahwa motivasi untuk kerja, merupakan istilah yang digunakan dalam bidang perilaku keorganisasian (*organization Behavior=BO*), guna menerangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menjadi timbulnya tingkat, arah dan prestasi upaya yang dihasilkan dalam bekerja. Seseorang yang sangat termotivasi, yaitu orang yang melaksanakan upaya substansial guna menunjang produksi satuan kerja dan organisasi di mana pegawai tersebut bekerja. Sedangkan seorang pegawai yang tidak termotivasi hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang mengarahkan seseorang atau perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan agar seseorang mau bekerja sama dengan orang lain dengan segala daya upaya untuk berusaha seoptimal mungkin dalam pencapaian tujuan organisasi/ instansi. Dengan demikian motivasi kerja dapat diartikan sebagai sikap dan keadaan dalam diri

individu yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Adapun alat-alat motivasi yang dapat diberikan kepada pegawai yakni:

- a. *Material*; merupakan motivasi yang bersifat sebagai imbalan prestasi yang diberikannya, dalam hal ini dapat diberikan berupa upah, gaji, dan barang-barang lainnya.
- b. *Non Meterial*; merupakan motivasi yang tidak berbentuk materi, yang termasuk non material ialah promosi, diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan,sertifikasi, dan piagam.

✚ Jenis-jenis Motivasi

Menurut Hasibuan (2006: 222), mengatakan bahwa jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi positif; Motivasi positif yaitu pimpinan memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif ini semangat kerja bawahan akan meningkat, karena manusia apada umumnya senang menerima yang baik-baik saja.
- b. Motivasi Negatif; Motivasi negatif yaitu pimpinan memotivasi bawahannya dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik, (*prestasinya rendah*). Dengan motivasi negatif ini semangat kerja bawahan dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena mereka takut dihukum, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.

Dua jenis motivasi di atas sering digunakan oleh para pimpinan suatu instansi. Penggunaannya harus tepat dan seimbang, supaya dapat meningkatkan semangat kerja pegawai. Yang menjadi masalah ialah kapan motivasi positif dan motivasi negatif itu efektif merangsang gairah kerja pegawai. Motivasi positif efektif untuk jangka panjang, sedang motivasi negatif efektif jangka pendek saja. Tetapi pimpinan harus konsisten dan adil dalam menerapkannya.

✚ Tujuan Motivasi

Motivasi dimaksudkan untuk memberikan daya perangsang kepada pegawai yang bersangkutan agar pegawai tersebut dapat bekerja dengan segala daya dan upayanya. Motivasi juga berkaitan erat dengan kebutuhan seseorang. Oleh karena

itu seseorang pimpinan dituntut harus mengetahui kebutuhan para bawahannya. Menurut Hasibuan (2006: 221).

Berikut ini ada beberapa tujuan motivasi:

- a. Mendorong gairah dan semangat kerja pegawai.
- b. Meningkatkan moral dan kepuasan kinerja pegawai.
- c. Meningkatkan produktivitas kerja pegawai.
- d. Mempertahankan loyalitas dan kestabilan pegawai pada instansi.
- e. Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi pegawai.
- f. Mengektifkan pengadaan pegawai.
- g. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
- h. Meningkatkan kreativitas dan prestasi pegawai.
- i. Meningkatkan tingkat kesejahteraan pegawai.
- j. Mempertinggi rasa tanggung jawab pegawai terhadap tugas-tuganya.

✚ **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Pegawai**

Berikut ini adalah berbagai faktor menurut para ahli yang dapat mempengaruhi munculnya motivasi kerja seseorang: Menurut Saydan (Gustisyah, 2009: 64), menyebutkan motivasi kerja seseorang didalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari proses psikologis dalam diri seseorang, faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Faktor internal terdiri dari: kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelemahan dan kebosanan, kepuasan kerja. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: kondisi lingkungan kerja, kompensasi yang memadai, jaminan karir (penghargaan atas prestasi), status dan tanggung jawab,

✚ **Hubungan TKD dan Motivasi Kerja Pegawai.**

Pada dasarnya seorang pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pimpinan diharapkan untuk menunjukkan suatu *performance* yang baik dan bisa ditunjukkan oleh pegawai tersebut. Selain itu, *performance* yang ditunjukkan oleh seorang pegawai tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang penting, artinya bagi peningkatan hasil kerja yang menjadi tujuan dari organisasi atau instansi dimana

pegawai tersebut bekerja. Motivasi kerja merupakan sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja atau dengan kata lain pendorongan semangat kerja agar para pegawai bisa melaksanakan tugas yang diberikan pimpinan kepada mereka dengan tepat waktu serta mencapai pada tujuan yang diharapkan oleh instansi.

Tunjangan kinerja daerah sangat berpengaruh terhadap sebuah keberadaan organisasi/ instansi dalam meningkatkan motivasi kerja pegawai, besar kecilnya pengaruh tunjangan kinerja daerah dapat dilihat dari seberapa besar ketergantungan organisasi/ instansi tersebut pada tunjangan kinerja daerah. Sebagaimana menurut Peraturan Gubernur Gorontalo no. 01 tahun 2015 yang menyatakan bahwa tunjangan kinerja daerah adalah suatu penghargaan yang berupa tambahan penghasilan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil atas kinerjanya dengan tujuan meningkatkan motivasi kerja. Sedangkan menurut Sedermayanti (2007: 239) menjelaskan kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa mereka. Tunjangan kinerja daerah yang diberikan kepada para pegawai bisa menjadi dorongan kepada pegawai agar termotivasi didalam melaksanakan tugas yang diberikan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara pada Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo yang berjumlah 45 orang yang terdiri dari aparatur di bidang sekretariat berjumlah 21 orang, bidang kelembagaan 11 orang, bidang penyelenggaraan penyuluhan 6 orang, bidang pengembangan SDM & ketenagaan penyuluhan 7 orang. Data yang dikumpulkan melalui penyebaran instrumen berupa angket dengan pemberian bobot skor 1-5. Sebelumnya instrumen angket diuji validitas dan reliabilitasnya kepada responden di luar sampel agar benar-benar valid dan reliable. Selanjutnya data yang dihasilkan melalui penyebaran angket ke responden utama dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

✚ Variabel Tunjangan Kinerja Daerah (TKD)

Hasil analisis deskriptif untuk variabel Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) menunjukkan bahwa secara keseluruhan persentase skor capaian untuk variabel Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) adalah sebesar 78,6% dengan total skor sebanyak 2.475 yang berada pada kategori baik. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa para responden menganggap bahwa Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) pada Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo telah dilakukan dengan baik sesuai dengan penilaian kinerja dalam mendapatkan tunjangan tersebut. Berikut ini dijabarkan penjelasan dari indikator TKD:

1. Disiplin; Indikator disiplin terletak pada kriteria yang baik dengan skor 76,3%. Artinya para pegawai telah memiliki tingkat disiplin yang tinggi.
2. Produktivitas; Indikator produktivitas terletak pada kriteria yang baik dengan skor sebesar 78,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa terkait produktivitas, pegawai telah memiliki produktivitas kerja yang baik.
3. Tanggung Jawab; Indikator tanggung jawab terletak pada kriteria yang baik yang berarti bahwa para pegawai telah mampu untuk melaksanakan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik.
4. Kerja Sama; Indikator kerja sama memiliki skor sebesar 77,5% yang berarti bahwa indikator ini terletak pada kriteria yang baik. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa para pegawai terus menjalin kerja sama yang baik dalam hal pencapaian kinerja yang ditargetkan.
5. Inovasi; Indikator inovasi memiliki skor sebesar 80,4% yang berarti bahwa indikator inovasi terletak pada kriteria yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa pegawai terus berusaha memaksimalkan berbagai inovasi dalam pencapaian tujuan instansi.

✚ Variabel Motivasi Kerja Pegawai

Hasil analisis deskriptif untuk variabel Motivasi Kerja Pegawai adalah bahwa secara keseluruhan persentase skor capaian untuk variabel motivasi kerja pegawai adalah sebesar 79,1% dengan total skor 2.668 yang berada pada kategori yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pegawai merasa termotivasi dengan adanya program tunjangan yang berbasis kinerja pegawai. Berikut ini penjabaran dari pengujian tiap indikator:

1. Harapan dan Keinginan Pribadi; Indikator harapan dan keinginan pribadi terletak pada kriteria yang baik dengan skor sebesar 76,0%. Hal ini berarti bahwa dengan adanya TKD maka harapan dan keinginan pribadi akan terpenuhi sehingga menjadikan pegawai semakin termotivasi dalam bekerja
2. Kebutuhan; Indikator kebutuhan terletak pada kriteria yang baik skor indikator sebesar 80,0% yang berarti bahwa dengan adanya TKD maka para pegawai merasa akan terpenuhi semua keinginannya terutama dalam keuangan.
3. Kondisi Lingkungan Kerja; Indikator kondisi lingkungan kerja terletak pada kriteria yang baik dengan skor sebesar 79,% yang berarti bahwa lingkungan kerja yang baik dapat menjadikan pegawai makin termotivasi dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan kepada pegawai tersebut.
4. Kompensasi Yang Memadai; Indikator kompensasi yang memadai terletak pada kriteria yang baik dengan skor sebesar 79,0% yang berarti bahwa para pegawai merasakan bahwa kompensasi (TKD) yang diberikan dapat menjadikan pegawai makin termotivasi terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan.

✚ Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas terhadap instrument penelitian telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam angket valid. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan yang dinyatakan valid dengan pendekatan *internal consistency reliability* yang menggunakan tehnik *alpha cronbach*. Hasil uji reliabilitas untuk variabel-variabel penelitian sebagaimana disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Reliabilitas

No.	Variabel	Koefisien Realibilitas	Keterangan
1	TKD	0.825	Reliabel
2	Motivasi Kerja Pegawai	0.822	Reliabel

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2016

✚ Pengujian Normalitas Data

Dalam rangka mengetahui normal tidaknya distribusi variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S test). Hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,79703459
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,059
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,675
Asymp. Sig. (2-tailed)		,752

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2016

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 2 di atas, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z untuk variabel penelitian sebesar 0,675 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,752. Nilai signifikansi pengujian normalitas lebih besar dari nilai alpha 0,05 sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel ini mengikuti distribusi normal.

✚ Hasil Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Setelah dilakukan uji asumsi normalitas dan ternyata dipenuhi, tahap selanjutnya dilakukan pemodelan data dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis dengan bantuan program SPSS ditampilkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,876	5,581		4,457	,000
	TKD	,626	,101	,687	6,199	,000

a. Dependent Variable: Motivasi_Kerja

Sumber: Data olahan SPSS 21, 2015

Berdasarkan hasil analisis di atas, model regresi linear sederhana yang bangun adalah: $\hat{Y} = 0,687X$ (Motivasi Kerja Pegawai = 0,687 TKD). Berdasarkan model persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan hal-hal sebagai berikut:

- Nilai koefisien regresi variabel X (Tunjangan Kinerja Daerah (TKD)), menunjukkan setiap perubahan variabel Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) sebesar 1 satuan akan mempengaruhi Motivasi Kerja Pegawai sebesar 0,687 kali satuan.
- Nilai Koefisien regresi dengan arah positif menunjukkan terdapat pengaruh

yang positif Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) yang diberikan dalam rangka apresiasi kerja pegawai terhadap Motivasi Kerja Pegawai Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo.

✚ Pengujian Hipotesis (Pengaruh TKD terhadap Motivasi Kerja Pegawai)

Setelah diperoleh model persamaan regresi, maka langkah selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Adapun hasil Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,876	5,581		4,457	,000
	TKD	,626	,101	,687	6,199	,000

a. Dependent Variable: Motivasi_Kerja

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2016

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) diperoleh sebesar 6,199 sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas $n-k-1 = 45-1-1 = 43$ sebesar 2,016 (Pengujian ini sifatnya dua arah, sebab proposisi hipotesis tidak mengisyaratkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat merupakan pengaruh yang positif atau negatif).

Jika kedua nilai t ini dibandingkan maka nilai t_{hitung} masih lebih besar dibandingkan

dengan nilai t_{tabel} ($6,199 > 2,016$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Selain itu apabila kita membandingkan nilai signifikan (P_{value}), maka dapat dilihat bahwa nilai P_{value} (0,000) dari pengujian ini lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) pada Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo terhadap Motivasi Kerja Pegawai. Untuk itu perlunya peningkatan dan pembenahan yang lebih baik dalam

penerapan tunjangan kinerja daerah (TKD) bagi para pegawai sebagai bentuk apresiasi dalam capaian kinerja.

PEMBAHASAN

Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), merupakan pilar terpenting dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan. sehingga yang menjadi salah satu tuntutan yang mendasar adalah bagaimana kinerja dari setiap individu-individu tersebut. Dalam mencapai kerja yang baik, sebaiknya tiap pegawai diberikan motivasi kerja yang jelas agar pegawai dapat memberikan hasil kerja terbaik dalam hal pencapaian program dari instansi.

Motivasi kerja pegawai yang baik ditandai dengan berbagai kebutuhan yang terpenuhi serta ditandai dengan hal lain terkait dengan keinginan dan harapan pribadi pegawai. Hal ini sebagaimana hasil pengujian deskriptif ditemukan bahwa motivasi kerja pegawai terletak pada kriteria yang baik dengan skor variabel sebesar 79,1%. Hal ini tentunya menunjukkan adanya tindakan konkrit yang dilakukan oleh pihak atasan dalam rangka mencapai hasil kerja yang baik bagi pegawai dengan memberikan motivasi. Hal yang paling diperhatikan terkait dengan motivasi kerja yakni mengenai indikator jaminan karir yang merupakan indikator dengan skor tertinggi.

Meskipun terletak pada kriteria yang baik, masih perlunya pembenahan terkait dengan motivasi kerja pegawai terutama dalam aspek kebutuhan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kebutuhan pegawai di lingkungan kantor Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo telah memenuhi apa yang diinginkan, namun sebagian pegawai merasakan hal ini masih perlu dilakukan pembenahan karena kurang menutupi kebutuhan pegawai. Motivasi kerja pegawai tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang berkepentingan. Sebagaimana menurut Hasibuan (2006: 221) yang mengemukakan bahwa salah satu bentuk motivasi yakni dengan pemberian kesejahteraan pegawai. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian tunjangan kinerja daerah (TKD).

Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) adalah tunjangan yang diberikan kepada PNS dan CPNS dikaitkan dengan penilaian kehadiran dan kinerja, dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan kesejahteraan dan tertib administrasi pengelolaan keuangan daerah. Indikator penilaian Tunjangan Kinerja Daerah yang diterapkan pada kantor Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Gorontalo No. 04 Tahun 2014, yakni berdasarkan atas kinerja yang dicapai dalam satu masa penilaian dan bobot pekerjaan. Untuk jabatan fungsional umum dan jabatan fungsional tertentu indikator yang dinilai adalah: disiplin 30%, tanggung jawab 20%, kerjasama 15%, inovasi 5%, produktivitas 30%. Kemudian dalam penilaian jabatan struktural indikator yang dinilai adalah: disiplin 20%, tanggung jawab 20%, kepemimpinan 20%, inovasi 10%, produktivitas 30%.

Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) di Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo terletak pada kriteria yang Baik dengan skor sebesar 78,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa pegawai Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo merasakan bahwa TKD yang diberikan sudah baik. Meskipun demikian masih perlunya pembenahan terkait dengan aspek disiplin dari pegawai. Skor tertinggi dari pengujian deskriptif variabel penelitian, ditemukan bahwa indikator tanggung jawab dan inovasi memiliki skor yang tinggi. Besarnya skor pada indikator tanggung jawab karena tanggung jawab seorang pegawai akan menjadi lebih baik ketika pegawai tersebut menerima *reward* atas pencapaian kinerjanya. Atau dengan kata lain, TKD menjadi sebuah motivasi yang mampu untuk menjadikan seorang pegawai menjadi lebih bertanggung jawab atas setiap beban kerja yang diberikan kepadanya.

Kemudian untuk indikator inovasi ditemukan bahwa skor variabelnya juga berada pada skor yang besar dibandingkan indikator lainnya, hal ini disebabkan karena pegawai yang merasakan bahwa TKD telah cukup untuk memenuhi segala kebutuhan maka pegawai tersebut akan mampu untuk mengembangkan pemikirannya atas setiap beban kerja. Sehingga setiap pekerjaan menjadi lebih baik dengan pemikiran-pemikiran kreatif untuk berinovasi. Misalnya seorang pegawai yang inovatif yakni sering memberikan ide-ide brilian terhadap setiap program yang akan dijalankan, kemudian mampu untuk menekan realisasi belanja

atau pengeluaran atas program yang dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) yang diuji ditolak, dan sebaliknya hipotesis penelitian (H_1) yang diajukan diterima. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} baik pada taraf signifikan α sebesar 5%. Ini mengindikasikan TKD berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo. Nilai pengaruhnya sebesar 47,2%, hal tersebut terlihat dari koefisien determinasi. Hal ini menunjukkan bahwa para pegawai di Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo memiliki kinerja yang baik yang dapat dikembangkan melalui pemberian TKD. TKD yang diberikan dirasakan telah baik oleh pegawai Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo, namun masih perlunya pembenahan dalam aspek kebutuhan disiplin. Begitupun dengan motivasi kerja yang terletak pada kriteria yang baik namun masih perlunya pembenahan pada aspek kebutuhan fisiologis.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya Pimpinan Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Gorontalo terus melakukan evaluasi terkait dengan aturan-aturan mengenai TKD. Sebaiknya TKD diberikan kepada pegawai dengan memperhatikan semua output pekerjaan serta kedisiplinan dalam melakukan kerja. Disamping 2 aspek itu, maka perlunya pencapaian kinerja berupa program-program dalam pencapaian

penyerapan anggaran demi pembangunan Provinsi Gorontalo.

2. Sebaiknya pihak pimpinan dan pegawai dapat meningkatkan kinerjanya walaupun terkait kinerja masih perlunya pembenahan pada jumlah pegawai yang belum sesuai dengan jumlah pekerjaan yang semakin menumpuk. Adanya pekerjaan yang banyak akan membuat pihak pegawai sulit untuk mencapai target pembangunan daerah yang ditargetkan
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor lain terkait dengan motivasi kerja, karena nilai koefisien determinasi hanya sebesar 47,2%. Kemudian dapat pula dengan merekonstruksi penilaian instrumen penelitian dengan penggunaan skala *Guttman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustisyah, Raika. 2009. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi penyuluhan perindustrian pada Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Medan. Thesis, Medan. Universitas Sumatra Utara.
- Hasibuan, Malayu. S.P. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedarmayanti. 2007. *Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Yogyakarta: STIEYKPN.
- Subardi, agus. 2008. *Manajemen Pengantar*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Thoha, Mifta. 2008. *Manajemen Kepegawaian Sipil di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Winardi, J. 2007. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS

Satra Duyo

SMPN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) meningkatkan kemampuan guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, 2) mengetahui perubahan perilaku guru dalam menerapkan pendekatan saintifik setelah dilakukan supervisi klinis oleh peneliti. Sebagai subyek dalam PTS ini adalah 10 orang guru di SMPN 1 Telaga Biru kabupaten Gorontalo, semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Guru-guru tersebut dinilai mengalami masalah dalam menerapkan pendekatan saintifik saat pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil supervisi akademik sebelumnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen terkait kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik yang terdiri dari lima indikator. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis yang bersifat deskriptif yang sesuai dengan data hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini menghasilkan dua temuan yakni hasil observasi kemampuan Guru dalam menerapkan pendekatan Saintifik saat pembelajaran adalah 74 % pada siklus I, dan 90% pada siklus II. Ini berarti penelitian tindakan sangat berhasil. Di samping itu pelaksanaan supervisi klinis juga terlaksana sesuai rencana yakni hasil obsevasi keterlaksanaannya pada siklus I mencapai 87,50 % dan pada siklus II mencapai 95 %.

Kata kunci : Pendekatan Saintifik, Supervisi Klinis.

PENDAHULUAN

Sesuatu yang menjadi dambaan dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar adalah kemampuan guru dalam mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Hal lain yang juga menjadi harapan adalah kemampuan guru dalam: 1) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, 2) mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran, 3) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, 4) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Hasil supervisi yang dilakukan oleh pengawas bersama-sama peneliti di SMP Negeri 1 Telaga Biru menunjukkan bahwa dari beberapa orang guru yang disupervisi terkait dengan penerapan pendekatan saintifik ternyata ada beberapa orang guru mengalami kesulitan bahkan tidak mampu melaksanakannya.

Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan guru meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru diharapkan : a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasanuraian kegiatan sesuai silabus. Namun kenyataannya tidak seperti itu, guru langsung masuk pada kegiatan inti, hal ini terjadi karena masih banyak guru yang belum memahami bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Setelah melaksanakan kegiatan awal guru diharapkan melakukan kegiatan inti secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini juga sering tidak dilaksanakan dengan baik sebab kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan santifik serta memilih metode yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik dan materi pelajaran belum optimal. Hal lain yang juga menjadi temuan adalah guru belum melakukan kegiatan seperti: 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik, 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu ada pembimbingan yang dimulai dari perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang difokuskan pada penerapan pendekatan saintifik dengan kegiatan siswa dalam pembelajaran seperti: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi/ mencoba, 4) menalar/ mengasosiasi, 5) mengemukakan.

Dengan demikian guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik, memiliki kemampuan merancang, dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar bermakna. Pembelajaran bermakna dimaksudkan adalah guru menuntun peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan melalui pengamatan, menanya atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mencari informasi, menerapkan pengetahuan, berpendapat atau menciptakan sesuatu. Tetapi kenyataan selama ini masih banyak guru yang tidak mampu menerapkannya. Untuk itu perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai berbagai metode, pendekatan, terutama pendekatan saintifik yang kegiatannya terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengemukakan terkait dengan materi yang dipelajarinya, bahkan guru perlu ditingkatkan kemampuannya dalam merancang sendiri rencana pembelajaran yang benar-benar sesuai kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik yang ada di sekolahnya.

Jika kemampuan guru tidak dioptimalkan, dikhawatirkan akan berdampak kurang baik pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan cara-cara yang

sifatnya konvensional dan hanya memilih metode yang kurang tepat dan tidak disukai oleh siswanya.

Sebagai kepala sekolah peneliti lebih banyak melakukan supervisi manajerial sehingga kegiatan dalam bentuk supervisi klinis sangat jarang dilakukan terutama berkaitan dengan penggunaan model, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran. Hal ini diduga menjadi penyebab adanya guru yang belum mampu menerapkan pendekatan saintifik.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendekatan Saintifik

Ketepatan dalam memilih suatu pendekatan akan menjadi pedoman atau orientasi dalam pemilihan komponen kegiatan pembelajaran lainnya terutama strategi dan metode pembelajaran. Untuk itu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai acuan pengorganisasian bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Depdiknas(2008:5)pendekatan (*approach*) adalah cara umum dalam memandang suatu permasalahan atau obyek kajian, sehingga muncul dampak dari cara pandang tersebut. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang ditinjau dari segi proses. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin/perlu diketahui), menanya/merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mengumpulkan informasi dengan berbagai teknik, menalar/mengasosiasi (menganalisis data/informasi dan menarik kesimpulan dan mengomunikasikan jawaban/kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta. Kegiatan mengamati dimaksudkan siswa mengamati fenomena dengan indera (mendengarkan, melihat, membaui, meraba, mengecap) dengan atau tanpa alat (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui agar dapat melakukan tindakan tertentu). Menanya yakni siswa merumuskan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari fenomena yang diamati. Mengumpulkan informasi, siswa melakukan mengumpulkan informasi/data dengan (berbagai) teknik yang sesuai, misalnya eksperimen, pengamatan,

wawancara, survey, dan membaca dokumen-dokumen. Menalar/mengasosiasi (mengolah informasi) diharapkan siswa mengolah informasi/data yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan. Mengomunikasikan, siswa menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan (kesimpulan) berdasarkan hasil analisis informasi secara lisan dan/atau tertulis.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Suasana belajar-mengajar yang menyenangkan juga diperlukan dalam pembelajaran sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*"time on task"*) tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak *efektif*, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, pasal 2 dijelaskan bahwa Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: a) interaktif dan inspiratif, b) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, c) kontekstual dan kolaboratif, d) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, dan e) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta

didik. Dijelaskan pula bahwa Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: a) mengamati, b) menanya, c) mengumpulkan informasi/mencoba, d) menalar/mengasosiasi, dan e) mengomunikasikan.

Sudrajat (2008 : 1) mengemukakan bahwa terdapat hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu: a) memahami sifat yang dimiliki anak, b) mengenal anak secara perorangan, c) memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar, d) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah, e) mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, f) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, g) memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar, h) membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.

Secara rinci hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Memahami sifat yang dimiliki anak.

Pada dasarnya anak memiliki sifat: *rasa ingin tahu* dan *berimajinasi*. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia – selama mereka normal – terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat anugerah Tuhan tersebut. Suasana pembelajaran yang ditunjukkan dengan guru memuji anak karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.

b. Mengetahui anak secara perorangan.

Para peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam menggunakan pendekatan saintifik perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang

sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (*tutor sebaya*). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga anak tersebut belajar secara optimal.

c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar.

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain

berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah.

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sesering-seringnya memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata "Apa yang terjadi jika ..." lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata "Apa, berapa, kapan", yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu).

e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan

inspirasi bagi peserta didik lain. Hasil kerja anak yang dipajang dapat berupa hasil karya perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan peserta didik, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar.

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan peserta didik. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan peserta didik lebih bermakna bagi pengembangan diri peserta didik daripada hanya sekedar angka.

h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para peserta didik kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta peserta didik duduk

saling ber-hadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari pendekatan saintifik. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya.

Berdasarkan uraian di atas maka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi/ mencoba, 4) menalar/ mengasosiasi, 5) mengomunikasikan.

Dengan demikian secara fisik terdapat beberapa ciri yang menonjol yang secara kasat mata terjadi dalam pendekatan Saintifik yaitu adanya sumber belajar yang beraneka ragam. Sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian didesain skenario pembelajarannya dengan berbagai kegiatan. Hasil kegiatan belajar mengajar dipajang ditembok kelas atau di papan tulis dan ditambah dengan tali rapih disana sini. Kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif, yang didominasi dengan kegiatan individual dalam beberapa menit secara berpasangan dan kelompok kecil antara empat sampai lima orang untuk mengerjakan tugas yang disepakati bersama. Peserta didik mengembangkan kreativitasnya secara individual dan kelompok. Peserta didik merasa antusias dalam pembelajaran dan pada akhir proses pembelajaran semua peserta didik melakukan refleksi untuk melihat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Depdiknas (2008:46) menyatakan bahwa pendekatan adalah suatu usaha dalam aktivitas kajian atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan, kualitas serta kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian jelas bahwa dalam pelaksanaannya pendekatan saintifik

memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut: 1) dapat mendinamisir suasana pembelajaran sehingga siswa lebih senang dan aktif dalam pembelajaran, 2) interaksi antara siswa dan guru akan terbangun dengan baik karena guru lebih memosisikan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, 3) siswa menjadi pembelajaran mandiri dan bebas mengemukakan gagasan-gagasannya, 4) Setiap pembelajaran diakhiri dengan mengomunikasikan sehingga siswa dan guru dapat melakukan evaluasi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk ditingkatkan kualitasnya dalam pembelajaran selanjutnya.

Sedangkan kelemahan pendekatan saintifik adalah: 1) memerlukan sumber belajar yang beraneka ragam sehingga menuntut kemampuan guru untuk menyediakan sumber belajar yang berbeda tersebut. Kondisi ini cukup menyita waktu dan perhatian guru untuk mengadakannya, 2) pendekatan saintifik sangat menuntut kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajarannya, sehingga bagi guru yang kurang kreatif maka dapat menyebabkan pendekatan saintifik tidak mencapai hasil yang diinginkan, 3) Untuk mencapai hasil yang optimal dari penerapan pendekatan saintifik memerlukan perencanaan yang matang, oleh karenanya guru perlu memiliki keterampilan perencanaan yang baik dalam merancang pendekatan saintifik.

Mengacu pada kelemahan dalam implementasi pendekatan saintifik, maka perlu adanya komitmen guru untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan pembelajaran, serta perlu menyiapkan diri dan berbagai sarana penunjang sehingga pendekatan ini berjalan optimal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk mendukung implementasi pendekatan saintifik, maka kebijakan kepada sekolah dan dukungan pembinaan oleh pengawas merupakan hal yang sangat diperlukan, agar pendekatan saintifik dapat melembaga dalam konteks pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diintisarikan indikator keterlaksanaan pendekatan saintifik dapat dilihat dari proses keilmuan yang merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: a mengamati; b menanya; c

mengumpulkan informasi/mencoba; d menalar/ mengasosiasi; dan e mengomunikasikan.

Hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan oleh guru adalah: 1) peserta didik aktif fisik dan aktif mental, 2) guru memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar, 3) ada interaksi peserta didik dengan guru, 4) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah, 5) mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, 6) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, 7) memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar, 8) hasil kegiatan belajar mengajar dipajang, 9) mengembangkan kreativitas secara individual dan kelompok, 10) peserta didik melakukan refleksi.

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang didesain dengan praktis dan rasional, baik desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas, selanjutnya data tersebut oleh supervisor dijadikan dasar penyusunan rencana, program dan prosedur, serta strategi pembinaan guru.

Acheson dan Gall (1987) dalam Buku Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci lagi ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu untuk: (1) memberikan umpan balik yang obyektif terhadap guru, (2) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) membantu guru mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya, (4) mengevaluasi guru untuk berbagai kepentingan (promosi jabatan dan keputusan lainnya), dan (5) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Langkah-langkah Supervisi klinis dilakukan melalui tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan. Ketiga tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal (pre-conference). Pertemuan ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas oleh karena itu disebut pre-observation conference. Menetapkan agenda yang harus dilakukan pada akhir pertemuan awal, yaitu: (a) menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, aktivitas yang akan diobservasi dan kemungkinan perubahannya. (b) menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi: waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, tempat observasi, (c) menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi.

2) Tahap Observasi Pembelajaran

Tahap kedua dalam proses supervisi klinis adalah tahap observasi proses pembelajaran secara sistematis, obyektif, dan holistik. Fokus observasi supervisi klinis adalah pada sikap, pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Proses observasi ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal. Untuk menghindari pelaksanaan observasi ini tidak mengalami kesulitan diperlukan bermacam-macam keterampilan. Sedangkan mengenai bagaimana mengobservasi juga perlu mendapatkan perhatian. Maksud baik supervisi akan tidak berarti apabila usaha-observasi tidak bisa memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah observasi aktivitas yang telah dilakukan di kelas. Disinilah letak pentingnya teknik dan instrumen observasi yang bisa digunakan untuk mengobservasi guru mengelola proses belajar mengajar. Disini supervisor membuat semacam rekaman tertulis, yang bisa dibuat dengan secara rinci. Sudah barang tentu tidak semua kejadian verbal harus direkam dan sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada pertemuan awal, hanya kejadian-kejadian tertentu yang harus direkam secara selektif. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang

direkam terlebih dahulu melalui tape recorder.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, maka pelaksanaannya dilakukan melalui siklus. Siklus-siklus itu merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan yakni siklus kedua merupakan lanjutan dari siklus pertama dan seterusnya. Setiap siklus terdiri dari persiapan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Arikunto (2010:175) metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan saat kegiatan supervisi klinis terhadap guru dan saat proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah instrumen sebagaimana terlampir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Untuk mengetahui keberhasilan penerapan supervisi klinis yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran digunakan kriteria sebagai berikut.

- a. Keberhasilan 91% - 100% Sangat Berhasil
- b. Keberhasilan 76% - 90% Berhasil
- c. Keberhasilan 55% - 75% Belum Berhasil
- d. Keberhasilan 0% - 54% Belum Berhasil

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Pengamatan Pelaksanaan Supervisi Klinis

Kegiatan Supervisi Klinis bagi 10 orang guru dilaksanakan di SMP Negeri 1 Telaga Biru sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Pelaksanaan Supervisi Klinis Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jml Guru	Ber-hasil	%
A Tahap Pertemuan Awal				
1	Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi.	10	10	100
2	Menetapkan waktu jadwal observasi, lamanya observasi, tempat observasi,	10	10	100
3	Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi.	10	10	100
B Tahap Observasi Pembelajaran				
4	Melaksanakan observasi terhadap penerapan pendekatan saintifik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.	10	10	100
5	Mengumpulkan data, menggunakan checklist/ catatan dari awal hingga akhir kegiatan	10	10	100
6	Mendokumentasikan beberapa perilaku atau interaksi baik guru maupun siswa.	10	5	50
7	Menganalisis data-data hasil observasi.	10	7	70
C Tahap Pertemuan Balik				
8	Guru dan supervisor sama-sama menyimpulkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran serta membuat rencana tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya.	10	8	80
Rata-rata (%)		-	-	87,50

Data di atas menunjukkan bahwa hasil observasi keterlaksanaan Supervisi

Klinis rata-rata telah mencapai 87,50 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kegiatan

Supervisi Klinis belum maksimal, dan terdapat beberapa aspek yang belum dilaksanakan secara optimal dan perlu dikaji kembali dan ditindak lanjuti. Dari 8 aspek yang diamati menunjukkan bahwa terdapat 5 aspek telah dilaksanakan dengan sangat baik atau 100%, 3 aspek belum mencapai 100%. Kondisi tersebut yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan Supervisi Klinis cenderung belum mencapai kondisi yang lebih ideal. Dalam konteks ini rata-rata capaian persentasenya sebesar 87,50%.

b). Pengamatan Terhadap Penerapan Pendekatan Saintifik.

Pengamatan terhadap penerapan pendekatan saintifik dilaksanakan saat proses pembelajaran difokuskan pada hal-hal berikut.

- 1) Mengamati: siswa mengamati fenomena dengan indera (mendengarkan, melihat, membau, meraba, mengecap) dengan atau tanpa alat (untuk mengidentifikasi hal-

hal yang ingin diketahui agar dapat melakukan tindakan tertentu).

- 2) Menanya: siswa merumuskan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari fenomena yang diamati.
- 3) Mengumpulkan informasi: siswa melakukan mengumpulkan informasi/data dengan berbagai teknik yang sesuai, misalnya eksperimen, pengamatan, wawancara, survey, dan membaca dokumen-dokumen.
- 4) Menalar/mengasosiasi (mengolah informasi): siswa mengolah informasi/data yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan.
- 5) Mengomunikasikan: siswa menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan (kesimpulan) berdasarkan hasil analisis informasi secara lisan dan/atau tertulis.

Hasil pemantauan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2. Data Hasil Penerapan Pendekatan Saintifik Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jml Guru	Jml Guru Berhasil	%
1	Mengamati.	10	10	100
2	Menanya.	10	5	50
3	Mengumpulkan informasi.	10	7	70
4	Menalar/ mengasosiasi/ mengolah informasi.	10	8	80
5	Mengomunikasikan.	10	7	70
Rata-rata (%)		-	-	74

Catatan: indikator keberhasilan minimal mencapai 76 %.

Berdasarkan data pada tabel di atas secara keseluruhan aspek capaian penerapan pendekatan saintifik oleh guru dalam proses pembelajaran mencapai 74%. Ini berarti bahwa belum seluruhnya indikator pendekatan saintifik diterapkan oleh guru. Untuk beberapa aspek belum berhasil diterapkan oleh guru dengan baik, aspek 2 hanya 5 orang guru berhasil menerapkannya.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mampu menerapkan ke-5 indikator pendekatan saintifik, sehingga langkah yang tepat sebagai solusi dalam hal tersebut adalah mendiskusikan kembali indikator-indikator tersebut dalam Supervisi Klinis siklus berikutnya.

Rekapitulasi hasil pelaksanaan tindakan siklus I selengkapnya dapat disajikan dalam table berikut ini.

Table 4.3 Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No.	Sumber	Hasil Capaian	Kriteria Keberhasilan Minimal	Keterangan
1	Lembar Observasi Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Klinis	87,50%	76%	Sudah Berhasil
2	Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Penerapan Pendekatan Saintifik	74%	76%	Belum Berhasil

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan temuan siklus I dimana bagian-bagian yang sudah baik dipertahankan, dan bagian yang masih rendah diperbaiki.

a. Hasil Pelaksanaan Tindakan/ Supervisi Klinis Siklus II

Hasil observasi keterlaksanaan Supervisi Klinis rata-rata telah mencapai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil

kegiatan Supervisi Klinis telah berhasil maksimal, dan terdapat dua aspek yang belum mencapai 100 %. Dari 8 aspek yang diamati menunjukkan bahwa terdapat 6 aspek telah dilaksanakan dengan sangat baik atau 100%, 2 aspek belum mencapai 100%. Kegiatan Supervisi Klinis bagi 10 orang guru, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4. Hasil Observasi Pelaksanaan Supervisi Klinis Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jml Guru	Ber-hasil	%
A	Tahap Pertemuan Awal			
1	Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi.	10	10	100
2	Menetapkan waktu jadwal observasi, lamanya observasi, tempat observasi,	10	10	100
3	Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi.	10	10	100
B	Tahap Observasi Pembelajaran			
4	Melaksanakan observasi terhadap penerapan pendekatan saintifik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.	10	10	100
5	Mengumpulkan data, menggunakan checklist/ catatan dari awal hingga akhir kegiatan	10	10	100
6	Mendokumentasikan beberapa perilaku atau interaksi baik guru maupun siswa.	10	8	80
7	Menganalisis data-data hasil observasi.	10	10	100
C	Tahap Pertemuan Balikan			
8	Guru dan supervisor sama-sama menyimpulkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran serta membuat rencana tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya.	10	8	80
Rata-rata (%)		-	-	95

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil observasi pelaksanaan kegiatan Supervisi Klinis telah mencapai hasil yang diharapkan walaupun cenderung belum mencapai kondisi yang lebih ideal. Dalam konteks ini rata-rata capaian persentasenya sebesar 95 %.

b). Pengamatan Terhadap Penerapan Pendekatan Saintifik.

Pengamatan terhadap penerapan pendekatan saintifik dilaksanakan saat proses pembelajaran difokuskan pada mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi (mengolah informasi), mengomunikasikan.

Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Data Hasil Penerapan Pendekatan Saintifik Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jml Guru	Jml Guru Berhasil	%
1	Mengamati.	10	10	100
2	Menanya.	10	7	70
3	Mengumpulkan informasi.	10	8	80
4	Menalar/ mengasosiasi/ mengolah informasi.	10	10	100
5	Mengomunikasikan.	10	10	100
Rata-rata (%)		-	-	90

Catatan: indikator keberhasilan minimal mencapai 76 %.

Berdasarkan data pada tabel di atas secara keseluruhan aspek capaian penerapan pendekatan saintifik oleh guru dalam proses pembelajaran mencapai 90%. Ini berarti bahwa rata-rata indikator pendekatan saintifik telah diterapkan oleh guru dengan sangat baik. Untuk beberapa aspek belum berhasil diterapkan oleh guru dengan optimal.

Rekapitulasi hasil pelaksanaan tindakan siklus II selengkapnya dapat disajikan dalam table berikut ini.

Table 4.6 Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No.	Sumber	Hasil Capaian	Kriteria Keberhasilan Minimal	Keterangan
1	Lembar Observasi Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Klinis	95 %	76%	Berhasil
2	Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Penerapan Pendekatan Saintifik	90 %	76%	Berhasil

Dari data tersebut menunjukkan bahwa guru telah sepenuhnya mampu menerapkan ke-5 indikator pendekatan saintifik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka pembahasan akan diarahkan pada keterkaitan keberhasilan penerapan pendekatan saintifik dan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti dengan teori-teori yang sudah ada. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah

untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni “Apakah Supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik?” Hal ini akan diuraikan berdasarkan temuan sebagai berikut.

Temuan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan 10 orang

guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Telaga Biru dalam menerapkan pendekatan saintifik setelah dilakukannya Supervisi Klinis. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan kegiatan Supervisi Klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai peneliti pada siklus I dan siklus II dimana pada siklus I secara rata-rata mencapai 87,50 % dan pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 95 %. Hal ini juga diikuti dengan kegiatan penerapan pendekatan saintifik menunjukkan persentase 74 % pada siklus I sedangkan pada siklus II persentase keberhasilan mencapai 90 %. Ini berarti bahwa penelitian tindakan telah berhasil sebab dalam kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya menyatakan bahwa jika keberhasilan $\geq 76\%$ itu berarti penelitian berhasil.

Temuan lain menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan saintifik pada saat melaksanakan proses pembelajaran sangat baik. Hal ini terjadi karena saat dilakukan Supervisi Klinis, antara peneliti sebagai kepala sekolah dengan guru mata pelajaran yang dikenai tindakan sangat akrab. Saat kepala sekolah/ peneliti meminta mereka untuk sama-sama berdiskusi tentang kegiatan pada tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran sampai pada tahap pertemuan balikan, mereka tidak merasa takut ataupun ragu-ragu. Disamping itu kepala sekolah / peneliti dianggap sebagai mitra kerja yang mereka harapkan bisa mengatasi masalah yang mereka hadapi serta membantu meningkatkan kinerjanya. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah yang menyatakan bahwa membimbing guru merupakan salah satu tugas kepala sekolah dan salah satu cara dalam melaksanakan bimbingan adalah melakukan Supervisi Klinis. Disamping itu juga dalam Depdiknas (2008 : 49) menyatakan bahwa kegiatan Supervisi Klinis tidak ditujukan untuk memutuskan atau menilai sesuatu kinerja guru, tetapi lebih kepada pembinaan agar guru secara berkesinambungan melakukan umpan balik untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

PENUTUP

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan

pendekatan saintifik dalam pembelajaran meningkat setelah dilakukan supervisi klinis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang mencapai 74 % pada siklus I, dan meningkat menjadi 90 % pada siklus II.

2. Supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus I mencapai 87,50 % dan siklus II mencapai 95 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2010. *Penelitian Tindakan Untuk Guru Kepala Sekolah & Pengawas*: Yogyakarta. Aditya Media.
- Depdiknas, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas, 2008, *Bahan Belajar mandiri Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan
- Kemdikbud, 2013. *Materi Pelatihan Diklat Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Kepala Sekolah*. Jakarta : Badan PSDMPKPMP Kemdikbud.
- Kemdikbud, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Kemdikbud.
- Sudrajat. 2008. *Penerapan Prinsip-Prinsip Desain Pesan Dalam PAKEM* (Online) tersedia di http://www.suaramerdeka.com/harian/0477/18765/_kha1_.htm Diakses 5 September 2009.
- Sudjana, N 2009. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*, Jakarta: LPP Binamitra.
- Sahertian A, 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineke Cipta.

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN TUTOR PAUD DI PAUD INDRIYA KECAMATAN LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Abdul Rahmat dan Nurhidaya
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Perkembangan lembaga PAUD nonformal dalam bentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Pos Paud menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, namun di sisi lain eksistensi lembaga PAUD senantiasa menjadi sorotan dan diperbincangkan oleh masyarakat maupun pemerhati pendidikan. Hal ini disebabkan karena belum semua lembaga PAUD yang ada mampu menunjukkan kinerja yang diharapkan. Hasil penelitian di Kabupaten Luwuk, menunjukkan masih belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dari standar proses, pendidik belum seluruhnya membuat program pembelajaran (program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan maupun program harian). Data menunjukkan bahwa dari 7 orang tutor PAUD pada lembaga PAUD Indrya hanya 2 orang yang melengkapai program pembelajaran. Padahal penyusunan program pembelajaran merupakan salah satu tugas yang mesti dilakukan yang berimplikasi pada kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Kata kunci: pemberdayaan, tutor

PENDAHULUAN

Mulyasa (2007: 14) menyebutkan tugas utama guru termasuk antara lain sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran. Frekwensi kegiatan belajar belum maksimal. ada dua kali sebulan, satu kali seminggu, dua kali seminggu, dan sedikit sekali yang melaksanakan kegiatan tiga sampai enam kali dalam satu minggu. Padahal salah satu prinsip belajar anak usia dini adalah bertahap dan berulang.

Dengan pengulangan, anak memperoleh kesempatan keterampilan yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan berbagai nuansa yang berbeda. Sesudah pengulangan itu, anak akan meningkatkan keterampilannya yang lebih kompleks. Melalui berbagai permainan yang diulang, anak memperoleh kemampuan tambahan untuk melakukan aktivitas yang lain. Dari semua makhluk hidup, manusia memerlukan stimulasi lebih lama untuk bisa memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan untuk hidup (June, 2003:vii).

Penyelenggara dan pendidik tidak mengisi Kartu Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Data menunjukkan bahwa dari 7 orang pendidik atau tutor PAUD pada lembaga Indrya hanya 2 orang yang melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak dan mengadminstrasikannya sebagai dasar untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan memahami aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada hal dalam proses pembelajaran anak

usia dini, pendidik harus memahami segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Melalui pemahaman pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidik akan dapat menentukan perlakuan yang tepat (ucapan, sikap dan tindakan pembelajaran) sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

Dari standar media pendidikan sebagai bagian dari sarana dan prasarana, terlihat bahwa lembaga PAUD Indrya tidak memiliki APE yang memadai baik APE dalam ruangan maupun APE di luar ruangan, ditambah lagi dengan keadaan penyelenggara dan pendidik yang kurang berkeinginan membuat APE dari bahan alam yang ada dilingkungan. Data menunjukkan bahwa lembaga PAUD Indrya belum memiliki APE yang memadai. Padahal pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar melalui bermain dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.

Seiring dengan upaya peningkatan mutu pogram Pendidikan Anak Usia Dini dan mutu pendidik, maka Pendidikan Anak Usia Dini memerlukan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijabarkan bahwa tenaga kependidikan dituntut memiliki kompetensi

yang mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Sebagai seorang pendidik PAUD yang profesional, hendaknya perlu juga mengetahui standar kompetensi yang harus dimiliki. Sehingga tugas utama pendidik dalam membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kegiatan pengasuhan serta pendidikan peserta didik PAUD dapat berjalan dengan optimal

Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, diperoleh gambaran akan lembaga PAUD yang tidak didukung oleh jumlah pendidik yang berkualitas, hal ini disebabkan karena sebagian besar pendidikan hanya tamatan SLTA. Dari keadaan ini yang kemudiam memunculkan pertanyaan dimasyarakat akan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran. Dalam upaya menepis keraguan tersebut, maka perlu adanya upaya terus menerus untuk meningkatkan kualitas dan kinerja pendidik. Langkah-langkah yang perlu di laksanakan untuk mencapai hal tersebut adalah mengetahui tingkat kemampuan pendidik. Hal ini sangat penting dilakukan karena sampai pada saat ini belum ada data konkret yang menggambarkan kompetensi pendidik lembaga PAUD sebagai bahan dasar pembinaan guna meningkatkan kualitas pendidik PAUD.

Setiap tutor harus memahami karya yang harus dimiliki oleh setiap tutor PAUD dalam pembelajaran, karena pemahaman tersebut prasyarat bagi pembentukan kompetensi tutor pada akhirnya bermuara peningkatan pembelajaran kualitas PAUD. Dengan demikian, maka saya tertarik untuk mengkaji pemahaman tutor PAUD dalam pembelajaran di PAUD Indriya Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Tutor/Guru

Tutor adalah merupakan komponen utama untuk berlangsungnya pendidikan. Dalam wacana pendidikan ini selalu menjadi komponen penting dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bahkan proses belajar mengajar akan berlangsung secara baik manakala ketiga komponen ini berada dalam keserasian sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Karena, ketiga hal ini, dalam sistem pendidikan merupakan hal mendasar, yang terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional bahwa guru sebagai komponen utama (Depdiknas, 2002:89) pelaksanaan pendidikan. Masalah yang dihadapi seputar guru dan tenaga kependidikan, yang paling mengemuka yaitu profesionalisme, mutu dan kesejahteraan guru (Bank Dunia,1998 dalam Jalal & Supriadi, 2001). Kegagalan dan keberhasilan pendidikan selalu dikaitkan dengan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas atau proses pendidikan secara keseluruhan. Rendahnya profesionalisme dan mutu kompetensi guru di Indonesia telah menyebabkan mutu pendidikan nasional belum membaik secara signifikan. Demikian juga rendahnya tingkat kesejahteraan guru bila dibandingkan dengan beban dan tanggung jawabnya di sekolah mengakibatkan etos kerja guru kurang baik.

Dalam era ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi peran guru menjadi begitu kompleks, yang tentunya menuntut tingkat profesionalitas tinggi dalam melakukan pembelajaran. Ini di sebabkan karena sekolah menjadi tempat untuk menyiapkan kemampuan peserta didik yang memadai sesuai dengan kapasitas intelektualnya. Dalam buku SPTK-21 (Dipdiknas, 2002:17) tugas utama guru antara, yaitu: :1) Menjabarkan kebijakan dan landasan pendidikan dalam wujud perencanaan pembelajaran dan di luar kelas. 2) Mengidentifikasi komponen-komponen pembelajaran sebagai suatu sistem dalam proses belajar mengajar. 3) Melakukan komunikasi dalam komunitas profesi, sosial dan memfasilitasi pembelajaran masyarakat, 4) Mengelola kelas dengan pendekatan dan prosedur yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik, 5) Meneliti, mengembangkan, dan berinovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran, dan mampu memanfaatkan hasilnya untuk pengembangan profesi.

Bima (2009:90) mengemukakan peran guru yang semakin kompleks meliputi; 1) melakukan diagnosis; mampu menganalisis kondisi yang mempengaruhi pembelajaran siswa, 3)guru sebagai pembuat keputusan: terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan perubahan sistem sekolah, baik di tingkat lokal dan atau pun tingkat dinas, 3) guru yang kooperatif; berkerja sama dengan siswa , staf dalam menyelesaikan pembelajaran di sekolah, 4)

peran strategis berupa keterlibatan dalam merencanakan dan mendisain perkembangan masing-masing siswa, membuat penilaian yang tepat, membuat perencanaan tentang spektrum kurikulum yang lebih luas, 5) guru sebagai manajer; menyiapkan sumber daya dan keahlian untuk melancarkan pembelajaran siswa, termasuk bantuan staf atau asistent dan sebagainya, 6) guru sebagai fasilitator proses pembelajaran melalui dinamika kelompok, belajar mandiri, penelitian, dan berbagai eksperimen bidang studi. 7) guru sebagai pembimbing siswa untuk memotivasi kreativitas, dengan rasa empati, penuh kehangatan dan saling mengerti, 8) guru sebagai evaluator.

Menurut Asrin (2011:63) ada tiga peran guru dalam pembelajaran yang lebih luas sebagai pengambil keputusan di kelas, yang meliputi tugas pembelajaran, konseling dan pengelolaan. Di samping itu ada tiga fungsi guru yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi merupakan fungsi yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di kelas. Memberikan fungsi yang lebih luas kepada guru agar tercipta otonomi yang tinggi dalam memimpin proses pembelajaran. Dengan demikian guru dapat membina anak dengan tingkat ketergantungan yang rendah terhadap guru. Di sini guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivasi di sekolah.

Sodjiarto (2009:19) bahkan menemukan bahwa peranan guru di kelas harus diubah, bukan sebagai pemberi ceramah, yaitu guru hendaknya lebih mengutamakan kemampuan merencanakan, mengelola dan mengawasi terjadinya pembelajaran. Bahkan model "pemberi ceramah" ini pernah dikritik Paoulu Fiere, sebagai model pendidikan *gaya bank, keranjang sampah*, yang akan mematikan perkembangan siswa secara lebih luas. Karena peran guru sebagai pemberi informasi lebih merupakan upaya untuk mengebiri siswa dalam memahami peran pendidikan.

Guru profesional mempunyai empat kemampuan, yaitu *pertama*, kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas *Kedua*, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran *Ketiga*, kemampuan yang terkait dengan umpan balik dan penguatan. *Kempat*, kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri (Suyanto, 2010:86).

Posisi penting guru merupakan tanggung jawab profesi dan moril untuk meningkatkan upaya-upaya profesional dalam memimpin pembelajaran di kelas (Fullen,2008:10). Guru hendaknya bersikap lebih demokratis. Kelas harus dikondisikan sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan spiritual, sosial dan emosional, intelektual dan kinestetik siswa (Renstra Depdiknas, 2006).

Hakikat Kompetensi Tutor

Rudman, (2000:94) merumuskan pengertian kompetensi sebagai sesuatu yang mendasari karakteristik seseorang, dapat berbentuk motif, ciri, keterampilan, aspek dari citra-pribadi, atau peran sosial seseorang, atau sebuah kumpulan pengetahuan yang ia gunakan. Kompetensi mempunyai lingkup lebih luas daripada keterampilan, dan menggambarkan perbedaan antara aspek-aspek yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara kompeten, dan atribut yang diperlukan oleh seseorang agar dapat memenuhi persyaratan dalam melakukan pekerjaan secara kompeten.

Menurut Gaffar (2005:81) kompetensi adalah: 1) Pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau karakteristik berhubungan dengan kinerja yang baik atas suatu jabatan, atau 2) Penjabaran tertulis dari kebiasaan kerja yang dapat diukur dan keterampilan pribadi yang digunakan untuk mencapai sasaran-sasaran kerja. Kompetensi mempunyai arti yang luas dan sangat variatif, yang dalam implementasinya perlu disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan individu yang bersangkutan.

Tutor PAUD merupakan pekerja yang terpelajar, kompeten dan termotivasi, oleh karena itu secara berkala perlu diupayakan peningkatan kualitas dan produktivitasnya. Menyadari bahwa tuntutan atas hasil pendidikan yang relatif berubah, maka kompetensi Tutor PAUD yang perlu disoroti adalah kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, Tutor PAUD perlu diberikan kesempatan menjadi agen perubahan, dengan memanfaatkan kemampuannya untuk membimbing dan memotivasi peserta didik. Untuk itu, Tutor PAUD membutuhkan fokus wawasan yang luas.

Kompetensi Tutor PAUD juga harus mencakup kemampuan untuk berpikir lebih

dahulu, merencanakan kemungkinan-kemungkinan proaktif, dan untuk mempertahankan fokus pada peserta didik. Kemampuan tersebut merupakan hal yang penting sekali, di samping fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Tutor PAUD perlu diberi peran sebagai *core competency* agar tutor PAUD menjadi kekuatan utama dalam menghadapi persaingan antar sekolah dalam upaya mengoptimalkan eksistensinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Gaffar. (2005:12).

Syamsuddin (1996:71) menjelaskan bahwa kompetensi tutor PAUD mencakup makna sebagai berikut:

1. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan;
2. Kompetensi pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yaitu yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan untuk mengerjakan apa yang diperlukan.
3. Kompetensi menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

Menurut Idochi (2004:63-64), dengan mengacu kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sepuluh kompetensi profesional tutor PAUD, sebagai berikut: 1) Menguasai bahan ajar 2) Mengelola program belajar mengajar 3) Mengelola kelas 4) Menggunakan media dan sumber pengajaran 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan 6) Mengelola interaksi belajar mengajar 7) Menilai prestasi belajar siswa 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan serta penyuluhan 9) Mengenal dan ikut menyelenggarakan administrasi sekolah 10) Memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan menafsirkannya untuk pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang manajemen pemberdayaan tutor PAUD dalam pembelajaran di PAUD Indriya Kecamatan

Luwuk Kabupaten Banggai. PAUD Indriya bertempat di Kecamatan Luwuk. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian karena lembaga tersebut memiliki keunikan tersendiri mulai dari tutor PAUD, pengelola, sampai warga belajarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Rancangan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam penelitian. Menurut Nani Tuloli (2010: 3) adalah sejenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat telaah, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lengkap mengenai proses penelitian ini.

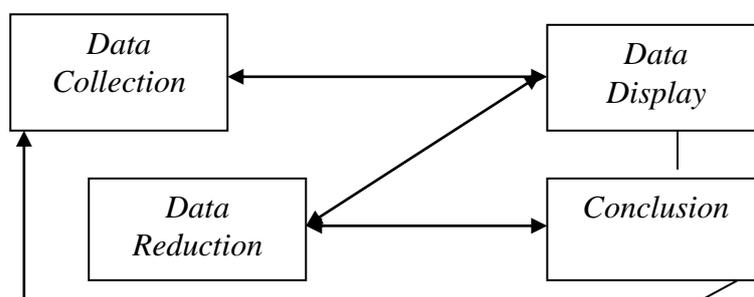
Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 1998:81). Data yang digali dalam penelitian ini secara umum merupakan data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992), data kualitatif adalah data yang berwujud kata-kata, ujaran-ujaran atau peristiwa. Sumber data adalah subjek data yang dapat diperoleh (Arikunto, 1998:13).

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi sumber data yaitu Kepala PAUD (Ibu Fadila), tutor PAUD (Kasma, Herlisa, Hatri, Sri, Maryam, dan Dewi). Sumber data peristiwa berupa proses kegiatan penyampaian pembelajaran dalam konteks penelitian. Di samping itu, digali pula sumber data benda berupa sumber-sumber belajar yang tersedia serta catatan dokumentasi tentang pencapaian hasil belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi untuk memperoleh kebenaran temuan penelitian.

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif-interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 3.1. *Interactive Metode*



HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik, peneliti bertanya kepada ibu Fadila Lalaga (Kepala PAUD Indrya) tentang bagaimana para tutor merencanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut saya, perencanaan pembelajaran berarti penyusunan langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Komponen perencanaan pembelajaran terdiri dari kemampuan mendeskripsikan kompetensi pembelajaran, memilih dan menentukan materi, mengorganisasi materi, menentukan metode/strategi pembelajaran, menentukan perangkat penilaian, menentukan teknik penilaian, dan mengalokasikan waktu. Komponen-komponen itu merujuk pada apa yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya dilaksanakan.

(W/F.L/K.PAUD/08.01. 2012 di Paud Indrya Jam 09.00-11.45)

Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik, peneliti juga bertanya kepada ibu Fadila Lalaga (Kepala PAUD Indrya) tentang bagaimana para tutor melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran bagaimana para tutor mampu membuka pelajaran, menyajikan materi dan mampu menggunakan metode atau strategi pembelajaran. Saya melihat walaupun secara kualifikasi tutor di PAUD Indrya belum sarjana, namun

mereka sudah memiliki kemampuan di atas.

(W/F.L/K.PAUD/08.01. 2012 di Paud Indrya Jam 09.00-11.45)

Selanjutnya peneliti bertanya kepada ibu Fadila Lalaga (Kepala PAUD Indrya) tentang bagaimana para tutor mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Evaluasi perlu dilaksanakan karena melalui evaluasi dapat ditetapkan atau diberikan nilai apakah suatu penilaian didasarkan pada keefektifan dan keefisiensi dalam kegiatan belajar mengajar. Merevisi bahan pembelajaran perlu dilakukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif bila di gunakan dalam keperluan dalam pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

(W/F.L/K.PAUD/08.01. 2012 di Paud Indrya Jam 09.00-11.45)

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program berikutnya. Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasarannya adalah program pembelajaran di kelas dan

yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru PAUD.

Hasil penelitian tentang kompetensi keberibadian tutor PAUD, peneliti bertanya kepada ibu Herlisa sebagai tutor PAUD Indrya tentang bagaimana tutor menjadi suri tauladan bagi anak didik dan lingkungannya..

Menurut saya, Wujud pendidik umat yang mampu membangun anak yang sholeh dengan ciri yang melekat padanya berupa pola pikir dan pola jiwa yang islami sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah bisa ditinjau dari sifat seorang pendidik serta strategi pendidikan yang dimiliki pendidik. Jika kedua hal ini dipahami dengan benar dan diimplementasikan dengan istiqomah, niscaya generasi islami akan terwujud.

(W/Her./Tr/08.01. 2012 di Paud Indrya Jam 09.00-11.45)

Hasil penelitian tentang kompetensi keberibadian, peneliti bertanya kepada ibu Herlisa sebagai tutor PAUD Indrya tentang bagaimana kepribadian yang berwibawa.

Keperibadian yang berwibawa yaitu tutor memiliki akhlak yang mulia, arif dan bijaksana. Memiliki empati yang dalam dan menghargai perbedaan.

(W/Her./Tr/08.01. 2012 di Paud Indrya Jam 09.00-11.45)

Hasil penelitian tentang kompetensi keberibadian, peneliti bertanya kepada ibu Kasma sebagai tutor PAUD Indrya tentang bagaimana memahami tahap perkembangan anak.

Tahap perkembangan anak yaitu tutor memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia 0 – 6 tahun; Memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak; Memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda.

(W/Kas./Tr/08.01. 2012 di Paud Indrya Jam 09.00-11.45)

Anak adalah harapan keluarga, sebagai penerus generasi dan pengisi masa depan bangsa. Guna untuk mendapatkan anak yang berkualitas yaitu sehat jasmani, dan social. untuk itu diperlukan lingkungan social yang baik.

Hasil penelitian tentang kompetensi sosial tutor, peneliti bertanya kepada ibu Hatri sebagai tutor PAUD Indrya tentang bagaimana tutor mampu Beradaptasi dengan lingkungan.

Saya mampu Menyesuaikan diri dengan teman sejawat; Mentaati aturan lembaga; Menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar; Akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi.

(W/Hat./Tr/08.01. 2012 di Paud Indrya Jam 09.00-11.45)

Pemberdayaan tutor PAUD sebagai pendidik, harus memiliki kualifikasi akademik, dan kompetensi guru / tutor PAUD sebagai angen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik (guru / tutor PAUD) yang dibuktikan dengan izasah dan / atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut juga selaras menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dalam rangka pelaksanaan Pasal 28 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru / tutor PAUD mengemukakan bahwa Setiap guru / tutor PAUD wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru / tutor PAUD yang berlaku secara nasional.

Pemberdayaan kompetensi tutor dalam proses pembelajaran PAUD Indriya Luwuk mengadung prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut :

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

2. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3. Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

2. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

PENUTUP

Kinerja guru merupakan sesuatu yang esensial untuk terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kinerja guru diantaranya dipengaruhi oleh kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abin Syamsuddin Makmun. (1996). *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan, Pedoman dan Intisari Perkuliahan*. Bandung: PPS IKIP.

Arikunto, 1991 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jogjakarta: Rineka Cipta

Depdiknas. 2003. Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Umbara.

Fakry Gaffar. (2005). *Guru Sebagai Profesi*, dalam: *Semiloka Nasional Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, tanggal 21 November 2005*. Bandung: Fakultas

Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Gutteridge, Thomas G., Zandy B. Leibowitz, and Jane E. Shore. (1993). *Organizational Career Development*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc.

Hendyat Soetopo. (2005). *Pendidikan & Pembelajaran. Teori, Permasalahan dan Praktek*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Idochi. (2004). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Masitoh dkk. (2005) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: 2005.

Miles, M.B.& Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru Terjemahan oleh TjeTjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Terbuka.

Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, 2007. *Perencanaan Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya

Nani tuloli, 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Rineka Cipta

Patmonodewo, Soemiarti. (2003) *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rudman, Richard. (2000). *Performance Planning and Review*. NSW: Business & Professional Publishing Pty. Ltd.

Schermerhorn, John R., Jr., (2005). *Management*. Eighth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sedarsono, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jogjakarta: Rineka Cipta

Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Stoner, James A.F., R. Edward Freeman, and Daniel R. Gilbert, Jr. (1995). *Management*. Sixth Edition. International Edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Tientje, 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Darma Graha Grop

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14

Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen. Jakarta: Visimedia Like

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENGUCAPKAN ALPHABET BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL *TALKING STICK* DI KELAS I SDN 23 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Wiwiy T. Pulukadang
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

The problem statement in the research was the Students Ability in Speaking English Alphabets through Talking Stick Model at First Grade SDN 23 Limboto, Kabupaten Gorontalo improved? The aim of the research was to the Students Ability in Speaking English Alphabets through Talking Stick Model at First Grade SDN 23 Limboto, Kabupaten Gorontalo. This is the action research which is consists of two cycles. At the first observation the students ability in English just 3 students or 14%. At the first cycle not improve yet because still 3 students or 14% who has ability. Finaly, at the second cycle the improvement around 18 students or 86%. The conclusion in the research was the Students Ability in Speaking English Alphabets through Talking Stick Model at First Grade SDN 23 Limboto, Kabupaten Gorontalo improved.

Keywords: *Students Ability, Speaking Alphabet, Talking Stick.*

PENDAHULUAN

Persoalan yang terjadi dalam kehidupan saat ini, yaitu minimnya kemampuan bahasa Inggris bagi manusia Indonesia. Selain bahasa Inggris kurang diminati oleh berbagai kalangan, bahasa Inggris juga memperlihatkan tingkat kesulitan dalam pembelajarannya, bahkan kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris belum terbangun pada setiap individu. Sehingga tidak heran jika bahasa tersebut dipandang sebagai bahasa yang sulit dimengerti, dipahami, dan diimplementasikan dalam keseharian.

Betapa penting kemampuan bahasa Inggris saat ini mengharuskan setiap pihak yang bertanggung jawab terutama pemerintah untuk membangun kesadaran manusia Indonesia agar menciptakan minat masyarakat terhadap bahasa Inggris. Salah satu upaya tersebut terlihat dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, meskipun pembelajaran yang diajarkan belum dapat memperlihatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu upaya ke arah perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Inggris terus dilakukan. Salah satu materi dasar yang diajarkan adalah pengucapan alphabet bahasa Inggris bagi pemula, sebab dasar pengucapan alphabet menjadi dasar penting untuk mempelajari langkah-langkah bahasa bahasa Inggris lanjutan.

Pada area pengucapan alphabet bahasa Inggris, umumnya terlihat kemampuan siswa masih kurang terutama

di dalam pengucapan, karena memang mengucapakan bahasa Inggris sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, sebab bahasa Inggris terkesan sulit diucapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo bahwa pengucapan alphabet pada mata pelajaran bahasa Inggris masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya pembelajaran siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dari hasil pengamatan ini disebabkan oleh faktor pembelajaran yang kurang menarik, dan pembelajaran yang berlangsung belum mampu membuat siswa aktif dan antusias dengan proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat mengembangkan secara sendiri meskipun tidak pada guru secara langsung. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan siswa mengucapakan alphabet yakni melalui model pembelajaran *talking stick* sebagai solusi yang ditawarkan penulis.

Pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran yang berorientasi pada suasana pembelajaran yang nyaman dan dalam kondisi siswa yang aktif, meskipun dalam prosesnya dibumbui permainan yang menarik, sehingga pembelajaran tersebut terkesan tidak kaku dan baku. Sebab tantangan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sekarang ini khususnya

siswa sekolah dasar kelas 1 adalah psikologi siswa yang lebih tertarik pada permainan. Oleh karena itu untuk mensiasati permasalahan pembelajaran siswa yang memiliki karakter bermain yakni dengan model permainan juga.

Berdasarkan fakta dilapangan ternyata di kelas 1 SDN 23 Limboto Kab. Gorontalo kemampuan siswa mengucapkan belum maksimal. Data awal kemampuan siswa hanya 14%, hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode maupun pendekatan pembelajaran kurang relevan dengan materi yang diajarkan. Kenyataan pembelajaran yang seperti inilah yang membuat siswa berada pada rutinitas yang mengantarkan siswa pada kebosanan yang akut karena tidak secara langsung selalu ada tuntutan dari guru untuk mengikuti rutinitas yang kurang menarik setiap harinya.

Mengingat pembelajaran bahasa Inggris yang sudah tertanam di alam pemikiran manusia Indonesia adalah pelajaran yang sulit dan susah dipahami, lebi-lebih bagi pemula tentunya merupakan tantangan berat bagi guru. Berdasarkan permasalahan ini maka penulis meneliti lebih jauh meneliti model *talking stick* dalam pengucapan alfabet bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi di SDN 23 Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo yakni: Sebagian besar siswakesel 1 SDN 23 Limboto belum mengenal pengucapan alfabet bahasa Inggris; belum digunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk pengucapan alfabet bahasa Inggris; Metode pembelajaran guru yang kurang tepat membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

1 Hakekat Kemampuan

Kemampuan penting sangat penting untuk stakeholder pendidikan di dunia pendidikan. Makna kemampuan tersebut menurut para ahli memiliki pengertian yang berbeda. Menurut kamus bahasa Indonesia (2002: 443), kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (kaya, berlebihan, membunyai, berada, sanggup, bisa, melakukan sesuatu). Dari pengertian kamus besar bahasa Indonesia inilah dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan

sesuatu. Setiap orang dapat dikatakan mampu jika dapat melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kalau ditarik kedua pendidikan seorang guru bias dikatakan mampu apabila guru tersebut mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Secara psikologis, kemampuan memiliki dua makna yang pertama kemampuan potensi dan yang kedua kemampuan reality, artinya guru atau pegawai yang memiliki kemampuan potensi di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal. Menurut Chaplin (2000: 34) kemampuan adalah kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan atau daya tenaga untuk melakukan perbuatan. Jadi Kemampuan bias merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Pendapat yang berbeda kemampuan menurut Robbins (2000: 46) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan yang berkesinambungan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Lebih lanjut robin mendevenisikan kemampuan pada dua faktor, yaitu:

- a. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.
- b. Kemampuan fisik (*physical ability*) merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Pada intinya kemampuan sebagaimana dibahasakan oleh Kepmenpan RI No. 25/2002 adalah kekuatan yang dapat mendorong terjadinya sinergi kemampuan konstruktif yang ada dalam diri manusia berupa kekuatan akal pikiran, jiwa, hati nurani untuk mewujudkan hasil karya yang terbaik dan bermanfaat.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan yakni kesanggupan seseorang, baik itu bersifat kecakapan untuk melakukan sesuatu maupun keahlian dalam menciptakan sesuatu. Di sisi lain ada juga kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran, sebab yang perlu di sadari bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran sangatlah penting.

Agar pengajaran tersebut di sekolah berhasil dan berlangsung secara efisien, maka kemampuan kognitif atau kesiapan mental siswa perlu terus di latih. Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan keilmuan atau pengetahuan dan teknologi. Setiap orang punya pandangan tersendiri tentang apa yang dilihat dalam satu obyek. Jadi, yang dimaksud disini adalah menguasai sesuatu yang telah diketahui dapat membentuk persepsi atau cara pandang seseorang. Pengetahuan tersebut perlu diorganisasi secara teratur untuk menjadi miliknya jika kelak diperlukan. Dan pada saat yang sama pengetahuan tersebut dapat diaktifkan kembali apabila di peroduksi baik banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali dan ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar pada pelajaran bahasa Inggris. Tes hasil belajar menghasikan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu. Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar pada pelajaran.

2. Hakikat Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara merupakan bentuk perilaku yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara orang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa (Tarigan, 2008: 54). Bahkan organ tubuh lain seperti kepala, tangan, dan roman muka dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi misalnya, tidak hanya berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap, tetapi berpengaruh juga terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan syaraf neuron yang menghubungkan otak kecil dan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna serta faktor linguistik yang berhubungan dengan struktur bahasa yang selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan alat ucap kata-katanya harus disusun agar menjadi lebih bermakna. Tarigan, (2008: 56). Selanjutnya menurut Stewart dan Kenner Zimmer dalam Tarigan, (2008: 57) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Berbicara merupakan cara berkomunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial yaitu suatu tindakan saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan dan mengekspresikannya. Purwanto, (2008: 67). Oleh karena itu dalam tindakan sosial suatu masyarakat dalam menghubungkan sesama anggota masyarakat tersebut diperlukan komunikasi. Pengajaran berbicara perlu memperhatikan dua faktor yang mendukung ke arah tercapainya pembicaraan yang efektif yaitu:

1. Faktor kebahasaan seperti.
 - a. Pelafalan bunyi bahasa.
 - b. Penggunaan intonasi.
 - c. Pemilihan kata dan ungkapan.
 - d. Penyesuaian kalimat paragraf.
2. Faktor kebahasaan meliputi
 - a. ketenangan dan kegiarahan.

- b. Keterbukaan.
- c. Keintiman.
- d. Isyarat non verbal.
- e. Topik pembicaraan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan berkomunikasi secara lisan yang di dalamnya berisi penyampaian pesan dari sumbernya ke tempat lain dan kadang kala disertai gerak serta mimik (ekspresi) sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh pembicara.

3. Hakikat Alphabet

Alfabet Latin atau Alfabet Romawi adalah alfabet yang pertama kalinya dipakai oleh orang Romawi untuk menuliskan bahasa Latin kira-kira sejak abad ke-7 Sebelum Masehi. Mereka belajar menulis dari orang-orang Etruria, sedangkan orang Etruria belajar dari orang Yunani. Alfabet Etruska merupakan adaptasi dari alfabet Yunani. Menurut hipotesis, semua aksara alfabetis tersebut berasal dari abjad Fenisia, dan abjad Fenisia berasal dari hieroglif Mesir.

Pada saat ini alfabet Latin adalah aksara yang paling banyak dipakai di dunia

untuk menuliskan berbagai bahasa. Beberapa negara mengadopsi dan memodifikasi alfabet Latin sesuai dengan fonologi bahasa mereka, karena tidak semua fonem dapat dilambangkan dengan huruf Latin. Beberapa usaha modifikasi tersebut antara lain dengan menambahkan huruf baru (contoh: J, W), penambahan diakritik (contoh: N, U), penggabungan huruf/ligatur (modifikasi bentuk, contoh: ß, Æ, Œ). Beberapa negara mengatur penggunaan dwihuruf dalam bahasa resmi mereka, yang melambangkan suatu fonem yang tidak dapat dilambangkan oleh alfabet Latin, misalnya "Th" (untuk bunyi /θ/ dan /ð/), "Ng" atau "Nk" (untuk bunyi /ŋ/), "Sch" atau "Sh" (untuk bunyi /ʃ/), "Ph" (untuk bunyi /φ/ dan /f/).

Pada penelitian ini, alphabet yang dimaksudkan adalah huruf latin secara umum yang digunakan guru untuk pembelajaran bahasa Inggris anak di sekolah dasar. Menurut Wiwy Pulkadang (2012:1), alphabet yang digunakan untuk pembelajaran adalah:

A [ei]	B [bi]	C [si]	D [di]	E [i]	F [ef]	G [ji]	H [eitch]	I [ai]	J [jei]
K [kei]	L [el]	M [em]	N [en]	O [ou]	P [phi]	Q [qiu]	R [ar]	S [es]	T [ti]
U [yu]	V [vi]	W [double yu]	X [ex]	Y [way]	Z [zed]				

4. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Demi membuat suasana kelas nyaman dan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, maka salah satu model pembelajaran *talking stick* merupakan alternatif dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran *talking stick*

sebagaimana pandangan Sanjaya (2006: 127) tidak terlepas dari teori pembelajaran yang terpusat pada siswa, sehingga siswa dengan senang hati mengikuti pembelajaran yang diajarkan. Lebih-lebih pembelajaran bahasa Inggris yang membutuhkan keahlian khusus dalam menyuguhkan materi pelajaran.

Pembelajaran yang dipusatkan pada siswa lebih mengarah pada pembelajaran yang efektif dan efisien dan mengharuskan siswa secara alamiah aktif dalam kelas.

Model *talking stick* adalah salah satu cara yang tepat bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Mengingat dari segi usia yang cenderung usia yang lebih suka bermain dari pada belajar. Bukan hanya sekadar siswa yang aktif tetapi lebih mendorong guru secara aktif dan kreatif untuk menemukan teknik yang ideal yang dapat membuat siswa merasa senang ketika menerima pembelajaran.

Model *talking stick* merupakan model yang terkesan bermain, yakni dengan menggunakan tongkat kepada seorang siswa. Aturan dalam permainan ini

adalah apabila siswa yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dari komunikasi permainan akti seperti ini, ada harapan yang jelas dalam pembelajaran yakni dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa. Yang jelas siswa diajak bermain sambil belajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajarnya. Menurut Sudjana (2008: 22) dalam pandangannya hasil belajar dari adanya kemampuan yang dipancing lewat model *talking stick* dapat terlaksana dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat dikatakan berhasil.

Perlu dipertegas dalam mengevaluasi hasil belajar siswa yakni memberikan nilai berupa bentuk angka oleh seorang guru. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar para siswa merasa diberikan penghargaan dalam kesungguhan siswa ketika mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Talking stick artinya tongkat yang berbicara. Dari sejarah munculnya tongkat berbicara ini adalah lahir dari penduduk amerika yang menginginkan dalam sebuah forum atau pertemuan orang yang hadir ditempat tersebut harus menyampaikan ide dan gagasannya. Jadi sebelum model *talking stick* masuk di Indonesia dan dijadikan sebagai model pembelajaran tongkat berbicara telah lebih dulu digunakan oleh orang-orang suku Indian sebagai instrumen untuk memperlakukan setiap orang adil dan cenderung tidak memihak kepada siapapun. Bahkan dalam sejarah tongkat berbicara sering digunakan oleh kalangan elit masa lalu untuk menentukan siapa yang diberikan hak untuk menyampaikan pendapat. Dalam forum dewan masa lalu ketika pimpinan dewan memulai membahas persoalan yang hendak dipecahkan, maka terlebih dahulu pimpinan dewan memegang tongkat. Jika seseorang ingin berbicara maka tongkat dipindahkan kepada yang bersangkutan. Dengan prose inilah tongkat akan selalu berpindah tangan jika setiap yang hadir dalam forum berbicara. Jika semua yang ada dalam forum tersebut maka tongkat tersebut akan dikembalikan kepada pimpinan sidang. Dari penjelasan inilah bahwa *talking stick* dipakai dalam rangka untuk menandai seseorang mempunyai hak dalam berargumen.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa model pembelajaran *talkingstick* adalah model pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat, siswa yang mendapat giliran memegang tongkat maka dia wajib menjawab pertanyaan yang diajukan guru, tetapi setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya juga bahwa pembelajaran *talking stick* sangat cocok dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar khususnya kelas, dan tidak menutup kemungkinan juga kepada siswa SMP, dan SMA/SMK. Selain sebagai latihan siswa untuk berbicara, model pembelajaran ini juga menciptakan situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan dan lebih membuat siswa aktif.

5. Langkah-Langkah *Talking Stick*

Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan guru untuk menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam kelas ZainalAqib (2013: 26):

- a) Terlebih dahulu guru membentuk kelompok pada siswa minimal 5 orang
- b) Guru sudah mempersiapkan tongkat lebih awal yang panjangnya 20 cm.
- c) Guru mrnyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- d) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- e) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- f) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g) Guru memperbolehkan bagi siswa lain membantu untuk menjawab pertanyaan jika kelompok lain belum bisa menjawab pertanyaan.

- h) Guru memberikan kesimpulan atas kegiatan pembelajaran
- i) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- j) Guru menutup pembelajaran.

6. Kelebihan Model Talking Stick

Kelebihan model Talking Stick untuk pembelajaran adalah

- a. Menguji kesiapan siswa.
- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- c. Membuat siswa lebih giat dalam belajar.

7. Kekurangan Model Talking Stick

Kekurangan model Talking Stick untuk pembelajaran adalah

- a. Membuat siswa gugup.

- b. Siswa merasa tertekan.
- c. menjadikan siswa tidak percaya diri jika mendapatkan tongkat. Deden (2010. 55).

8. Mengucapkan Alfabet Bahasa Inggris

Mempelajari sebuah bahasa harus dimulai dengan mengenal alfabeta bahasa tersebut. Bahasa Inggris dituliskan dalam latin sehingga alfabetnya sama dengan alfabeta bahasa lain yang juga dituliskan dalam bahasa Latin, termasuk Bahasa Indonesia. Sebagai pelajaran yang paling pertama dan paling dasar harus diketahui cara pelafalan (*pronunciation*) alfabeta bahasa Inggris. Alfabeta bahasa Inggris dan pelafalannya:

Huruf	Nama huruf	Pelafalan
A	Ei	/e?/
B	Bi	/bi?/
C	Si	/si?/
D	Di	/di?/
E	I	/i?/
F	ef (eff sebagai kata kerja)	/?f/
G	Ji	/g?i?/
H	Eitch eitch terkadang dalam bahasa Inggris Australia, British dan dan Irlandia khususnya bahasa Inggris British dianggap tidak benar melafalkan huruf H dengan pelafalan ini tetapi banyak yang melakukannya	/e?t?/
I	Ai	/a?/
J	Jei	/d?e?/
K	Key	/ke?/
L	EI	/?l/
M	Em	/?m/
N	En	/?n/
O	Ou	/o?/
P	Pi	/pi?/
Q	Kiu	/kju?/
R	Ar	/?r/
S	Es	/?s/
T	Ti	/ti?/
U	Yu	/ju?/
V	Vi	/vi?/
W	Double Yu	/Double yu?/
X	Ex	/Ex?/
Y	Way	/wai?/
Z	Zed	/Zed?/

9. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis yakni jika

pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model *talking stick* maka kemampuan siswa kelas I SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo mengucapkan alfabeta akan meningkat.

10. Indikator Kinerja

Indikator kinerja pada yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65%. Ditargetkan bahwa siswa sebanyak 16 orang dari 21 orang siswa mempunyai kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui model *talking stick*.

METODE PENELITIAN

1. Latar Penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas 1 SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo terletak di jalan Limboto Raya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian kelas ini adalah siswa kelas 1 SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo yang berusia rata-rata 6 – 7 tahun yang berjumlah 21 orang.

3. Variabel Penelitian

3.1. Variabel Input

Variabel input (masukan) pada penelitian ini adalah siswa, guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Adapun variabel yang menjadi sasaran penelitian tindakan kelas ini yaitu diadakan di SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo khususnya kelas 1.

3.2. Variabel Proses

Yang menjadi variabel proses dalam penelitian ini yakni pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *talking stick* dalam upaya meningkatkan pengucapan alphabet bahasa Inggris siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

3.3. Variabel Output

Adapun harapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* adalah sebagai berikut:

- Sesuai dengan tema.
- Efektif dalam pembelajaran.
- Ketekunan dalam memahami pembelajaran bahasa Inggris.
- Tidak bosan dengan model pembelajaran.

4. Prosedur Penelitian

4.1 Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan lembar observasi sebelum dan sesudah diberi tindakan penelitian kelas.
- Menyusun persiapan pembelajaran untuk dilaksanakan tindakan.

- Menyiapkan media pembelajaran.
- Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

4.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas ini membutuhkan guru yang mahir dan fasih dalam berbahasa Inggris. Agar pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar, serta guru berpedoman pada persiapan pembelajaran yang di dalamnya tercermin langkah-langkah yang harus dilakukan guru dengan model *talking stick*. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus, guru menggunakan skenario yang disesuaikan dengan indikator yang diteliti.

4.3. Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti akan dibantu guru kelas lain dalam mengamati pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Pada tahap ini dilaksanakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar evaluasi. Pada waktu observasi dilakukan, guru sebagai teman sejawat mengamati pelaksanaan model *talking stick*, dan memberikan penilaian selama pembelajaran berlangsung.

4.4 Analisis dan Refleksi

- Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi, dan hasilnya digunakan untuk refleksi diri, apakah kemampuan siswa dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris dengan *talking stick* dapat meningkat. Hasil analisis ini digunakan untuk merencanakan tindakan pada kegiatan siklus berikutnya. Siswa kelas 1 yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.
- Guru kelas 1.
- Model yang digunakan adalah model *talking stick*.
- Media yang digunakan adalah instrumen yang menggunakan pengucapan alphabet.
- RPP.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada materi energy bunyi mengacu pada scenario pembelajaran. Adapun scenario pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
 - a. Memberi salam dan berdoa.
 - b. Memeriksa kehadiran siswa.
 - c. Menyampaikan materi pokok dan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti

Pada tahap ini, akan dijelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada proses menyampaikan pelajaran bahasa Inggris tentang pengucapan alphabet bahasa Inggris, kegiatan ini akan diuraikan dalam scenario pembelajaran berikut ini:

 - a. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pada kamus bergambar dan buku paketnya.
 - b. Siswa setelah selesai membaca buku, kemudian siswa diperintahkan untuk menutup bukunya.
 - c. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa.
 - d. Kemudian guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
 - e. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
3. Kegiatan Akhir
 - a. Guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan.
 - b. Guru memberikan evaluasi atau penilaian.
 - c. Guru menutup pelajaran.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa pada pengucapan alphabet bahasa Inggris. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan. Sebagai teknik awal yang digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa yang mengacu pada indikator yang telah dirumuskan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data dari

tempat penelitian melalui berbagai dokumen yang ada guna mendukung penulisan. Dokumen yang digunakan adalah berupa foto-foto pelaksanaan tindakan beserta rekaman video penelitian.

c. Tes

Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa mengucapkan alphabet bahasa Inggris. Tes pada penelitian ini adalah pengucapan setiap siswa dalam menyebutkan alphabet bahasa Inggris.

6. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini semua data yang diperoleh dari hasil pemantauan dan evaluasi akan dianalisis secara presentase kuantitatif dan hasilnya untuk merefleksi diri dan seluruh proses kegiatan. Dalam hal ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan – kelemahan yang terjadi pada proses yang telah berlangsung kemudian ditindaklanjuti pada kegiatan berikutnya serta menjadi bahan untuk menyusun laporan penelitian. Sedangkan data yang dianalisis melalui tes yang mewajibkan setiap siswa mengucapkan alphabet dengan soal – soal yang telah ditentukan serta teknik kualitatif berupa hasil wawancara bersama sumber kemudian pengolahan data yang diperoleh melalui pelaksanaan tindakan di dalam kelas..

HASIL PENELITIAN

1. Observasi Awal

Pada observasi awal yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam mengucapkan alphabet bahasa Inggris kelas I SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo. Terdapat 0% siswa yang mampu mengucapkan alphabet bahasa Inggris sedangkan 100% siswa yang masih tidak mampu mengucapkan alphabet, oleh karena itu dalam pengambilan data pada observasi awal ini ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dan yang menjadi pertimbangan oleh peneliti untuk melaksanakan tahap selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris materi tentang pengucapan alphabet bahasa Inggris melalui model talking stick. Untuk mewujudkan tujuan itu maka penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Proses pelaksanaan siklus berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari hasil pengamatan observasi awal dapat diuraikan.

- a. Dari 21 siswa yang masuk pada kategori mampu berjumlah 3 orang siswa atau 14%
- b. Siswa yang masuk kategori tidak mampu berjumlah 18 orang atau 86%.

Data di atas menunjukkan bahwa dari seluruh siswa kelas I, berjumlah 21 orang siswa yang mengikuti proses belajar mengajar yang memiliki kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris 14% sedangkan siswa yang tidak mampu 86%. Nilai rata-rata kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris sebesar 40,95 atau masih pada kategori kurang mampu.

Dengan berpatokan pada hasil dat di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan siswa mengucapkan alphabet bahasa Inggris. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut maka dilakukan pelaksanaan siklus I dengan kegiatan belajar kreatif yaitu mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui model *talking stick*.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris melalui model *talking stick*. Dari hasil penelitian siklus 1 ini dapat diuraikan bahwa kemampuan siswa mengucapkan alphabet bahasa Inggris mengalami sedikit peningkatan dengan data sebagai berikut

Menurut pengamatan teman, dalam siklus I ini masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran siklus I diantaranya:

- 1) Guru belum optimal dalam memotivasi siswa.
- 2) Guru belum optimal dalam mengelola waktu.
- 3) Siswa kurang antusias selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Siswa belum aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari data dan proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan maka dapat diketahui jika hasil yang ditunjukkan pada siklus I secara umum siswa belum dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alphabet bahasa Inggris, karena siswa yang kategori mampu belum tercapai alias 19% pada hal presentasi kelulusan yang dikehendaki

yakni sebesar 65%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dengan metode yang diberikan, dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan *talking stick*.

Kegagalan dari siklus I ini perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, yaitu:

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dengan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Diman asiswa yang sudah terlanjur terbiasa dengan metode klasik diupayakan untuk beralih dengan *talking stick* yang lebih memudahkan dalam mempelajari tatacara pengucapan alphabet bahasa Inggris.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara optimal dengan menambahkan informasi yang dirasa perlu.
3. Guru harus lebih terampil dan semangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa lebih antusias.
4. Guru harus menerangkan dengan bahasa yang mudah dicerna, sehingga siswa lebih mudah mengingat materi yang diberikan, dan dalam mengalihkan cara pengucapan setiap hurufnya agar lebih sabar karena siswa menjadi bingung dengan apa yang telah dipelajarinya.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II peaksanaannya sama seperti yang dilakukan pada siklus I baik materi maupun proses pembelajaran yang dilakukan. Hanya saja pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan terutama menyangkut kegiatan guru maupun aktivitas, ketekunan, kepuasan maupun antusias siswa.

Adapun hal-hal yang dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki tindakan pada siklus I menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Guru menerapkan langkah-langkah mengajar yang sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif.
2. Alokasi waktu yang digunakan diperhitungkan dengan cermat, sehingga pembelajaran selesai dengan tepat waktu dan semua siswa dapat memahami cara pengucapan alphabet bahasa

Inggris yang diberikan guru di kelas.

3. Apersepsi maupun pemberian motivasi pada awal pembelajaran lebih menumbuhkan hasil dan perhatian siswa.
4. Pemberian materi lebih diarahkan pada materi-materi yang cepat dipahami oleh siswa.
5. Guru mengidentifikasi pengawasan dan pembimbingan terhadap siswa, agar mereka mampu memahami materi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Guru menyampaikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang berprestasi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang berprestasi.
7. Siswa diarahkan mencatat hal-hal penting selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tabel di atas maka tindakan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut; jumlah siswa yang mampu 18 orang atau 86%, sedangkan jumlah siswa tidak mampu 3 orang atau 14%. Dengan demikian nilai rata-rata siswa yang mampu pada siklus II yakni 92,85.

c. Hasil kegiatan guru

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran diamati oleh peneliti. Adapun aspek yang diamati dari kegiatan guru dapat dilihat dalam 5 aspek yakni 1). Membuat RPP kategori mampu; 2). Merumuskan tujuan kategori Mampu; 3). Menyiapkan bahan/media pembelajaran kategori mampu; 4). Menganalisis materi kategori mampu; 5). Memberikan evaluasi kategori mampu.

d. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II (tindakan perbaikan), peneliti melakukan refleksi melalui diskusi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Refleksi terutama diajukan untuk melihat apakah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi siswa, dalam hal ini kemampuan siswa dalam mengucapkan alfabet bahasa Inggris melalui *talking stick* di dalam kelas dikatakan berhasil.

Dari hasil refleksi yang dilakukan melalui diskusi dapat disimpulkan bahwa tindakan kelas siklus II telah terlaksana dengan baik dan mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah

ditetapkan. Melalui *talking stick* di kelas I dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alfabet angka bahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran yang memiliki komunikasi yang baik dapat menggenjot kemampuan siswa dalam mengucapkan alfabet bahasa Inggris di kelas ISDN 23 Limboto Kab. Gorontalo melalui *talking stick*, seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu untuk mencapai indikator kinerja sebagai berikut:

1. Untuk peningkatan kemampuan siswa minimal 75% dari seluruh siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 7 ke atas pada sajian materi.
2. Untuk kemampuan siswa di kelas memperoleh 75%.

Berdasarkan data observasi awal dari pelaksanaan tindakan kelas terdapat 86% siswa yang tidak mampu dalam mengucapkan alfabet bahasa Inggris, karena pembelajaran bahasa Inggris masih asing terhadap siswa kelas I SDN 23 Limboto Kab. Gorontalo.

Ada beberapa alasan siswa belum mampu mengucapkan alfabet bahasa Inggris pada observasi awal:

- a. Masih merasa asing dengan pembelajaran bahasa Inggris.
- b. Siswa masih merasa asing dengan cara pengucapan alfabet bahasa Inggris.
- c. Mata pelajaran bahasa Inggris belum pernah diajarkan pada siswa.

Sementara data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas siklus I melalui model *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alfabet bahasa Inggris pada pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mampu 4 orang atau 19%, dengan demikian masih terdapat 19 orang jumlah siswa yang tidak mampu atau 81%.

Alasan siswa belum mampu mengucapkan alfabet bahasa Inggris:

1. Siswa masih merasa baru dengan metode pembelajaran *talking stick*.
2. Sebagian besar masih merasa malu menjawab dengan model yang digunakan (model *talking stick*).
3. Siswa kurang antusias selama pembelajaran.

Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa kelemahan seperti yang telah di sebutkan pada deskripsi data, maka hal tersebut harus dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II sebagai bentuk penyempurnaan tindakan pada siklus sebelumnya. Pada pelaksanaan siklus II, langkah-langkah pembelajarannya mengacu pada langkah-langkah model *talking stick*.

Hasil perbaikan strategi pembelajaran tersebut telah terjadi perubahan pada siklus II baik dari segi proses pembelajaran maupun pada persiapan pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan model *talking stick* dalam rangka meningkatkan kemampuan mengucapkan alfabet bahasa Inggris menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mampu terdapat 18 siswa atau 86%, sedangkan jumlah siswa yang tidak mampu 3 orang atau 14%. Dengan demikian pembelajaran model *talking stick* 100% telah berhasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya maksimalisasi dan efektifitas penerapan model *talking stick* pada pembelajaran bahasa Inggris khususnya pengucapan alfabet bahasa Inggris.

Pada akhir penelitian siklus II masih terdapat 3 orang siswa yang tidak mampu dalam mengucapkan alfabet bahasa Inggris, hal tersebut disebabkan karena ketiga siswa tidak serius dalam menerima materi pembelajaran dari guru, sehingga materi pelajaran tidak dapat dipahami. Penyebab lain yakni model *talking stick* masih asing terhadap ketiga siswa. Karena pada saat memberikan kata dengan gambarnya siswa harus menyebutkan katanya dengan mengucapkan dengan alfabet dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan seperti yang diuraikan di atas, jelas bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam mengucapkan alfabet bahasa Inggris di siklus I sampai dengan pelaksanaan siklus II melalui *talking stick* tampak bahwa terjadi peningkatan yang positif. Artinya bahwa, dengan penerapan

model *talking stick* pada pembelajaran bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan alfabet bahasa Inggris pada siswa sangat relevan untuk disajikan.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan siswa mengucapkan alfabet bahasa Inggris melalui model *talking stick* di kelas I SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyampaikan saran kepada rekan-rekan guru. Dalam pembelajaran mengucapkan alfabet bahasa Inggris supaya kemampuan siswa meningkat, hendaknya:

- a. Guru mengajak siswa bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris.
- b. Guru menjelaskan kepada siswa pentingnya menggunakan bahasa Inggris.
- c. Guru memberikan materi secara kata demi kata agar siswa dapat memahami.
- d. Guru mengajar dengan menggunakan kata-kata lisan berbahasa Inggris bukan dengan cara menghafal gramatika.
- e. Berikan kebebasan kepada siswa untuk berkata-kata bahasa Inggris sambil guru mengawasi para siswa.
- f. Guru memberikan pujian terhadap siswa yang mampu mengucapkan alfabet bahasa Inggris dengan benar, dan memberikan petunjuk bagi siswa yang belum menguasai.

Selain saran-saran yang dikemukakan sebelumnya diharapkan juga pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilaksanakan pada semua bidang pengembangan Sekolah Dasar, karena selalu melakukan penelitian tindakan kelas proses mengajar akan dapat meningkat dan karena terbukti penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan alfabet bahasa Inggris, maka penulis menyarankan kepada rekan-rekan guru mempelajari dan menerapkan PTK di kelasnya masing-masing. Pemahaman PTK ini dapat ditempuh melalui pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariani, N. Haryanto, D. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Prospektif*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Cetakan IV. Aditya Media. Yogyakarta
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Yrama Widya. Bandung
- Cahyo, N. Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press. Yogyakarta
- Caplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers. Jakarta
- Depdiknas. 2003. *Model pembelajaran Bahasa Inggris SD*. Balitbang Pendidikan Nasional. Jakarta
- _____ 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Referensi. Yogyakarta
- Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Cetakan ke-4. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mangkunegara. 2000. *PPSDM*. Refika Aditama. Bandung
- Masnur, Muslich. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Jakarta
- Muchtar, Al Suwama. 2004. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Gelar Pustaka Mandiri. Jakarta
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Robbins, S. 2000. *Perilaku Organisasi, Organizational Behaviour*. Gramedia. Jakarta
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Tindakan*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing. Yogyakarta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Angkasa. Bandung
- Universitas Negeri Gorontalo. 2014. *Panduan Karya Tulis Ilmiah*. UNG. Gorontalo
- Wirawan. 2002. *Profesidan Standar Evaluasi*. Yayasan & UNHAMKA Press. Jakarta
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Biograf Publishing. Yogyakarta
- Diah. 2012. *Model Pembelajaran Talking Stick*. [On line]. Tersedia: <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-talking-stick.html>
- Syamsul Bahri. (2007) *Landasan Pendidikan*, tanggal 16 Nopember 2007
<http://syamsulberau.wordpress.com/2007/11/16/landasan-pendidikan/>
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/hakikat-belajar/>
- <http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/>

PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN OPERASIONAL FORMAL PESERTA DIDIK

(Studi Eksperimen Pada Kelas VIII di MTs Negeri Luwuk)

Saipul Bachri S. Lajiba dan Edy Wibowo

Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Untika Luwuk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan Pendekatan *Contextual teaching and Learning* dan pendekatan Konvensional. (2) interaksi antara Pendekatan pembelajaran dan Kemampuan operasional Formal siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. (3) perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Pendekatan *Contextual teaching and Learning* dan yang dibelajarkan dengan pendekatan Konvensional, pada siswa dengan kemampuan Operasional Formal Tinggi. (4). perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Pendekatan *Contextual teaching and Learning* dan yang dibelajarkan dengan pendekatan Konvensional, pada siswa dengan kemampuan Operasional Formal Rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Negeri Luwuk Kab. Banggai. Sebanyak 60 orang diambil secara multi stage random sampling. Dari 60 siswa ini, 30 orang dibelajarkan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan 30 siswa dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah dan tes kemampuan operasional formal. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menyajikan data dalam besaran besaran statistik dan analisis inferensial yaitu analisis varians dua jalur (anava 2 x 2) dan uji lanjut Tuckey dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ untuk pengujian hipotesis.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Kemampuan operasional Formal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, salah satunya melalui pendidikan matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Cockroft dalam Abdurrahman (2003:253) yang mengatakan bahwa: Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa matematika itu dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam berbagai segi kehidupan. Menurut

Lerner dalam Mulyono (2003:253) kurikulum bidang matematika hendaknya mencakup tiga elemen, yaitu: konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang implementasinya melalui pembelajaran berbasis aktivitas, ilmiah dan tematik terintegrasi (Permendikbud No 65 Tahun 2013) tentunya berdampak pada aktivitas belajar peserta didik serta penilaian keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dengan pengetahuan melainkan sikap dan keterampilan. Hasil pengamatan yang dilakukan di MTs Negeri Luwuk yang telah menerapkan kurikulum 2013 khusus kelas VII dan VIII proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru masih tahap penyesuaian dengan kurikulum 2013 tersebut terlebih lagi penyesuaian terhadap perangkat pembelajaran yang semakin rumit butuh penjiwaan yang serius dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut. Hal ini dikhawatirkan implementasi kurikulum

2013 masih belum maksimal dijalankan oleh guru dengan karakteristik pembelajaran berbasis aktivitas, ilmiah dan tematik terintegrasi.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu menghadirkan proses belajar mengajar yang berorientasi pada aktivitas siswa maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan siswa dalam pemecahan masalah matematika yakni dengan Pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut, Aqib (2013:6) a). Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, b). laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, c). kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, d). ciptakan masyarakat bertanya, e). hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, f). lakukan refleksi di akhir pertemuan, g). lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, guru juga perlu memperhatikan perkembangan intelektual siswa dalam proses berpikir yang ditinjau dari perkembangan Operasional formal. Faktor dominan yang juga mempengaruhi Kemampuan Pemecahan masalah matematika Siswa adalah pendekatan pembelajaran kontekstual ditinjau dari kemampuan Operasional Formal. Flavell dalam Dahar (2011:139) mengemukakan bahwa Kemampuan Operasional formal siswa adalah Proses Kerja berpikir siswa berkaitan dengan pemahamannya tentang masalah-masalah yang sifatnya hipotesis deduktif (adolensi), mengoperasikan tingkat

berpikir abstrak pada bentuk-bentuk yang kompleks (Proposional), mampu membuat prakiraan (Kombinatorial), serta dapat introspeksi diri sehingga kesadaran diri sendiri berkembang dengan baik (reflektif).

Melihat permasalahan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika Siswa ditinjau dari Kemampuan Operasional formal" dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah berbeda kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* dan pendekatan Konvensional?
2. Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran yang berbeda dan Kemampuan operasional Formal peserta didik yang berbeda terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika?
3. Bagi siswa yang memiliki Kemampuan operasional formal Tinggi, apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* dan yang dibelajarkan dengan pendekatan *Konvensional*?
4. Bagi siswa yang memiliki Kemampuan operasional Formal Rendah, apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)* dan yang dibelajarkan dengan pendekatan *Konvensional*?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Luwuk Kabupaten Banggai, yang direncanakan selama 1 (satu) tahun yaitu dimulai pada Mei 2016 sampai dengan Nopember 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dimana Variabel utamanya adalah Kemampuan Pemecahan Masalah. Berdasarkan pengambilan sampel penelitian yang berjumlah 60 orang dengan

keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dengan pendekatan *Contextual teaching and learning* mampu menjembatani lewat pengetahuan siswa dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa tersebut terkait dengan menemukan makna materi dalam penerapan kehidupan sehari-hari karena pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa untuk buah pengetahuan yang akan dipelajari sehingga dalam pemecahan masalah matematika siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang diberikan sampai mengevaluasi jawaban yang telah ditemukan sebaik mungkin. Sedangkan Pendekatan Konvensional lebih berorientasi pada penyelesaian materi pelajaran sesuai batas waktu yang telah ditetapkan dan pembelajaran konvensional cenderung menyajikan konsep secara abstrak sehingga sulit dipahami oleh siswa. Guru jarang mendekati siswa dengan lingkungannya, sehingga sebagian besar konsep yang diperoleh sulit diorientasikan kedalam kehidupan nyata.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika". Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} = 30.29$ yang ternyata lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4.02$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) pembilang = 1 dan derajat kebebasan (dk) penyebut = 60. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika diterima.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kemampuan operasional Formal siswa yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika hal tersebut dapat dilihat juga. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji hipotesis ketiga yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan Operasional Formal tinggi yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional. Demikian pula hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan Operasional rendah yang menggunakan pendekatan *Contextual teaching and learning* lebih tinggi dari pada pendekatan Pembelajaran Konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan siswa yang memiliki kemampuan operasional formal tinggi dan rendah dengan dibelajarkan menggunakan pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and learning* lebih cocok diterapkan ketimbang pendekatan pembelajaran konvensional.

Adanya kebermaknaan interaksi di antara variabel-variabel penelitian maka dilakukan perhitungan uji lanjut. Mengingat jumlah sampel (n) pada setiap kelompok sama, maka uji lanjut yang digunakan adalah uji-Tukey. Dalam hal ini uji-Tukey akan dilakukan terhadap dua kelompok subyek yakni: (1) kelompok Siswa yang memiliki Kemampuan Operasional Formal Tinggi yang diterapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Pendekatan Konvensional dan (2) kelompok Siswa yang memiliki Kemampuan Operasional Formal Rendah yang diterapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Pendekatan Konvensional.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Kemampuan Pemecahan Masalah matematika Siswa yang memiliki Kemampuan Operasional Formal

Tinggi dibelajarkan dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan Pendekatan Konvensional.”

Berdasarkan analisis data, telah terbukti bahwa terdapat perbedaan Kemampuan pemecahan Masalah siswa yang memiliki Kemampuan operasional Formal tinggi yang menggunakan pendekatan Contextual teaching and Learning dan pendekatan Konvensional. Selanjutnya terbukti bahwa kemampuan pemecahan masalah yang memiliki Kemampuan Operasional Formal tinggi yang menggunakan pendekatan Contextual teaching and Learning memiliki skor rata-rata 58 lebih tinggi daripada Kemampuan pemecahan Masalah siswa yang menggunakan pendekatan Konvensional dengan skor rata-rata 37. Hal ini juga ditunjukkan oleh angka Qhitung 7.654 > Qtabel 3.01 yang ternyata signifikan.

Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning sangat tepat diterapkan kepada siswa yang mempunyai kemampuan operasional Formal tinggi dibandingkan dengan pendekatan Konvensional.

4) Pengujian Hipotesis keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah” Kemampuan Pemecahan Masalah matematika Siswa yang memiliki Kemampuan Operasional Formal Rendah dibelajarkan dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning lebih rendah dari yang

dibelajarkan dengan Pendekatan Konvensional.

Dari hasil analisis data, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika dari siswa yang memiliki Kemampuan Operasional Formal rendah dengan dibelajarkan pendekatan Contextual Teaching and Learning 44 lebih rendah bila dibandingkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah dengan pendekatan Konvensional dengan skor rata-rata 53. dalam perhitungan lanjutan dengan uji Tuckey (Q) diperoleh Qhitung sebesar 3.353 yang ternyata signifikan jika dibandingkan dengan harga Qtabel yang sebesar 3.01. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Pendekatan Konvensional tepat diterapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan Operasional Formal Rendah dibandingkan pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching and learning. Hasil ini sesuai dengan asumsi bahwa siswa dengan kemampuan operasional formal rendah mampu melakukan pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Dengan demikian siswa dengan kemampuan operasional formal rendah lebih cocok diajarkan dengan pembelajaran konvensional terbukti dalam penelitian ini. Rangkuman hasil uji-Tukey pada pengujian hipotesis penelitian ketiga dan keempat serta rata-rata skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada setiap kelompok disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Tukey dan Rata-rata Skor Masing-masing Kelompok

	Kelompok	Rata-rata	Qhitung	Qtabel	kesimpulan
1	A_1B_1 dengan A_2B_1	-	7.654	3,01	Signifikan
2	A_1B_2 dengan A_2B_2	-	3.353	3,01	Signifikan
3	A_1B_1	58	-	-	-
4	A_2B_1	37	-	-	-
5	A_1B_2	44	-	-	-
6	A_2B_2	53	-	-	-

Keterangan:

- A_1B_1 : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang diterapkan Pendekatan Contextual Teaching and Learning yang Memiliki Kemampuan Operasional Formal Tinggi
- A_1B_2 : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang diterapkan Pendekatan Contextual Teaching and Learning yang memiliki Memiliki Kemampuan Operasional Formal Rendah
- A_2B_1 : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang diterapkan Pendekatan Konvensional yang Memiliki Kemampuan Operasional Formal Tinggi
- A_2B_2 : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang diterapkan Pendekatan Konvensional yang memiliki Kemampuan Operasional Formal Rendah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) Kemampuan Pemecahan Matematika yang diterapkan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih tinggi daripada kemampuan Pemecahan masalah siswa yang diterapkan Pendekatan konvensional; (2) Terdapat interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dengan Kemampuan Operasional Formal terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika; (3) Kemampuan Pemecahan Masalah siswa yang memiliki Kemampuan Operasional Formal tinggi yang diterapkan Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih tinggi dibandingkan yang diterapkan Pendekatan pembelajaran konvensional; (4) Kemampuan Pemecahan Masalah siswa yang memiliki Kemampuan Operasional Formal Rendah yang diterapkan Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih rendah dibandingkan yang diterapkan Pendekatan pembelajaran konvensional.

Ada beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

(1) Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat dijadikan alternatif pilihan pendekatan pembelajaran di sekolah sebagai upaya agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga siswa lebih memahami materi dan mudah menerapkannya ke kehidupan sehari-hari; (2) Untuk melaksanakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* disarankan bagi guru untuk mengaitkan informasi masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhayati. 2011. *Metodologi penelitian*. Makalah disajikan pada workshop penulisan karya ilmiah guru-guru SMA/SMK/MA se Provinsi Gorontalo.
- Abidin, Yunus (2013). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT Refika Aditama
- Amalia, Lia (2013). *Pengaruh Penerapan Quantum Learning Prinsip Tandar Terhadap Peningkatan Komunikasi Matematis Pada Siswa*. Repository.Upi.Edu. UPI
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Rev. Jakarta: Rineka Cipta
- Dzamarah & Zain (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis (2011). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Undang-Undang RI No 20 (2013). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Permendikbud No 59 (2014). *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah*.
- Fauziah ,Anna (2010). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Melalui Strategi REACT*. STKIP PGRI. Forum Kependidikan Vol 30 No 1.
- Hergengan & Matthew (2012). *Theories of Learning*. Edisi VII. Cet 4. Jakarta: Kencana.
- Herdy (2012). Model Pembelajaran Contextual teaching learning. <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-contextual-teaching-learning-ctl/> diakses 25/08/2016

- Wahyono, Budi (2013). Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran . diakses melalui <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/06/pendekatan-Konvensional-dalam.html>. tanggal 10 Agustus 2016
- Hulukati, Evi. (2005). *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Generatif*. Disertasi. UPI
- Komalasari, Kokom (2013). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Konsep dan Aplikasi*. Cet Ke 3. Bandung : PT Refika Aditama.
- Mukhni dkk (2013). *Tentang Efektivitas Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 9*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung
- Panjaitan, Keysiar (2010). *Merancang Butir Soal dan Instrumen untuk Penelitian*. Gorontalo :Nurul Jannah.
- Polya G (1973). *How To Solve It A New Aspect Of Mathematical Method*. Second Edition. New Jersey. Princeton University Press.
- Rusman. (2012). *Seri manajemen sekolah bermutu model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers
- Saiful dan Bukhori (2012) *Tentang kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematika siswa dengan pendekatan kontekstual (Contextual teaching and learning) di SMA Swasta Al-Azhar Medan*.
- Suherman, Eman, et. al (2003). *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*. Rev. ed. Bandung: UPI
- Suryabrata, Sumadi (2009). *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. B (2012). *Orieantasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet.V. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Wardani, Sri (2010). *Pembelajaran kemampuan pemecahan masalah matematika di SMP*. Yogyakarta: PPPPTK

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL TURUNAN FUNGSI DITINJAU DARI SEKOLAH ASAL

(Suatu Penelitian di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Luwuk)

Suhartini Salingkat

Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Untika Luwuk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPA SMA negeri 1 Luwuk dalam materi turunan fungsi pada pembelajaran matematika. Disamping itu, melalui penelitian ini juga ingin diketahui gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Luwuk yang ditinjau dari sekolah asal yaitu SMP dan MTs. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Luwuk pada semester genap untuk tahun pelajaran 2014/2015, dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Luwuk yang terdaftar pada tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 24 orang. Subjek yang terpilih dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu yang terdiri dari 15 orang yang berasal dari SMP dan 9 orang yang berasal dari MTs. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes dan wawancara. Kemampuan pemecahan masalah yang dijarang meliputi empat indikator pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa (1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMA Negeri 1 Luwuk masih rendah baik pada siswa yang berasal dari SMP maupun MTs; (2) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah diantaranya adalah penguasaan terhadap konsep dasar matematika dan materi prasyarat, kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep turunan fungsi dan sistematika dalam langkah-langkah penyelesaian

Kata-kata kunci : kemampuan pemecahan masalah matematika, turunan fungsi.

PENDAHULUAN

Upaya untuk membelajarkan siswa khususnya bidang ajar matematika pada masing-masing institusi pendidikan selalu menjadi perhatian guru. Perkembangan informasi dan teknologi yang menuntut adanya insan yang memiliki kemampuan dan daya saing yang tinggi menggeser peran matematika pada posisi bukan saja sebagai mata pelajaran hitungan tetapi lebih kompleks mengantarkan matematika pada posisi sebagai mata pelajaran yang mempersiapkan manusia menghadapi setiap persoalan secara kritis, sistematis, terencana dan logis. Untuk itu pula pola pembelajaran matematika dewasa ini makin berkembang. Perkembangan tersebut nampak pada pembelajaran matematika yang diarahkan bukan hanya pada upaya meningkatkan kompetensi dalam memahami atau menerapkan konsep matematika tetapi lebih jauh matematika diupayakan memupuk siswa untuk dapat melakukan pemecahan masalah, melakukan komunikasi matematika,

melakukan penalaran dan dapat melakukan hubungan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa merasa takut, enggan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa yang kurang tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan soal-soal matematika.

Kecenderungan akan rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika bukan hanya kabar burung yang tersebar dalam dunia pendidikan. Banyak data yang diungkapkan tentang rendahnya hasil belajar matematika yang mengindikasikan kemampuan siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan matematika di SMAN 1 Luwuk adalah rendah. Hal ini tergambarkan dari perolehan siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015 dimana rata-rata nilai kelas X adalah 57 rata-rata nilai matematika kelas XI 62 dan rata-rata nilai kelas XII adalah 53.

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka guru merasa perlu untuk

berupaya memperbaiki metode pembelajarannya. Salah satunya adalah menggunakan metode penyelesaian masalah. Penggunaan metode tersebut pada topik-topik tertentu misalnya turunan fungsi menjadi sangat tepat apalagi jika dikaitkan dengan model pembelajaran dewasa ini, yang mengharapkan para siswa lebih aktif, maka pemecahan masalah khususnya pada topik turunan fungsi dianggap sangat tepat untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran matematika terhadap siswa.

Secara konseptual Conney (dalam Hudojo, 2003: 152) menyatakan bahwa mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Mengacu pada pandangan tersebut, maka latihan penyelesaian masalah pada mata pelajaran matematika tidak sekedar sebagai bagian dari pengetahuan konsep pembelajaran matematika, akan tetapi juga dapat berkorelasi dengan penentuan pilihan dan pengambilan keputusan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Polya (Ruseffendi, 1991) ada empat langkah dalam pemecahan masalah, yaitu : a) memahami masalah yang meliputi; mengetahui semua arti kata yang digunakan dan mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan, b). menyusun strategi pemecahan, yang meliputi; mencari pola/aturan; menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur), c) melaksanakan strategi yang dipilih dan d) memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian yang meliputi; menganalisis dan mengevaluasi prosedur yang digunakan dan apa ada prosedur lain yang lebih efektif.

Selain persoalan tentang metode pembelajaran, masalah pembelajaran matematika juga di SMAN 1 Luwuk juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa SMAN 1 Luwuk sendiri yang berasal dari dua jenis sekolah yaitu SMP dan MTs. Pada pembelajaran matematika, siswa kedua jenis sekolah tersebut menunjukkan kemampuan awal yang sama. Hal ini ditunjukkan pada penyelesaian soal-soal yang diberikan maupun diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama pembelajaran. Dengan kemampuan awal yang sama ini dimungkinkan karena dari awal kedua sekolah membelajarkan matematika secara komprehensif. Pola

pembinaan pembelajaran matematika di MTs yang dulu sangat tertinggal dengan SMP dewasa ini mulai disetarakan dengan pembelajaran matematika di SMP sehingga produknya pun memiliki kemampuan yang hampir sama dengan kemampuan siswa yang berasal dari SMP.

Dengan alasan-alasan ini, peneliti akan mencoba untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika yang secara khusus difokuskan pada materi turunan fungsi. Kemampuan ini pun ditinjau berdasarkan asal sekolah siswa yaitu SMP dan MTs. Peninjauan berdasarkan asal sekolah ini dilakukan untuk mengetahui potensi munculnya perbedaan pada kemampuan pemecahan masalah siswa dari kedua sekolah tersebut yang memiliki kemampuan awal yang sama, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

5. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Luwuk dalam menyelesaikan soal-soal Turunan Fungsi dalam pembelajaran matematika?
6. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa asal SMP dalam menyelesaikan masalah dalam menyelesaikan soal-soal Turunan Fungsi dalam pembelajaran matematika?
7. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa asal MTs dalam menyelesaikan masalah dalam menyelesaikan soal-soal Turunan Fungsi dalam pembelajaran matematika?
8. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal-soal Turunan Fungsi dalam pembelajaran matematika?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai, yang direncanakan selama 3 (Tiga) bulan yaitu dimulai pada Oktober 2016 sampai dengan Desember 2016. Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti akan menggambarkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal-soal turunan dalam pembelajaran matematika. Adapun

gambaran kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal turunan fungsi didasarkan pada empat indikator kemampuan pemecahan kemampuan masalah matematika yaitu kemampuan memahami masalah, kemampuan menyusun rencana, kemampuan melaksanakan rencana dan kemampuan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan dua macam instrumen tes uraian yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan Pemecahan masalah matematika dan pedoman wawancara untuk menggali aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal materi turunan fungsi.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Data hasil penelitian merupakan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh setelah siswa mengerjakan tes dengan indikator kemampuan memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali penyelesaian. Dari hasil tersebut, kemudian siswa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu kelompok siswa yang mampu, kurang mampu dan tidak mampu. Kelompok siswa dikatakan mampu adalah siswa yang dapat mengemukakan keseluruhan aspek yang dituntut dalam soal pada masing-masing indikator dengan benar, kelompok siswa yang kurang mampu adalah siswa mengemukakan sebagian aspek yang dituntut dalam soal pada masing-masing indikator dengan benar dan kelompok yang tidak mampu adalah siswa yang tidak dapat mengemukakan keseluruhan aspek yang dituntut dalam soal dengan benar.

5) Kemampuan Memahami Masalah

Prosentasi tingkat kemampuan memahami masalah siswa SMA Negeri 1 Luwuk baik yang berasal dari SMP maupun yang berasal dari MTs, dengan hasil sebagai berikut:

a. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan mampu berjumlah 145 orang dengan presentasi 60,42% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 58 orang atau 58% dan yang berasal dari MTs sebesar 87 orang atau 64,44%.

b. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan kurang mampu berjumlah 54 orang atau 22,50% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 19 orang atau 21,22% dan yang berasal dari MTs berjumlah 35 orang atau 23,33%.

c. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan tidak mampu berjumlah 41 orang atau 17,08% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 13 orang atau 14,44% dan yang berasal dari MTs berjumlah 28 orang atau 18,67%.

Meskipun berdasarkan prosentase rata-rata menunjukkan hasil yang cukup baik, namun dari hasil analisis jawaban siswa pada lembar jawaban menunjukkan ketidakmampuan memahami masalah siswa dalam penyelesaian soal ditentukan oleh beberapa hal berikut ini.

- Kemampuan mengidentifikasi informasi dalam soal

Ketidakmampuan siswa dalam memahami masalah dalam soal-soal yang diberikan disebabkan oleh kesalahan dalam mengidentifikasi setiap informasi yang ada dalam soal. Kesalahan dalam mengidentifikasi informasi tersebut misalnya informasi yang merupakan unsur yang diketahui oleh siswa dinyatakan sebagai unsur yang ditanyakan. Demikian sebaliknya unsur yang sedianya merupakan unsur yang ditanyakan dalam soal dinyatakan sebagai unsur yang diketahui. Ada pula kesalahan identifikasi lainnya yaitu dengan melibatkan unsur-unsur pengecoh dalam soal (unsur-unsur yang tidak mempengaruhi penyelesaian) pada unsur yang diketahui atau yang ditanyakan.

- Unsur yang diketahui dan ditanyakan tidak sesuai dengan informasi yang ada (*copying error*)

Ketidakmampuan siswa dalam memahami masalah ditunjukkan pula dengan kesalahan-kesalahan siswa menyalin informasi yang dinyatakan dalam soal pada penyelesaiannya. Misalnya

dalam soal diketahui fungsi $f(x) = \frac{1}{4}x^3 +$

$\sqrt[5]{x^3}$, siswa menulis bahwa yang diketahui adalah $f(x) = \frac{1}{4}x^3 + \sqrt{x^3}$. Meskipun

kesalahan kelihatan ringan dan dapat ditoleransi namun hasil yang akan

diperoleh akan sangat jauh berbeda dari apa yang diharapkan. Atau dengan kata lain, dengan kondisi ini siswa tidak mampu mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada *copying error* ini termasuk ketidakmampuan siswa dalam menyatakan informasi yang dinyatakan dalam soal secara utuh. Banyak pemotongan informasi yang dilakukan oleh siswa yang justru berakibat fatal dalam penyelesaian soal.

- Tidak menyatakan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal

Dalam penyelesaian soal-soal matematika, banyak siswa yang tidak terbiasa menguraikan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal secara terstruktur. Kebiasaan siswa yang langsung pada tahap perencanaan maupun langsung pada tahap penyelesaian berakibat pada struktur penyelesaian menjadi kacau. Akhirnya siswa sering tidak mampu melanjutkan pekerjaannya.

6) Kemampuan menyusun rencana penyelesaian

Presentasi tingkat kemampuan menyusun rencana penyelesaian, siswa SMA Negeri 1 Luwuk baik yang berasal dari SMP maupun yang berasal dari MTs, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan mampu berjumlah 74 orang dengan presentasi 30,83% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 32 orang atau 28% dan yang berasal dari MTs sebesar 42 orang atau 35,56%.
- b. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan kurang mampu berjumlah 60 orang atau 25% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 22 orang atau 24,44% dan yang berasal dari MTs berjumlah 38 orang atau 25,33%.
- c. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan tidak mampu berjumlah 106 orang atau 44,17% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 36 orang atau 40% dan yang berasal dari MTs berjumlah 70 orang atau 46,67%.

Dari analisis hasil tersebut menunjukkan kemampuan menyusun rencana siswa masih rendah. Kemampuan siswa dalam menyusun rencana dipengaruhi oleh beberapa hal berikut ini.

- Ketidakmampuan dalam melakukan penyederhanaan

Salah satu kemampuan menyusun rencana dalam penyelesaian soal-soal turunan fungsi adalah kemampuan siswa dalam menyederhanakan bentuk fungsi yang ada dalam bentuk fungsi yang dapat diturunkan. Kemampuan ini menuntut penguasaan siswa terhadap beberapa kompetensi diantaranya penguasaan terhadap materi pangkat dan akar. Kesalahan yang dilakukan siswa terhadap proses penyederhanaan berakibat pada hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan.

- Ketidakmampuan dalam membentuk model matematika

Persiapan yang sangat diperlukan dalam menyelesaikan suatu persoalan matematika adalah membentuk model matematika. Banyak persoalan turunan fungsi yang memberikan langsung fungsi yang akan diturunkan, namun tidak sedikit pula persoalan yang diberikan berbentuk soal cerita. Pada bentuk soal seperti ini dituntut kemampuan siswa dalam membentuknya pada fungsi matematika. Masalah yang muncul sehubungan dengan kemampuan ini adalah sulitnya siswa mengorganisir informasi yang ada dalam soal menjadi bentuk matematika. Hal ini diikuti pula oleh kemampuan menyederhanakan siswa yang sangat terbatas. Sehingga ketidakmampuan ini secara tidak langsung akan mematikan langkah siswa dalam menyelesaikan soal yang ada.

- Ketidakmampuan dalam menguasai konsep turunan fungsi

Dalam materi turunan fungsi banyak rumus yang disediakan untuk masing-masing konsep turunan fungsi. Banyaknya rumus ini menyebabkan siswa bingung menggunakan rumus yang tepat. Bahkan siswa tidak tahu lagi rumus apa yang akan digunakan menyelesaikan suatu soal turunan fungsi. Penguasaan siswa terhadap materi turunan fungsi sangat menentukan dalam merencanakan rumus apa yang akan digunakan dalam membahas satu soal. Dengan menguasai konsep turunan fungsi siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan soal-soal turunan fungsi.

- Ketidakmampuan siswa menggunakan konsep-konsep pendukung

Dalam soal-soal turunan fungsi sering ditemukan soal-soal yang melibatkan konsep-konsep prasyarat, misalnya tentang fungsi, persamaan garis, limit, suku banyak dan lain sebagainya. Ketidakkampuan siswa dalam menyusun rencana penyelesaian juga disebabkan karena kurangnya penguasaan siswa pada materi pendukung. Misalnya dalam persoalan menentukan persamaan garis singgung yang tegak lurus dengan garis lain, membutuhkan pengetahuan tentang konsep garis singgung, garis yang tegak lurus serta hubungan antara konsep tersebut dengan turunan fungsi. Kurangnya penguasaan menyebabkan hasil yang ingin dicari tidak akan diperoleh.

3) Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian

Prosentasi tingkat kemampuan melaksanakan rencana siswa SMA Negeri 1 Luwuk baik yang berasal dari SMP maupun yang berasal dari MTs, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan mampu berjumlah 63 orang dengan presentasi 26,25% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 26 orang atau 24,67% dan yang berasal dari MTs sebesar 37 orang atau 28,89%.
- b. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan kurang mampu berjumlah 55 orang atau 22,92% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 21 orang atau 22,67% dan yang berasal dari MTs berjumlah 34 orang atau 23,33%.
- c. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan tidak mampu berjumlah 122 orang atau 50,83% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 43 orang atau 47,78% dan yang berasal dari MTs berjumlah 79 orang atau 52,67%.

Permasalahan kemampuan melaksanakan rencana yang teridentifikasi dari analisis lembar jawaban siswa diuraikan berikut ini.

- Kesalahan dalam penyusunan rencana

Sebagai langkah lanjutan dari kemampuan menyusun rencana, tahapan ini sangat dipengaruhi oleh rencana yang telah disusun sebelumnya. Banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan secara keseluruhan atau tidak mendapatkan hasil yang tepat karena kesalahan pada

penyusunan rencana. Kesalahan tersebut baik dari proses penyederhanaan, pemilihan rumus yang tidak tepat, hingga pada ketidakmampuan siswa dalam membentuk model matematika dari persoalan yang ada.

- Rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep turunan fungsi

Penguasaan siswa terhadap konsep turunan fungsi tidak hanya berpengaruh pada penyusunan rencana yaitu pada saat pemilihan rumus yang akan digunakan secara tepat. Namun penguasaan ini pula sangat mempengaruhi proses melaksanakan rencana. Beberapa siswa dapat menyebutkan rumus yang tepat tetapi tidak dapat menggunakan rumus tersebut dengan benar. Akibatnya hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

- Rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep matematika dasar dan materi prasyarat

Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal turunan fungsi, bukan saja disebabkan oleh penguasaan pada konsep turunan fungsi. Tetapi ketidakmampuan ini disebabkan oleh penguasaan siswa dalam konsep dasar. Banyak siswa yang memahami konsep turunan fungsi tetapi dalam proses penyelesaian, kesalahan yang muncul karena kesalahan operasi dasar, penggunaan konsep tentang materi prasyarat yang tidak tepat dan kemampuan siswa merelasikan konsep turunan fungsi dengan materi prasyarat tersebut.

4) Kemampuan memeriksa kembali penyelesaian

Prosentasi tingkat kemampuan memeriksa kembali penyelesaian siswa SMA Negeri 1 Luwuk baik yang berasal dari SMP maupun yang berasal dari MTs, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan mampu berjumlah 41 orang dengan presentasi 17,08% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 20 orang atau 14% dan yang berasal dari MTs sebesar 21 orang atau 22,22%.
- b. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan kurang mampu berjumlah 37 orang atau 15,42% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 9 orang atau 10% dan yang berasal dari MTs berjumlah 28 orang atau 18,67%.

- c. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan tidak mampu berjumlah 162 orang atau 67,50% dengan rincian yang berasal dari SMP sebesar 61 orang atau 67,33% dan yang berasal dari MTs berjumlah 101 orang atau 67,78%.

Dari hasil analisis pada lembar jawaban siswa menunjukkan bahwa alasan rendahnya kemampuan siswa pada tahapan ini, karena proses penyelesaian sebagian besar siswa berakhir pada tahap melaksanakan rencana. Banyak siswa yang tidak bisa melakukan proses pemeriksaan kembali apa yang telah dikerjakannya. Hal ini berakibat pada siswa yang tidak bisa memastikan bahwa jawaban yang diberikan sudah semestinya. Hal lain yang mempengaruhi ketidakmampuan ini juga adalah ketidakmampuan siswa dalam menggunakan cara-cara lain yang dapat mengontrol cara/rumus yang digunakan sudah tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa (1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMA Negeri 1 Luwuk masih rendah baik pada siswa yang berasal dari SMP maupun MTs; (2) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah diantaranya adalah penguasaan terhadap konsep dasar matematika dan materi prasyarat, kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep turunan fungsi dan sistematika dalam langkah-langkah penyelesaian.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari A.R., 2000, *Peningkatan mutu pendidikan Matematika. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Peningkatan kualitas pendidikan Matematika pada Pendidikan Dasar*, Malang: UM Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bloom, Benjamin S. 1982. *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Depdiknas, 2007. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Matematika Kurikulum 1994 SMP*, Jakarta: Depdikbud.

- Djamarah, S.B (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rinaka Cipta; Jakarta.
- Fatimah, N. Siti, 2007, *Model Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Tesis, PPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Hudoyo, Herman, 2003. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Malang: IMSTEP.Generatif. UPI: BANDUNG. Disertasi tidak diterbitkan
- Kurniati, Lia, 2006, *Pembelajaran dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Pemalaran Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Tesis UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Nyimas Aisyah, 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soedjadi, R. 1995. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsaputra, Uhar. 2004. *Pengembangan dan penggunaan Model Pembelajaran Arias dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Makalah.
- Suherman, Herman. 2009. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. Bandung: F.PMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. <http://educare.e-fkinpunla.net>.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Proses Belajar Mengajar di PI*, Yogyakarta: Andi Off Set.
- Sujono, 1988. *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Sriawati, Euis. 2008. *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Teknik SQ4R dan Peta Konsep Siswa Madrasah Aliyah*. Tesis tidak diterbitkan.
- Sudjana, 1996. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumarmo, U. 1994. *Suatu Alternatif Pengajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*

- pada Guru dan Siswa SMA di Kodya Bandung. Laporan Penelitian.* IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sumarmo, U 2005. *Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Tahun 2002. Makalah yang disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika, FPMIPA Universitas Negeri Gorontalo, 7 Agustus.*
- Suriasumantri, J.S., 1994. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer,* Yogyakarta: Pustaka, Sinar Harapan.
- Wetzel, David R. 2008. *Math and Problem Solving Skills. The Article in Homeschooling,* 30 Mei. Ads by Google.
- Wirasto, 1980. *Matemátika Modern Sekolah Dasar,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Winkel, WS, 1984. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar,* Jakarta : Gramedia.

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI
DI KELAS V SDN 05 LEMITO**

**Olis A. Rahman
SDN 05 Lemito**

Abstrak

*Permasalahan yang menjadi acuan pokok dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (a) kurangnya pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru (b) belum optimalnya bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru (c) strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar belum meningkatkan minat belajar siswa (d) rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dipilih oleh guru adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat yaitu salah satunya pendekatan kontekstual atau *contextual teacher learning* (CTL). Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah untuk mencari suatu solusi yang tepat terhadap kendala yang dihadapi pada pembelajaran PAI. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun perangkat yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian adalah lembar pengamatan aktivitas guru, pengamatan aktivitas siswa, dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 31 siswa yang di kenai tindakan melalui pendekatan kontekstual pada siklus I yang mendapatkan nilai 75 keatas ada 16 orang (51,60%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 26 orang (83,86%). Hasil observasi kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus I rata – rata presentasenya hanya mencapai 66,67% dan observasi kegiatan siswa rata – rata presentasenya mencapai 76,19%. Sedangkan pada siklus II observasi kegiatan guru dan siswa meningkat menjadi 100%. Hal ini berarti indikator keberhasilan telah tercapai.*

Kata kunci : *Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar, Pendekatan Kontekstual (CTL)*

PENDAHULUAN

Peningkatan hasil belajar siswa perlu dilakukan secara terus menerus pada semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama memiliki peranan dan posisi yang sangat strategis dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, PAI menjadi mata pelajaran wajib yang harus ditempuh semua siswa (terutama yang bergama Islam) tanpa terkecuali. Tuntutan ke arah itu cukup beralasan untuk menggiring proses pembelajaran PAI agar mampu menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru

secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Salah satu upaya yang dipilih oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar yang cenderung rendah adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat yaitu salah satunya pendekatan kontekstual atau *contextual teacher learning* (CTL). Pendekatan kontekstual ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang membantu guru membawa siswa kedalam dunia nyata. Karena pendekatan kontekstual ini merupakan pendekatan yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan anatar pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu melalui pendekatan kontekstual ini diharapkan siswa akan berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Penggunaan pendekatan kontekstual (CTL) dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa terlibat secara aktif dan tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul " *Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Kelas V SDN 05 Lemito*"

KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam, adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam, adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persaudaraan bangsa.

Jadi pengertian pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah upaya

membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada

Hasil Belajar

Menurut Gagne (dalam Slameto, 2003:13) bahwa dalam belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar. Ridwan (2008: 1) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (dalam Ridwan, 2008: 3) juga memberikan pengertian hasil belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport." Selanjutnya Winkel (dalam Ridwan, 2008: 3) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya." Sedangkan menurut Nasution (1996: 17) hasil belajar adalah: "Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut."

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport

setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pendekatan Kontekstual

Menurut Suprijono (2009: 79), pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata siswa

Jhonson (2006: 15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari - hari untuk menemukan makna.

Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan

pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal - hal yang abstrak

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SDN 05 Lemito yang duduk di kelas V pada tahun ajaran 2014/2015. Jumlah siswa kelas V ada 32 siswa. Terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Langkah - langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahapan Persiapan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti perlu mengadakan persiapan, sehingga semua komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditempuh sebelum melaksanakan penelitian : (1) melapor dan meminta izin Kepala Sekolah; (2) mengidentifikasi masalah; (3) menyusun rencana kegiatan penelitian secara menyeluruh; (4) menetapkan waktu pelaksanaan penelitian; (5) membuat alat evaluasi sebagai dasar dalam mempertimbangkan pelaksanaan tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1. Mengadakan apersepsi;
2. Melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan metode mata pelajaran yang direncanakan;
3. Memantau proses belajar mengajar dengan segala unsur;
4. Mengadakan evaluasi dengan tes tertulis;
5. Menganalisis hasil pemantauan dengan tes;
6. Mengadakan refleksi terhadap hasil pemantauan dan hasil tes.

Jika siklus I dipandang belum memuaskan hasilnya maka pelaksanaan tindakan kelas dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Siklus II

1. Merumuskan tindakan baru;
2. Melaksanakan tindakan baru;
3. Mengevaluasi hasil pemantauan;
4. Mengadakan refleksi.

Jika siklus II dipandang sudah memuaskan hasilnya maka pelaksanaan tindakan kelas tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Tahap pemantauan evaluasi

Pada tahap ini peneliti melakukan dua jenis kegiatan sekaligus yakni pemantauan yang dibantu oleh kolaborator (teman sejawat) dan penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat apakah hasil belajar tersebut tetap seperti perolehan hasil pada siklus-siklus yang telah dilaksanakan. Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa lembar observasi, dan tes hasil belajar siswa.

d. Tahap analisis dan refleksi.

Pada tahap refleksi ini, bila hasil yang diharapkan belum tercapai pada siklus I, maka tindakan masih perlu dilanjutkan pada siklus II, sebab tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan dari siklus yang dilakukan, hal apa saja yang belum sempurna dan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pengambilan data siklus I dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan guru pengamat. Kegiatan guru maupun kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dipantau dan dinilai dengan menggunakan lembar observasi. Dari hasil pengamatan kegiatan guru maupun kegiatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

No	Aspek	Jumlah Item	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah
1	Kegiatan Awal	4	S. Baik	1	25	75
			Baik	2	50	
			Cukup	1	25	25
			Kurang	0	0	
2	Kegiatan Inti	8	S. Baik	2	25	50
			Baik	2	25	
			Cukup	4	50	50
			Kurang	0	0	
3	Kegiatan Penutup	4	S. Baik	1	25	75
			Baik	2	50	
			Cukup	1	25	25
			Kurang	0	0	
% Sangat Baik dan Baik						66,67
% Cukup, Kurang dan Sangat Kurang						33,33

Secara keseluruhan hasil yang diperoleh guru dalam proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik dan baik sebesar 66,67%. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dan peningkatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tabel 4.2
Data Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

No	Aspek	Jumlah Item	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah
1	Kegiatan Awal	2	S. Baik	1	50,00	100,00
			Baik	1	50,00	
			Cukup	0	0,00	0,00
			Kurang	0	0,00	
2	Kegiatan Inti	7	S. Baik	1	14,29	28,57
			Baik	1	14,29	
			Cukup	5	71,43	71,43
			Kurang	0	0,00	
3	Kegiatan Penutup	2	S. Baik	1	50,00	100,00
			Baik	1	50,00	
			Cukup	0	0,00	0,00
			Kurang	0	0,00	
% Sangat Baik dan Baik						76,19
% Cukup, Kurang dan Sangat Kurang						23,81

Secara keseluruhan hasil yang diperoleh guru dalam proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik dan baik sebesar 76,19%. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dan peningkatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tabel 4.3
Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	85– 100	8	25,80	BS
2	75 – 84	8	25,80	B
3	45 – 74	9	29,03	C
4	0 – 44	6	19,37	K
Jumlah		31	100	
Persentase siswa yang memperoleh nilai $\geq 75 = 51,60\%$				
Persentase siswa yang memperoleh nilai $\leq 74 = 48,40\%$				

Dilihat dari tabel diatas pada pelaksanaan evaluasi siklus I ini diikuti oleh 31 siswa. Berdasarkan rekapitulasi perolehan nilai siswa yang memperoleh nilai tuntas atau mendapat nilai 75 keatas sebanyak 16 orang (51,60%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 75 kebawah sebanyak 15 orang (48,40%). Berdasarkan hasil evaluasi maka hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan

Dari hasil yang diperoleh pada siklus I terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan meskipun belum optimal. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator masih ingin melanjutkan

pelaksanaan siklus kedua dengan alasan agar hasil belajar siswa akan meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan kolaborator tetap berkolaborasi merencanakan pelaksanaan siklus kedua dengan melihat memprioritaskan pada aspek penilaian yang masih rendah pada pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Data Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

No	Aspek	Jumlah Item	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah
1	Kegiatan Awal	4	S. Baik	3	75	100
			Baik	1	25	
			Cukup	0	0	0
			Kurang	0	0	
2	Kegiatan Inti	8	S. Baik	4	50	100
			Baik	4	50	
			Cukup	0	0	0
			Kurang	0	0	
3	Kegiatan Penutup	4	S. Baik	3	75	100
			Baik	1	25	
			Cukup	0	0	0
			Kurang	0	0	
% Sangat Baik dan Baik						100
% Cukup, Kurang dan Sangat Kurang						0

Tabel 4.5
Data Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

No	Aspek	Jumlah Item	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah
1	Kegiatan Awal	2	S. Baik	1	50,00	100,00
			Baik	1	50,00	
			Cukup	0	0,00	0,00
			Kurang	0	0,00	
2	Kegiatan Inti	7	S. Baik	3	42,86	100,00
			Baik	4	57,14	
			Cukup	0	0,00	0,00
			Kurang	0	0,00	
3	Kegiatan Penutup	2	S. Baik	2	100,00	100,00
			Baik	0	0,00	
			Cukup	0	0,00	0,00
			Kurang	0	0,00	
% Sangat Baik dan Baik						100
% Cukup, Kurang dan Sangat Kurang						0

Tabel 4.6
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	85 – 100	11	35,48	BS
2	75 – 84	15	48,38	B
3	45 – 74	5	16,13	C
4	0 – 44	-	-	K
Jumlah		31	100	
Persentase siswa yang memperoleh nilai $\geq 75 = 83,86\%$				
Persentase siswa yang memperoleh nilai $\leq 74 = 16,13\%$				

Dilihat dari tabel diatas pada pelaksanaan evaluasi siklus II ini diikuti oleh 31 siswa. Berdasarkan rekapitulasi perolehan nilai siswa yang memperoleh nilai tuntas atau mendapat nilai 75 keatas sebanyak 26 orang (83,86%), sedangkan

siswa yang memperoleh nilai 75 kebawah sebanyak 5 orang (16,13%). Berdasarkan hasil evaluasi maka hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan

Dari hasil yang diperoleh pada siklus II terlihat bahwa telah terjadi peningkatan

yang diharapkan. Dari hasil refleksi dan deskripsi data yang telah diuraikan di atas, jelas bahwa peningkatan yang diharapkan telah terjadi sesuai dengan indikator kinerja bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah untuk mencari suatu solusi yang tepat terhadap kendala yang dihadapi pada pembelajaran PAI. Penyajian materi yang cenderung monoton menyebabkan hasil belajar siswa mengalami penurunan. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau yang dikenal dengan pendekatan CTL, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun perangkat yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian adalah lembar pengamatan aktivitas guru, pengamatan aktivitas siswa, dan tes hasil belajar siswa.

Pada siklus I, pengelolaan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan peneliti dalam pembelajaran, sehingga pengelolaan pembelajaran menjadi kurang optimal. Kekurangan ini kemudian diperbaiki pada siklus II. Hasil yang diperoleh pun sangat memuaskan. Peneliti mampu mengelola pembelajaran dengan baik karena sebelum pembelajaran dimulai, peneliti telah melakukan persiapan yang optimal.

Sedangkan hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I dan Siklus II, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan karena pendekatan kontekstual mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran

Dari penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I dengan jumlah siswa 31 orang siswa ada 16 orang siswa (51,60%) yang memperoleh nilai rata-rata di atas 75 dan pada siklus II meningkat menjadi 26 orang siswa (83,86%). Dengan demikian indikator kinerja telah tercapai sesuai kriteria nilai yang ditetapkan. Sedangkan pada lembar observasi pada siklus I, aktivitas guru

hanya 66,67% dan aktivitas siswa hanya 76,19%. Pada siklus II baik aktivitas guru maupun siswa meningkat menjadi 100% dan telah mencapai indikator keberhasilan sesuai kriteria yang ditetapkan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka jelaslah bahwa penggunaan pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Dengan demikian penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di Kelas V SDN 05 Lemito

KESIMPULAN

Capaian hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) mengalami peningkatan dari 31 siswa pada siklus I yang mendapatkan nilai 75 keatas ada 16 orang (51,60%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 26 orang (83,86%). Sedangkan hasil observasi kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus I rata – rata persentasenya hanya mencapai 66,67% dan observasi kegiatan siswa rata – rata persentasenya mencapai 76,19%. Dan pada siklus II observasi kegiatan guru dan siswa meningkat menjadi 100%. Hal ini berarti keseluruhan aspek telah memenuhi indikator keberhasilan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmajid dan Dian Andatani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Aburrahman Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Rosmala. 1994. *Penilaian terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Jonshon, Elanie B. 2011. *CTL Contextual Teaching And Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Kaifa.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT. Rafika Aaditama
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution S. 1986. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: CV. Jemars

- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Pandoyo. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ridwan. 2008. *Ketercapaian Prestasi Belajar*. [Online]. Tersedia : <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar> (20 Januari 2013)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Dipta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. 2009. PT. Bumi Aksara
- Wina, Sanjaya. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

KAJIAN TERHADAP KAPASITAS INDIVIDUAL DAN ORGANISASIONAL MASYARAKAT PENGELOLA DESA WISATA RELIGIUS BONGO

Yumanraya Noho

Jurusan Pariwisata, Universitas Negeri Gorontalo

Email : yumanraya@gmail.com

Abstract

Bongo Religious Tourism village is one of the tourism village in Indonesia, which administratively located in Batudaa Pantai District, Gorontalo Province. The village was established since 2004 by offering the integration of Islamic religious cultural, nature, and historical attractions. In fact, the availability of resources and physical development in the village was less balanced with the capacity of local managers in running tourism village programs. Low capacity level managers have the potential to impede the progress of a tourism village. Therefore, the issue of lack of capacity of managers became a necessity to be further identified. The study was conducted by using descriptive qualitative method, by focus on the individual and organizational capacities level of community in managing tourism village. The data obtained through interview, observation, and documentation techniques to identify and describe the capacity of managers both the advantages and the shortcomings that could hinder the tourism village management. The results showed that mostly of local managers are less of ability to show a high capacity in managing tourism. At the individual level there are sufficient capacities both in the aspect of awareness for pioneering the development of tourism potential and ability to grow the business souvenirs. But in the aspects of knowledge and understanding the concept of religious tourism, attraction management, and service towards tourists were lack and need to be improved. At organizational level, the managers have been able to establish a local non-governmental organization that aimed to train and assist people in entrepreneurial and tourism activities. Unfortunately, these institutions have so many weaknesses in coordination system and showed a dominant leadership model by the founder of the institution in making variety rules and policies related to the management of tourism village. In the external partnerships aspect there were good ability of managers although there were still less amount of partners they have. Last, in promotional efforts, the managers were already able to promote their village through printed text, electronic and internet. Unfortunately they weren't able to expand the market to domestic and foreign tourists.

Keywords: *Individual capacity, organizational capacity, managers*

PENDAHULUAN

Sejak dikenalkannya konsep desa wisata sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif, maka jumlah desa wisata khususnya di Indonesia mengalami peningkatan tajam bak jamur yang menyebar di berbagai pelosok tanah air. Jumlah tersebut mengacu pada data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bahwa di tahun 2012 di Indonesia memiliki 978 desa wisata yang jumlahnya meningkat drastis dibanding tahun 2009 yang hanya tercatat 144 desa untuk tujuan pariwisata. Optimisme yang memprovokasi terbentuknya desa-desa wisata umumnya berasal dari keyakinan bahwa potensi daya tarik yang dimiliki seperti alam, budaya, dan tradisi masyarakat, mampu menarik minat sekelompok wisatawan baik domestik

maupun internasional. Peluang tersebut muncul sejak terjadinya trend perubahan aspek psikografis dan demografis individu maupun sekelompok wisatawan di seluruh dunia yang bergeser meninggalkan jenis pariwisata konvensional yang sifatnya massal menuju jenis pariwisata alternatif yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Mowforth and Munt, 1998; Cooper and Hall, 2008; Fandeli, 2002; Damanik dan Weber, 2006).

Desa Wisata Religius Bongo adalah salah satu ratusan desa wisata yang telah terbentuk di Indonesia. Desa yang secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo ini diresmikan dengan SK Gubernur pada tanggal 9 Mei tahun 2004. Desa Bongo diresmikan dengan nama

“Desa Wisata Religius”. Pemilihan konsep “religius” adalah gagasan yang dirintis oleh Bapak Yosef Tahir Maruf berdasarkan daya tarik utamanya yakni tradisi budaya islami berupa perayaan “Walima” yang dilaksanakan setiap Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijiriah. Saat ini tradisi Walima telah ditetapkan sebagai *Calendar of Event* budaya pariwisata Provinsi Gorontalo. Di samping itu, desa ini menyimpan daya tarik alam perbukitan, pantai, dan beberapa peninggalan sejarah. Perpaduan daya tarik budaya religius islami, alam, dan sejarah ini menjadikan Desa Bongo memiliki keistimewaan dan menjadi salah satu desa sasaran pengembangan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Gorontalo Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Gorontalo.

Sebagai desa wisata yang sudah cukup lama terbentuk, seharusnya desa ini telah memasuki tahap kemandirian masyarakat untuk mengelola pariwisata di daerahnya. Kemajuan desa wisata dari segi fisik harus diimbangi dengan kapasitas yang memadai dari pengelola untuk menjalankan program-program desa wisata, sebab tingkat kapasitas pengelola yang rendah akan berpotensi menghambat kemajuan sebuah desa wisata. Oleh karena itu isu mengenai kapasitas pengelola desa wisata ini kemudian menjadi sebuah kebutuhan untuk diidentifikasi. Kebutuhan tersebut berangkat dari identifikasi beberapa permasalahan terkait Desa Wisata Religius Bongo yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, mayoritas penduduk Desa Bongo bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Jenis pekerjaan yang tidak berkaitan dengan kepariwisataan ini tentu saja memerlukan sebuah proses transformasi untuk mengelola pariwisata sebagai aktivitas baru bagi masyarakat. Dari pra-observasi yang dilakukan peneliti di tahun 2012 muncul persoalan ditinjau dari kapasitas atau kemampuan pengelola dalam mengelola pariwisata di Desa Bongo. Pengelolaan sektor pariwisata di desa ini masih sangat bergantung pada Bapak Yosef (perintis Desa Wisata Religius Bongo). Dirinya memiliki peran yang dominan dalam mengemukakan gagasan, implementasi program, bahkan mengeluarkan dana yang besar untuk membangun beberapa atraksi wisata

buatan beserta sarana prasarana penunjang. Kondisi ini menimbulkan asumsi bahwa komponen pengelola lainnya belum sepenuhnya memiliki kapasitas memadai untuk mengelola pariwisata di desa ini. Hal ini didukung dengan laporan tim Pendampingan PNPM Pariwisata 2013 yang menyebutkan bahwa masyarakat masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam manajemen desa wisata (Puspar UGM, 2013). Asumsi sementara tersebut perlu ditindaklanjuti dengan identifikasi lebih dalam dengan menggunakan indikator-indikator kapasitas baik individual maupun organisasional dalam mengelola desa wisata.

Kedua, ketika menelusuri pustaka, hasil-hasil penelitian tentang desa wisata didominasi oleh obyek penelitian di desa-desa wisata kawasan barat Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan Bali. Kondisi ini menyebabkan justifikasi terhadap kapasitas pengelolaan desa-desa wisata kawasan tengah dan timur Indonesia, khususnya di Provinsi Gorontalo agak terabaikan. Memang pada beberapa data dari pemerintah, kita dapat mengakses laporan evaluasi terhadap program pemberdayaan masyarakat misalkan saja pada laporan PNPM Pariwisata. Tetapi sering sekali ditemukan ketidakpuasan pada hasil evaluasi yang terkesan tidak secara detail memuat informasi tingkat kapasitas masyarakat setempat. Penyebabnya adalah proses evaluasi tersebut sarat dengan berbagai keterbatasan antara lain waktu dan biaya, serta berbagai persoalan politis lainnya yang dapat menurunkan tingkat keakuratan dan obyektivitas data. Di sisi lain, analisis yang akurat dan obyektif sangat dibutuhkan untuk menuntaskan permasalahan desa wisata. Pemerintah harusnya menghindari pelaksanaan program peningkatan kapasitas masyarakat yang terkesan seragam untuk seluruh desa wisata di Indonesia, melainkan lebih kontekstual atau disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Demikian halnya dengan Desa Wisata Religius Bongo yang masih dalam tahapan berkembang. Masih sangat dibutuhkan sebuah penelitian yang secara substansial membahas tingkat kapasitas pengelola yang diharapkan dapat membantu menuntaskan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam menjalankan roda pariwisata di desa tersebut.

1. Pertanyaan Penelitian

Uraian permasalahan di atas mengerucut pada substansi untuk meneliti tingkat kapasitas pengelola Desa Wisata Religius Bongo. Tujuan utamanya adalah membantu kemajuan desa wisata yang tidak hanya handal dari sisi daya tarik dan sarana prasarana fisik, tetapi juga kapasitas para pengelola. Melalui penelitian ini diperoleh gambaran kelebihan dan kekurangan kapasitas pengelola yang akan memudahkan rumusan kebutuhan program peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang sesuai.

(1) Bagaimana tingkat kapasitas individu pengelola dalam pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo?

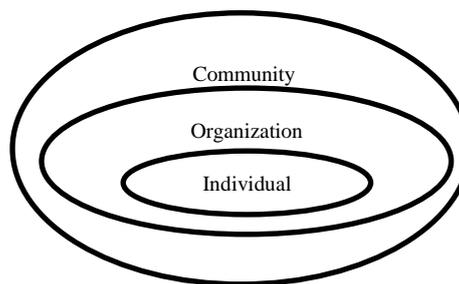
(2) Bagaimana tingkat kapasitas organisasional pengelola dalam pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo?

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Konsep kapasitas dalam penelitian ini ditujukan pada kapasitas sumber daya manusia, sehingga diambil definisi bahwa kapasitas adalah level kemampuan, kompetensi, dan keahlian (Moscardo, 2008; Mubarak, 2010) individu, organisasi dan komunitas (Goodman, et.al, 1998 dalam Razzaq, et.al., 2012) untuk mengimplementasikan berbagai macam fungsi, mengelola keadaan secara kolektif, memecahkan aneka persoalan, dan merancang atau menemukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Smith, et.al, 2003). Definisi tersebut pada dasarnya mengandung tiga aspek yakni: (a) bahwa kapasitas merupakan kemampuan, (b) kemampuan tersebut berada pada tiga level/tingkatan, yaitu individu, organisasi dan komunitas, dan (c) kapasitas diperlukan dalam sebuah proses untuk menjamin kesinambungan dan pencapaian tujuan. Razzaq, et.al. (2012) menambahkan bahwa kapasitas masyarakat adalah komponen penting yang harus dibangun bahkan sebelum sebuah aktivitas atau program dimulai.

Goodman, et.al. (1998) menggambarkan tiga level kapasitas yang harus menjadi fokus analisis terhadap seseorang maupun organisasi. Ketiga level tersebut adalah: (a) level individu, (b) level organisasi/lembaga, dan (c) level masyarakat/sistem. Ketiga tingkatan ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. : Tingkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia



(Diadaptasi dari UNDP, 1998 oleh Goodman et al. (1998) dalam (Razzaq, et.al, 2012)

Tingkatan kompetensi atau kapasitas individu bisa diukur melalui beberapa indikator. Dari konsep JICA, 2004 dalam Razzaq, et.al. (2012) indikator-indikator tersebut meliputi pengetahuan, keahlian/keterampilan, kesadaran dan sikap. Indikator-indikator serupa juga dikemukakan Kamariah, dkk. (2012) yakni: (1) *Knowledge*, yang meliputi pengetahuan umum, pengetahuan teknis, pengetahuan kerja, dan kesadaran diri. (2) *Ability* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengevaluasian, kerja sama, mengatasi konflik, pemikiran intuitif, komunikasi, dan pengambilan keputusan (3) *Interest*, yang meliputi orientasi sikap, percaya diri, tanggung jawab, norma dan etika.

Berdasarkan indikator-indikator kapasitas individu yang diteorikan para ahli di atas, maka peneliti mengambil beberapa indikator yang kontekstual dengan pengelolaan desa wisata. Indikator-indikator tersebut meliputi kesadaran dalam merintis pengembangan potensi wisata, pengetahuan tentang konsep desa wisata, keterampilan melayani wisatawan, keterampilan mengolah *souvenir* atau cinderamata, dan kemampuan mengelola atraksi wisata. Indikator-indikator ini merujuk pada penelitian Razzaq, et.al. (2012) sebab penelitiannya terkait kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata.

Milen (2006) menyebutkan bahwa tingkatan organisasi berhubungan dengan perangkat struktur, kultur dan pengelolaan organisasi yang mendukung para individu untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Djatmiko (2004) dalam Kamariah, dkk. (2012) juga menyebutkan aspek-aspek dalam level organisasi terdiri dari sumber

daya, ketatalaksanaan, struktur organisasi, dan sistem pengambilan keputusan. Sedangkan secara lebih spesifik ada yang menyebutkan tiga elemen kapasitas organisasional yakni: (a) *policy capacity*, yaitu kemampuan untuk membangun proses pengambilan keputusan, mengkoordinasikan antar lembaga, dan memberikan analisis terhadap keputusan tadi. (b) *Implementation authority*, yaitu kemampuan untuk menjalankan dan menegakkan kebijakan baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat secara luas. (c) *Operational efficiency*, yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan umum secara efektif/efisien, serta dengan tingkat kualitas yang memadai (Polidano, 2000 dalam Kamariah, dkk., 2012). Komponen-komponen di atas serupa dengan yang disebutkan Damanik dan Teguh (2012) dalam organisasi manajemen destinasi pariwisata dengan indikator-indikator yang terdiri dari (1) kepemimpinan (2) manajemen struktur organisasi (3) kerjasama dan kemitraan (4) pengembangan produk (5) pemasaran dan promosi.

Mengingat penelitian ini dilakukan pada ranah pariwisata, maka indikator-indikator yang dirasa cocok untuk mengukur kemampuan dan kapasitas organisasional para pengelola desa wisata akan mengacu pada pendapat Damanik dan Teguh (2012). Penelitian akan mengidentifikasi apakah pengelola mampu menginisiasi pembentukan lembaga lokal, mampu memimpin dan berkoordinasi, melakukan kemitraan eksternal, mengembangkan produk-produk pariwisata, serta melakukan promosi destinasi wisata.

Tingkat kapasitas pengelola desa wisata secara individu maupun berorganisasi bisa saja sudah tergolong dalam kriteria matang jauh sebelum nama 'desa wisata' melekat di desa tersebut. Namun pada kondisi yang secara umum ditemui pada desa-desa wisata di Indonesia, tingkat kematangan kapasitas dalam mengelola kepariwisataan masih tergolong dibawah rata-rata. Bagi sebagian besar desa wisata pergeseran aktivitas utama di bidang pertanian atau kelautan yang kemudian menjadi tuan rumah bagi wisatawan adalah tantangan tersendiri yang membutuhkan sebuah proses. Oleh karenanya keterlibatan unsur pengelola dalam segala bentuk aktivitas yang dapat

meningkatkan kapasitas merupakan jaminan kematangan kapasitas individual maupun organisasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat kapasitas pengelola lokal Desa Wisata Religius Bongo. Data yang diperoleh adalah informasi dalam bentuk deskripsi kapasitas individual dan organisasional pengelola desa wisata. Peneliti merasa cocok untuk menggunakan pendekatan pemikiran dalam penelitian yang bersifat induktif yakni pendekatan yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan mempertimbangkan karakteristiknya yang sesuai dengan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti

Unit analisis dalam penelitian kualitatif ini adalah pengelola lokal desa wisata dan beberapa unsur *stakeholders* terkait. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari informan-informan terkait yang dianggap memiliki peluang dengan kriteria kepemilikan kompetensi dan keterlibatan dalam pengelolaan desa wisata Bongo. Informan tersebut terdiri dari ketua dan pengurus lembaga/organisasi desa wisata ketua/Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bongo, pengrajin cinderamata dan pembuatan kuliner khas daerah, petugas di obyek wisata, pemandu wisata lokal, fasilitator PNPM Mandiri Pariwisata Desa Bongo 2013, Tim Pendampingan PNPM Pariwisata 2013 wilayah Gorontalo, Kasie Pengembangan Destinasi dan Bina Mitra Disbudpar Prov. Gorontalo, Kasie Pengembangan Produk, Sarana dan Prasarana Wisata Disbudpar Kab. Gorontalo, Kepala Desa (Kades) Bongo dan Bank Indonesia KPw Provinsi Gorontalo.

Teknik pengumpulan data melalui beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data melalui instrumen wawancara mendalam, observasi dan dokumen tertulis. Pada wawancara mendalam diawali dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, dan kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. Pertanyaan pendalaman digunakan untuk mendalami tanggapan atas pertanyaan, meningkatkan kekayaan dari data yang

diperoleh, dan memberi petunjuk pada yang diwawancarai tentang tingkat tanggapan yang diinginkan. Tahapan di atas dilakukan peneliti menjangkau informasi mengenai kapasitas pengelola desa wisata baik dari sisi individu maupun organisasional. Pada observasi, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat sebagai objek amatan dan bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, objek yang diobservasi terutama menyangkut pengelolaan atraksi, pengolahan cinderamata, dan pelayanan wisata (*guiding* dan akomodasi *homestay*). Data hasil wawancara dan observasi didukung dengan dokumen sekunder berupa data tertulis atau gambar yang berisi mengenai data-data kependudukan, data-data rencana kegiatan dan jenis-jenis kegiatan yang pernah dilakukan, serta arsip-arsip lain yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Religius Bongo khususnya yang terkait dengan pengembangan kapasitas. Data-data yang dikumpulkan antara lain geografis desa, demografis penduduk, sejarah Desa Bongo, potensi pariwisata Desa Bongo, sarana prasarana, dan laporan PNPM Pariwisata (kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pariwisata Desa Bongo

Desa Bongo adalah bagian dari Kecamatan Batuda'a Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Secara geografis Desa Bongo terletak: 0°29'57.99" Lintang Selatan dan 123°2'0.90" Bujur Timur tepatnya pesisir selatan sebelah Timur yang berjarak ± 8 KM dari pusat Kota Gorontalo. Desa ini berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Kramat, Kecamatan Hulonthalangi, Kota Gorontalo. Perjalanan dari pusat Kota Gorontalo bisa ditempuh dengan waktu ±20 menit menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Jalan yang berliku-liku dan melewati gunung di pesisir pantai Teluk Tomini merupakan daya tarik tersendiri yang bagi para pengunjung menuju perjalanannya ke Desa Bongo.

Salah satu jenis wisata yang saat ini digunakan sebagai tema di Desa Bongo adalah "Desa Wisata Religius". Terminologi

"wisata religius" sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam industri kepariwisataan. Wisata religius banyak dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam tokoh agama seperti ulama, atau situs-situs kuno yang memiliki sejarah tersendiri. Dalam pariwisata internasional, nama lain dari wisata ini sering disebut wisata pilgrim (*pilgrimage tourism* dan ada pula yang menyebutnya wisata spiritual (*spiritual tourism*).

Desa Bongo telah ditetapkan pemerintah sebagai pusat Festival Walima se-Provinsi sebagai upaya melestarikan budaya untuk penunjang pariwisata, serta menjadi salah satu bagian identitas budaya nusantara Indonesia. Festival walima dilaksanakan selama 2 tahun sekali yakni 2008, 2010, 2012, dan terakhir di 2014 yang kepanitiannya melibatkan unsur Pemerintah Provinsi Kabupaten dan Provinsi, Lembaga Keuangan BI, Pengelola Lokal, Beberapa Sponsor dari Pihak Swasta, dan Seluruh Masyarakat Lokal. Keberhasilan Festival Walima setiap tahunnya terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai ribuan orang pada saat perayaan yang walaupun masih didominasi wisatawan lokal Gorontalo.

Selain menyuguhkan atraksi utama yakni *event* Festival Walima, Desa Wisata Religius Bongo memiliki atraksi wisata alam dan buatan

Kapasitas Individu Pengelola Desa Wisata

a. Kesadaran untuk Merintis Pengembangan Potensi Wisata

Kawasan Desa Wisata Religius Bongo memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup beragam. Kekayaan potensi tersebut meliputi alam serta tradisi budaya masyarakat yang masih asli dan memiliki keunikan. Untuk menjadikan modal kekayaan potensi ini bermanfaat, maka dibutuhkan kesadaran (*awareness*) dari masyarakat untuk merintis pengembangan potensi sumber-sumber daya wisata yang dimiliki menjadi modal dalam menggerakkan roda pariwisata di desanya. Kapasitas kesadaran untuk merintis pengembangan potensi wisata yang dimiliki dapat diukur dari beberapa parameter. *Pertama* bahwa masyarakat harus mampu untuk mengenali atau mengidentifikasi terlebih dahulu jenis-jenis "potensi diri" apa saja yang tersedia dan unik di desanya. Hal

ini merupakan langkah awal produktif untuk menginventarisir potensi yang akan dikembangkan. *Kedua*, kesadaran untuk menginisiasi berbagai bentuk kegiatan atau program untuk mengembangkan potensi wisata tersebut menjadi atraksi wisata.

Bentuk-bentuk kesadaran yang mampu pengelola tunjukkan secara umum terdiri dari. *Pertama*, bahwa Provinsi Gorontalo masih kekurangan jenis daya tarik pariwisata yang berkualitas, sehingga potensi wisata yang ada di Desa Wisata Religius Bongo dapat mengisi kekosongan peluang tersebut. *Kedua*, Aktivitas dasar atau tradisi masyarakat dapat dijual apabila dikemas menjadi sebuah daya tarik yang sesuai bagi wisatawan. Contohnya adalah potensi tradisi Walima sebagai budaya lokal yang dapat dikemas menjadi sebuah *event* pariwisata. *Ketiga*, pengelola menyadari bahwa desa wisata harus mampu meyakinkan keberagaman atraksi misalkan memadukan alam dan budaya agar kecenderungan atraksi yang monoton bagi wisatawan dapat dihindarkan. *Keempat*, pengelola menyadari bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Religius Bongo merupakan alternatif untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat lokal. *Keempat*, daya tarik sebuah desa wisata harus didukung oleh penyediaan fasilitas yang menunjang aktivitas wisatawan selama berada di lokasi wisata. *Kelima* pengelola menyadari bahwa aktivitas pariwisata harus melibatkan peran semua unsur *stakeholder* termasuk pemerintah untuk memfasilitasi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Religius Bongo.

Persoalan yang ditemukan di Desa Wisata Religius Bongo adalah belum terwujudnya kesadaran kolektif atau menyeluruh di masyarakat. Tingkat kesadaran yang mumpuni oleh pengelola belum mampu ditransfer ke kalangan masyarakat secara luas. Kesadaran tinggi hanya dimiliki oleh pengelola dan sebagian masyarakat yang bermukim di sekitar obyek wisata. Masih banyak masyarakat yang tidak menyadari dan pesimis terhadap potensi Desa Bongo yang dapat dikembangkan menjadi aset pariwisata. Hal ini juga dipicu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, Akibatnya mereka tidak dapat mengambil sikap untuk terlibat terhadap pengembangan pariwisata.

b. Pengetahuan dan Pemahaman tentang Konsep Wisata Religius

Ketika pariwisata mulai dikembangkan di dengan konsep “religius” di Desa Bongo maka masyarakat khususnya pengelola diharapkan mengetahui dan memahami konsep Desa Wisata yang dilatut kemas religi. Pengetahuan dan pemahaman mengenai wisata religi akan mempengaruhi sikap pengelola dan masyarakat dalam menerima atau menolak konsep tersebut. Pada gilirannya mereka akan bertindak untuk menjalankan roda pariwisata dengan konsep religi tersebut atau tidak. Pengetahuan dan pemahaman tentang wisata religi dapat diukur dari kemampuan mereka untuk menjelaskan pengertian konsep wisata religi berdasarkan pemaknaan terhadap wisata religi yang umumnya berlaku.¹

Pada awal diresmikannya Desa Bongo sebagai Desa Wisata Religius, istilah religi masih asing dan kurang dipahami masyarakat setempat. Persoalan ini bermula dari minimnya sosialisasi terhadap masyarakat tentang konsep wisata religi dan bagaimana implementasinya di lapangan. Masyarakat menganggap konsep wisata religi hanyalah keinginan individual dari Bapak Yosef sebagai pendiri Desa Wisata Religius Bongo. Masyarakat terkesan sebagai pelaku pasif yang pasrah menerima upaya pengembangan Desa Bongo dengan konsep yang tidak mereka pahami. Mereka menunjukkan ketidak siapan untuk menyandang gelar tersebut dengan alasan kondisi masyarakat setempat masih jauh dari ketaatan

¹Terminologi wisata religi (*religious tourism*) dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam tokoh agama seperti ulama, atau situs-situs kuno yang memiliki sejarah tersendiri. Jenis wisata ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang untuk memperoleh berkah dan kekayaan yang melimpah. Dalam pariwisata internasional, nama lain dari wisata ini sering disebut wisata pilgrim (*pilgrimage tourism*) dan ada pula yang menyebutnya wisata spiritual (*spiritual tourism*) (<http://apm-wahid.blogspot.com/2013/04/jenis-dan-bentuk-pariwisata.html> diakses 21 mei 2014)

terhadap agama. Dari hasil pengumpulan data didapatkan bahwa pengelola rata-rata belum mampu menjelaskan dengan baik teori pengetahuan dan pemahaman tentang wisata religius sesuai ilmu pariwisata. Bisa jadi Desa Wisata Religius Bongo lebih cocok diberi nama “Desa Wisata Budaya” dimana masyarakat Desa Bongo memiliki potensi budaya yakni tradisi islami turun temurun yakni perayaan Walima setiap Maulid Nabi Muhammad SAW. Jika ditinjau kembali, sebenarnya Desa Wisata Religius Bongo belum secara utuh memenuhi indikator-indikator wisata religius islam yang berlaku secara universal.

c. Kemampuan Mengelola *Events* Festival Walima

Pengelolaan atraksi wisata berkaitan dengan proses yang terencana dan terkoordinasi untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya pariwisata untuk mendatangkan wisatawan di desa wisata melalui serangkaian tindakan terpadu. Dalam konteks pengelolaan atraksi Festival Walima, keampuan pengelola dapat dinilai melalui serangkaian proses mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi.

Tahap perencanaan dimulai sebulan menjelang hari-H pelaksanaan. Pada dasarnya pengelola tidak menemui kesulitan untuk merencanakan pelaksanaan *events* Walima, sebab tradisi ini memang sudah turun temurun dilaksanakan setiap Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awal. Ketika tradisi Walima diangkat menjadi sebuah komoditas, maka pengelola membutuhkan kesiapan mental dan upaya yang lebih untuk menyuguhkannya menjadi sebuah atraksi wisata yang ditonton oleh banyak pengunjung dari luar desa. Oleh karena itu, pengelola menambahkan ide pelaksanaan tradisi secara kolosal yakni dengan mengundang atau melibatkan para pezikir dari berbagai wilayah di Gorontalo yang dilanjutkan dengan aktivitas parade kue khas Walima yakni *kolombengi* yang jumlahnya mencapai 500-700 ribu kue

Pada tahap pengorganisasian dilakukan penentuan fungsi para pelaksana tugas. Sebulan sebelum pelaksanaan *event* dibentuk kepanitiaan khusus yang akan mengurus Festival Walima. Pada penyelenggaraan Festival Walima pertama di tahun 2008 panitia hanya terdiri dari tokoh-tokoh lokal Desa Wisata Religius Bongo yang sebagian besar adalah

pengurus PKBM Yotama tanpa unsur pemerintah sama sekali. Melalui kepanitiaan ini maka dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab secara umum untuk pelaksanaan Festival Walimasebagai berikut. Takmirul Masjid Masjid Ar-Rahman, Al-Marif, Ar-Rum dan Masjid At-Taqwa bertugas untuk pelaksanaan proses zikir, Siswa dan Guru SMK Pariwisata Bubohu bertugas untuk pelaksanaan atraksi kesenian tradisional di taman wisata dan mengarak Parade kue-kue Walima, Kelompok Ibu-ibu anggota Masyarakat ditugaskan untuk pembuatan kue-kue Walima, Pengurus PKBM Yotama dibantu masyarakat berperan sebagai penanggung jawab umum teknis penyelenggaraan acara, dekorasi, sosialisasi *event* melalui promosi di media cetak dan elektronik, serta penyebaran undangan, Komunitas Masyarakat Fotografi Gorontalo (MFG) untuk dokumentasi Festival.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan implementasi rencana program fisik maupun non fisik. Dari observasi yang dilakukan saat penyelenggaraan Festival Walima di tahun 2014, nampak bahwa mereka sudah menguasai alur pelaksanaan festival berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Secara fisik, panitia Festival Walima membuat dekorasi meliputi dekorasi hiasan janur di sepanjang jalan, dekorasi hiasan di masjid-masjid, spanduk, panggung, *sound system*, dsb. Sedangkan pada implementasi non fisik, Festival Walima dilaksanakan berdasarkan mekanisme cara dan waktu yang telah direncanakan. Tradisi Walima berupa proses *dikili* (zikir) oleh penduduk muslim di masjid dimulai setelah Sholat Isya (sekitar Jam 8 malam) sampai jam 11 pagi. Waktu pelaksanaan zikir berlangsung sangat panjang yakni sekitar 15-16 jam. Keesokan harinya dilakukan parade kue-kue Walima yang diarak dari masjid menuju lokasi perayaan Festival Walima.

Pada tahap evaluasi, nampak bahwa pelaksanaan Festival Walimakurang dievaluasi secara rutin. Dari sisi atraksi, ada kesan monoton akibat kurangnya inisiatif pengelola untuk menyuguhkan variasi atraksi yang berbeda dari tahun ke tahun. Beberapa variasi atraksi yang mampu ditambahkan panitia ke dalam *event* tersebut adalah tari-tarian tradisional yang melibatkan siswa-siswi SMK Pariwisata. Persoalannya adalah jenis tarian tradisional yang ditampilkan pada

saat perayaan Festival Walima adalah tari-tarian yang pada umumnya yang sudah sering ditampilkan di wilayah lain Gorontalo. Atraksi kesenian tersebut antara lain tari Tidi, Saronde, Langga, dsb. Pengelola harusnya menyajikan sesuatu yang unik dan memiliki signifikansi perbedaan dengan apa yang ditampilkan di wilayah daerah Gorontalo lainnya. Improvisasi atraksi harus menjadi perhatian pengelola agar kunjungan wisatawan akan konsisten bahkan meningkat di tahun-tahun berikut. melalui strategi tersebut *gap* antara ekspektasi yang tinggi dari wisatawan dan minimnya kapasitas masyarakat untuk memenuhi permintaan dapat teratasi.

d. Kemampuan Usaha Cenderamata

Dalam hal usaha cenderamata Bapak Yosef Tahir Maruf menginisiasi berdirinya sebuah gerai cenderamata yang dinamakan “Yotama Art Gallery” di tahun 2011. Gerai ini disiapkan pengelola sebagai wadah untuk menampung kreativitas masyarakat dalam membuat kerajinan. Persoalan yang muncul di awal peresmian gerai ini adalah kurangnya kemampuan pengelola untuk menampilkan kerajinan asli yang diproduksi masyarakat lokal. Contohnya saja dengan dijualnya “miniatur Walima” dari bahan fiber yang justru masih disuplai dari Yogyakarta untuk dipajang atau dijual kembali di gerai tersebut. Barang lain yang dijual adalah *karawo* (kain tenun Gorontalo). Berbeda dengan miniatur Walima yang masih disuplai dari daerah lain, kain *karawo* adalah hasil kerajinan asli dari ibu-ibu di Desa Bongo. Tetapi pengelola tampak kurang jeli melihat pasar. Kain *karawo* di Desa Bongo sudah jelas kurang laku untuk dijual, sebab kain *karawo* bukanlah sesuatu yang langka. Kain *karawo* merupakan kain tenun yang banyak ditemukan di wilayah Gorontalo lainnya dengan kualitas barang yang lebih baik dengan harga yang kompetitif. Kasus yang sama terjadi hampir pada seluruh *souvenir* lainnya seperti kipas *karawo*, kaos dengan sablon, bunga sinetron (bunga yang dipasang pada ukiran akar pohon) dan beberapa kue tradisional Gorontalo *kolombengi*. Hasil-hasil kerajinan tersebut rata-rata sepi peminat disebabkan rendahnya kapasitas pengelola untuk menstimulasi pengrajin dalam menghasilkan barang berkualitas dan memiliki nilai “kelangkaan” yang biasanya diincar wisatawan.

Produksi cenderamata mulai terbantu dengan masuknya PNPM Pariwisata di tahun 2013. Masyarakat difasilitasi alat dan bahan serta pelatihan pembuatan cenderamata dengan alokasi dana sebesar 16 juta rupiah. Beberapa kerajinan yang dihasilkan pengrajin lokal di Desa Wisata Bongo Religius dari bantuan PNPM Mandiri adalah miniatur fosil kayu, gantungan kunci wombohe, gantungan kunci walima dan gantungan kunci fosil kayu.

Di sisi lain bantuan PNPM Mandiri Pariwisata belum sepenuhnya menuntaskan persoalan produksi dan pemasaran cenderamata. Dari data yang dikumpulkan peneliti ada beberapa kendala yang menghambat perkembangan usaha cenderamata di Desa Wisata Religius Bongo. *Pertama*, kendala keterbatasan jumlah dan kualitas alat yang digunakan untuk memproduksi kerajinan. Keterbatasan kuantitas dan kualitas alat yang digunakan berdampak pada cenderamata yang jumlahnya terbatas dan kurang variatif dari segi tampilan bentuk dan warna. Kendala *kedua* adalah masalah pemasaran hasil produksi cenderamata. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan di desa ini berbanding terbalik dengan penjualan cenderamata yang rendah. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan galeri cenderamata tidak beroperasi alias ditutup. Beberapa cenderamata terpaksa dipajang di warung makanan.

e. Pelayanan terhadap Wisatawan

Bagi sebuah desa wisata, pelayanan prima terhadap wisatawan adalah faktor kunci dalam keberhasilan mempertahankan kunjungan. Dewasa ini persaingan desa wisata semakin ketat, bagi desa wisata yang mampu berkembang dan merawat konsumen dalam hal ini wisatawan, biasanya bertahan dalam persaingan yang secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan yang terus meningkat. Pelayanan kepada wisatawan yang penting untuk dibahas meliputi pemanduan wisata (*guiding*) dan layanan akomodasi (*homestay*).

Untuk memenuhi kebutuhan pemandu wisata di Desa Wisata Religius Bongo, pengelola membentuk sebuah SMK Pariwisata. Namun siswa-siswa tersebut kurang diberdayakan dan belum cukup siap secara pengetahuan dan mental. Dari hasil observasi, para wisatawan banyak dibiarkan saja lalu lalang mengelilingi areal

taman wisata tanpa ada yang mendampingi. Mereka terlihat bingung dan harus bertanya-tanya kepada masyarakat yang kebetulan lewat untuk menunjukkan titik-titik obyek wisata. Masyarakat sekitar pun hanya sebatas memberi tahu tanpa menawarkan diri untuk menemani pengunjung berkeliling. Pendampingan hanya akan dilakukan bila ada tamu-tamu penting seperti pejabat, wisnus dari luar Gorontalo, maupun wisman yang biasanya sudah memiliki *guide* khusus dari luar Desa Bongo.

Persoalan berikut yakni masalah ekomodasi. Walaupun sudah diresmikan sejak tahun 2004, faktanya Desa Wisata Religius Bongo belum memiliki akomodasi penginapan khususnya dalam bentuk *homestay* layaknya desa-desa wisata lainnya di Indonesia. Belum adanya *homestay* di di desa ini bukan disebabkan tidak adanya permintaan wisatawan untuk menginap, tetapi cenderung disebabkan ketidak siapan pengelola dalam mengakomodir masyarakat untuk mempersiapkan rumah-rumahnya sebagai *homestay*.

Bedasarkan kondisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kapasitas pengelola dalam hal pelayanan masih rendah dan membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan untuk mempersiapkan personil yang mampu memandu wisata dan melayani akomodasi.

Kapasitas Organisasional Pengelola Desa Wisata

a. Kemampuan Menginisiasi Pendirian Lembaga/Organisasi Pengelola Desa Wisata

Dalam hal mengelola kepariwisataan, pengelola Desa Wisata Religius Bongo mampu mendirikan sebuah lembaga kemasyarakatan yakni PKBM (Pusat kegiatan Belajar Mandiri) YOTAMA.² PKBM Yotama sifatnya adalah lembaga yang berkonsentrasi pada pendidikan non formal atau dikategorikan sebagai LSM di bawah Dinas pendidikan. Dalam aturan Kementerian Pendidikan kepanjangan nama

²Nama PKBM YOTAMA adalah gabungan “PKBM” dan “YOTAMA”. PKBM adalah singkatan dari Pusat Kegiatan Belajar Mandiri sedangkan YOTAMA adalah akronim dari nama Yosep Tahir Ma’ruf, pendiri PKBM. PKBM Yotama resmi didirikan sejak tahun 2007.

PKBM yang seharusnya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, namun pengurus PKBM mengganti kata “Masyarakat” menjadi “Mandiri”. Ini adalah inisiatif pengurus sebagai upaya menunjukkan ciri kemandirian lembaga yang tidak ingin segala aktivitasnya bergantung pada anggaran APBD, atau dengan kata lain menjalankan lembaganya secara swadaya. Ada keinginan kuat dari pengelola untuk menunjukkan kesungguhan mereka dalam membangun Desa Bongo di mata pemerintah. Walaupun demikian hal ini bukanlah sesuatu yang berujung penolakan terhadap pemerintah, namun mereka menginginkan agar ke depannya pemerintah dapat mempromosikan desa ini sebagai desa wisata religius yang benar-benar lahir dari ide dan gagasan masyarakat lokal (*bottom-up*) bukan dibentuk oleh pemerintah (*top-down*).

PKBM YOTAMA didirikan sebagai lembaga yang mampu memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Pendampingan PKBM YOTAMA meliputi pendidikan, pelatihan, ekonomi kreatif, industri rumah tangga, pertanian, religius, dan Pariwisata. PKBM YOTAMA memiliki visi untuk terbinanya masyarakat berdaya, mandiri, dan unggul dengan berlandaskan pada kearifan lokal, budaya, dan religius. PKBM Yotama adalah satu-satunya lembaga yang memiliki peranan terkuat dalam pembentukan hingga penyelenggaraan berbagai program di Desa Wisata Religius Bongo.

b. Kepemimpinan dan Koordinasi

Untuk memenuhi peran dan kapasitas sebagai pemimpin sebaiknya diisi oleh mereka yang memiliki keahlian dan pengalaman tinggi. Dalam konteks Desa Wisata Religius Bongo, sosok yang tampil sebagai pemimpin dengan porsi kewenangan paling besar dalam berbagai aturan dan kebijakan pengelolaan adalah Bapak Yosef Tahir Maruf. Ciri sebagai *leader* mampu ditunjukkan Bapak Yosef dari sisi keberanian, pengalaman organisasi, eksistensi, dan dukungan *financial* yang tinggi untuk mewujudkan idenya membangun Desa Wisata Religius Bongo. Hal ini dibuktikan dengan perjuangan pembentukan desa wisata mulai dari rekonstruksi sejarah, mendirikan lembaga pengelola desa wisata,

pembangunan fasilitas atraksi, penyelenggaraan Festival Walima, menggalang kerjasama dengan pihak eksternal, hingga upaya promosi melalui media cetak dan elektronik.

Parameter berikut yang dapat memenuhi kapasitas seseorang sebagai pimpinan adalah dapat memotivasi dan memberdayakan bawahan. Kepemimpinan yang efektif sangat mempengaruhi anggota organisasi untuk pencapaian tugas dan fungsi organisasi. PKBM Yotama yang bergerak sebagai lembaga non profit tentu membutuhkan elemen pengurus yang memiliki jiwa “relawan” untuk menjalankan program dengan berbagai keterbatasan utamanya dalam hal keterbatasan modal. Aturan yang dibuat Bapak Yosef untuk tidak memberlakukan retribusi apapun di setiap obyek wisata, menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus PKBM dalam mengelola pariwisata di Desa Wisata Religius Bongo. Oleh karena itu, Bapak Yosef memotivasi pengurus agar mampu menunjukkan pengabdian terlebih dahulu dalam mengelola pariwisata di Desa Bongo. Pengelola Desa Wisata diharapkan dapat melaksanakan segala sesuatu berdasarkan spirit pengabdian seperti pada budaya “Walima”.³

Di awal perkembangan pariwisata Desa Bongo, dominasi peran Bapak Yosef tidak terlalu dipermasalahkan oleh masyarakat lokal. Ada semacam paradigma bahwa desa ini tidak akan ada apa-apanya rintisan Bapak Yosef. Namun lama-kelamaan dominasi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat bahwa. Kesan Bapak Yosef sebagai “penguasa” cenderung muncul dan meminimalkan peran masyarakat lokal yang seharusnya lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Sudut pandang pengelola dan masyarakat terhadap kepemimpinan Bapak Yosef masih terbingkai dengan pandang positif maupun negatif. Seiring bergulirnya waktu, porsi campur tangan Bapak Yosef memang

³Dalam budaya Walima, masyarakat ingin mempersembahkan sesuatu untuk nabi yang dicintai, tanpa mengharapkan imbalan. Begitu juga spirit yang ditanamkan bagi pengelola, apabila mereka Maka kami sudah masuk kepada konsep spiritualitas. Konsep pembangunan berbasis spiritualitas. Semua menggunakan logo walima.

harus dikurangi. Pengelola lokal dan komponen masyarakat lokal harus bisa menumbuhkan inisiatif dan inovasi dalam mengembangkan produk-produk wisata tanpa menunggu ide-ide yang semuanya berasal dari Bapak Yosef.

Persoalan berikutnya yang muncul dalam roda organisasi desa wisata ini rendahnya intensitas pelaksanaan musyawarah. Intensitas rapat baru tinggi menjelang adanya tamu, khususnya pada *event* Festival Walima. Pengelola Desa Wisata Religius Bongo kurang menyadari pentingnya pelaksanaan pertemuan rutin yang seharusnya dapat merefleksikan atau mengevaluasi kinerja Desa Wisata. Idealnya pertemuan atau rapat dapat dilaksanakan minimal sebulan sekali untuk mendapatkan evaluasi yang komprehensif tentang aktivitas kepariwisataan di Desa Wisata Religius Bongo. Pelaksanaan rapat oleh pengelola yang tidak terjadwal dan bahkan baru dilaksanakan setelah beberapa tahun. Rendahnya intensitas pelaksanaan musyawarah untuk menjalankan program Desa

Koordinasi melalui rapat-rapat atau pertemuan harus ditingkatkan intensitasnya. Sebab persoalan rendahnya koordinasi melalui rapat di desa ini telah menimbulkan berbagai persoalan. *Pertama*, pengelola Desa Wisata Religius Bongo hanya melakukan upaya sebatas penghitungan jumlah kunjungan wisatawan per bulannya. Di sisi lain pengelola tidak mengevaluasi kinerjanya dalam hal pemenuhan layanan bagi wisatawan. Akibatnya terdapat fluktuasi kunjungan wisatawan yang naik turun tanpa sebuah refleksi yang jelas apakah fluktuasi tersebut terkait rendahnya kualitas atraksi atau bisa jadi mutu layanan yang kurang memuaskan bagi wisatawan. *Kedua*, itu pengelola kurang melakukan penghitungan besaran keberterimaan manfaat pariwisata yang diterima masyarakat dari adanya aktivitas kepariwisataan. Hal ini menyulitkan analisis kepastian tinggi atau rendahnya dampak secara ekonomi yang diterima masyarakat dari adanya aktivitas kepariwisataan di Desa Wisata Religius Bongo. *Ketiga*, minimnya *feedback* dari anggota masyarakat yang menghasilkan rekomendasi pengembangan Desa Wisata Religius Bongo. Padahal kebutuhan rekomendasi ini diharapkan bisa muncul apabila pengelola melaksanakan rapat

evaluasi rutin melibatkan pengurus dan anggota masyarakat.

c. Kemitraan Eksternal

Salah satu indikator yang menentukan kapasitas organisasional pengelola desa wisata adalah kemampuannya menjalin kemitraandengan pihak-pihak eksternal. Tak dapat dipungkiri bahwa dibalik modal keswadayaan pengelola melalui Lembaga PKBM Yotama, Desa Wisata Religius Bongo masih membutuhkan sentuhan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan menunggu uluran tangan pemerintah yang selalu beralih dengan keterbatasan anggaran. Kegigihan yang ditunjukkan pengelola di bawah kepemimpinan Bapak Yosef Tahir Maruf untuk memajukan sektor pariwisata Desa Bongo akhirnya dilirik KPw Bank Indonesia (BI) Provinsi Gorontalo. Tahun 2011 KPw BI membidik Desa Bongo sebagai penerima Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) yang dikemas dalam bentuk program pengembangan desa wisata.

Mekanisme kemitraan program BI dengan Desa Wisata Religius Bongo dimulai dengan pertemuan dengan pengelola PKBM Yotama, Kepala Desa, dan masyarakat. Pihak BI menyadari adanya eksistensi PKBM yang juga memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat di Desa Bongo. Oleh karena itu pihak BI mencari celah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari segi pemberdayaan masyarakat yang belum sepenuhnya diakomodir oleh PKBM Yotama. Beberapa program PSBI yang telah dilaksanakan sejak 2011-2013 terdiri dari penghijauan lingkungan desa, bantuan pembangunan Masjid Walima Emas, pelatihan budidaya ikan lele, pelatihan budidaya rumput laut (JRL), pelatihan desain *karawo*, pembentukan Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM) Syariah, pelatihan pengelolaan LKM, pembuatan sekretariat LKM, bantuan komputer kepada LKM dan SMK Pariwisata, bantuan mesin *katinting* konversi bahan bakar gas (BBG), pelatihan menjahit tingkat dasar dan terampil, pelatihan korespondensi bisni dan ekspedisi, pelatihan pembuatan website untuk kelompok pengraji *karawo*, mengikutsertakan pengrajin *karawo* dalam berbagai pameran UMKM, pembuatan gerai *karawo* "Walimah", dan pelatihan

pengolahan usaha gerai *karawo* (Bank Indonesia KPw Gorontalo, 2014)

Masuknya program PSBI di Desa Wisata Religius Bongo tidak mengecilkan peran PKBM Yotama sebagai lembaga lokal yang mengangani pemberdayaan masyarakat. Pengelola justru menunjukkan sikap terbuka untuk bekerjasama dalam implementasi program dari pihak BI. Dalam pelaksanaannya pengelola menyebutkan bahwa program yang datang dari pihak BI biasanya langsung ditangani kepanitiannya oleh yang bersangkutan dengan melibatkan fungsi pengelola lokal desa wisata sebagai pendamping.

d. Kemampuan Mempromosikan Desa Wisata

Dari data yang diperoleh, kapasitas pengelola untuk melakukan promosi demi meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Religius Bongo cukup baik. Upaya promosi ditangani langsung oleh PKBM Yotama. Sejauh ini pengelola belum mendapatkan semacam pelatihan secara khusus terkait promosi Desa Wisata, namun pengelola melakukan upaya-upaya strategis untuk mendatangkan wisatawan ke desanya. Upaya-upaya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

*Pertamaya*knI membentuk wadah khusus yang bernama "Yotama Multimedia". Yotama Multimedia dibantu oleh beberapa relawan yang merupakan para pekerja media televisi lokal untuk menghasilkan sarana promosi berupa *booklet*, brosur, video dan gambar yang dipromosikan melalui internet (*blog, social media, youtube*). Pengelola juga dibantu oleh sebuah komunitas fotografi yakni Masyarakat Fotografi Gorontalo (MFG) yang secara sukarela mendokumentasikan atraksi wisata di Desa Bongo yang mereka promosikan melalui halaman *social media*. *Kedua*, bentuk promosi melalui penyelenggaraan agenda kebudayaan di kawasan wisata. Berbagai destinasi pariwisata telah membuktikan bahwa daya tarik pariwisata budaya dalam bentuk *event* terbukti sangat kuat untuk menyedot atensi kunjungan wisatawan, sebab sebuah *event* menyajikan ritual budaya dan tradisi masyarakat lokal memiliki faktor perbedaan untuk memenuhi pencarian produk wisata yang unik dan beragam dengan mutu tinggi (Damanik, 2013). Hal tersebut disadari dan diimplementasikan pengelola dengan mengemas tradisi budaya islami perayaan Maulid Nabi setiap tanggal 12 Rabiul Awal

Tahun Hijiriah menjadi sebuah agenda yakni "Festival Walima". Upaya promosi ini terbilang paling efektif sebab dari tahun ke tahun kunjungan pada saat Perayaan Festival Walima meningkat hingga menembus angka 15 ribu pengunjung di tahun 2014.

Namun begitu keberhasilan Festival Walima masih menyisakan sejumlah tantangan yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. *Pertama*, pengelola masih memiliki keterbatasan anggaran untuk membiayai penyelenggaraan Festival Walima. Walaupun sudah melakukan kerja sama dengan pemerintah dengan menjadi bagian *calendar of event* pariwisata Provinsi Gorontalo, namun pelaksanaan Festival Walima terpaksa masih dilakukan dalam kurun 2 tahun sekali. Jika demikian dampak dari penyelenggaraan *event* pun harus menunggu waktu yang agak lama. Ke depan diharapkan Festival Walima bisa rutin dilaksanakan setahun sekali, agar pergerakan pariwisata yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat bisa meningkat secara konsisten. *Kedua*, jenis wisatawan yang hadir pada saat Festival Walima masih didominasi oleh wisatawan lokal dari Gorontalo. Promosi yang menjangkau wisatawan nusantara dari luar Gorontalo hingga mancanegara belum terealisasi hingga saat ini. Upaya bantuan promosi yang dilakukan pemerintah belum bisa diharapkan sepenuhnya untuk membidik pasar wisatawan nusantara dan mancanegara. Oleh karena itu pengelola harus lebih giat melakukan kerjasama dengan pihak swasta seperti biro perjalanan dan destinasi wisata terdekat Gorontalo.

KESIMPULAN

- 1) Pengelola sudah memiliki kemampuan mengenali jenis potensi wisata dan menginisiasi aksi untuk mengembangkan potensi tersebut.
- 2) Aspek pengetahuan dan pemahaman pengelola tentang konsep wisata religius masih terbilang rendah dan kurang sesuai dengan teori ilmu pariwisata.
- 3) Kemampuan mengelola *events* Festival Walima sudah cukup baik. Utamanya kemampuan dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan. Minimnya kapasitas

pengelola nampak pada tahap evaluasi, dimana penyuguhan atraksi yang terkesan monoton atau kurang variatif dari tahun ke tahun.

- 4) Kapasitas pengelola dalam mengolah cinderamata sudah cukup baik. Mereka mampu menginisiatif pendirian sebuah gerai cinderamata. Persoalannya terdapat pada kualitas cinderamata dan kemampuan memasarkannya.
 - 5) Kapasitas pengelola dalam menyiapkan pelayanan terhadap wisatawan masih kurang memadai dimana pengelola belum mampu memenuhi kuantitas dan kualitas tenaga pemandu wisata dan menyiapkan akomodasi berupa *homestay* layaknya desa-desa wisata lain.
- a. Kapasitas Organisasional Pengelola**
- 1) Kemampuan pengelola dalam menginisiasi pembentukan lembaga lokal yang mengurus pariwisata di Desa Bongo sangat baik. Mereka memiliki lembaga bernama PKBM Yotama yang mampu melatih, membimbing, dan mendampingi masyarakat sehingga berdaya dan memperoleh manfaat dari sumberdaya pariwisata di desanya.
 - 2) Kepemimpinan dalam pengelolaan desa Bongo nampak kurang baik. Terjadi dominasi ide-ide kebijakan pengembangan desa wisata oleh pendiri dan pembina PKBM Yotama. Hal ini berdampak pada rendahnya intensitas pelaksanaan rapat organisasi secara rutin. Masyarakat menjadi pasif dalam menginisiasi ide-ide dan hanya bersifat menunggu untuk setiap kebijakan dan program yang dilaksanakan di Desa Bongo.
 - 3) Dalam hal menjalin kemitraan, kapasitas pengelola cukup baik. Pengelola dan pihak BI melakukan koordinasi yang baik dalam melaksanakan program. Dalam hal promosi desa wisata, kapasitas pengelola sudah cukup memadai. Penyelenggaraan *event* budaya Festival Walima merupakan alat promosi paling ampuh yang mampu mendatangkan belasan

ribu pengunjung ke Desa Wisata Religius Bongo.

Pertama, Kesadaran untuk merintis pengembangan potensi wisata perlu ditingkatkan melalui seminar sadar wisata, *Focus Group Discussion*, atau kegiatan sejenis lainnya. selain itu, pengelola diharapkan lebih aktif atau giat untuk mentransfer dan mewujudkan kesadaran secara kolektif di masyarakat. *Kedua*, Perihal pengetahuan dan pemahaman pengelola tentang konsep wisata religius, dibutuhkan sosialisai melalui seminar dan pelatihan pariwisata berbasis masyarakat yang kontekstual dengan jenis wisata religius. Konsep wisata religius yang dipraktekkan pengelola juga perlu ditinjau dan dikaji kembali, agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam implementasinya. *Ketiga*, Dalam pengelolaan *event* Festival Walima, diperlukan *peningkatan* kapasitas pengelola agar mampu berimprovisasi dalam mengemas *event* tersebut menjadi lebih variatif, alias menghindari jenis atraksi yang cenderung monoton bagi wisatawan. *Keempat*, diperlukan juga peningkatan kesadaran dan kinerja pengelola untuk melaksanakan rapat/pertemuan yang intensif dan terjadwal setiap bulannya agar koordinasi antar pengelola di desa wisata menjadi lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Chris dan Hall, C. Michael. 2008. *Contemporary Tourism: An International Approach*. Oxford: ELSEIVER
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*.
- Damanik, Janianton dan Teguh, Frans. 2012. *Manajemen Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fak. Kehutanan UGM
- Kamariah, Najmi dan Tim peneliti STIA LAN Makassar. 2012. *Capacity Building*. Birokrasi Pemerintah Kabupaten Kota di Indonesia. <http://www.stialanmakassar.ac.id/> diakses 29 Oktober 2013
- Milen, Anni. 2001. *What Do We Know About Capacity Building ? An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*. Geneva: WHO-Departement of Health Service Provision
- Moscardo, G. (ed). (2006). *Contested Visions of Tourism: Social Representations of Tourism Development*. CABI, Australia
- Mubarak, Zaky. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat ditinjau dari Proses Pengembangan kapasitas pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Tesis UNDIP
- Mowforth, Martindan Munt, Ian. 1998. *Tourism and Sustainability, New tourism in the Third World*. Lomndon and New York: Routledge
- Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA)
- Razzaq, et.al. . 2012. *Community Capacity Building for Sustainable Tourism Development: Experience from Miso Walai Homestay*. Business and Management Review Vol. 2(5) pp. 10 – 19. http://www.businessjournalz.org/bmrdiakses_pada_3_Oktober_2013
- Smith, V. L. 1989. *Hosts and Guests: the Anthropology of Tourism*. 2nd Edition. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- <http://www.gorontalofamily.org>
- <http://apm-wahid.blogspot.com/2013/04/jenis-dan-bentuk-pariwisata.html>

PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN MAGISTER PENDIDIKAN EKONOMI MELALUI EVALUASI DIRI (SURVEY PADA PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN EKONOMI PPS UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO)

Abd. Rahman Pakaya
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kompetensi Lulusan Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Melalui Evaluasi Diri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Survey dengan metode kuantitatif dan analisis datanya secara deskriptif. Untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilakukan pengabsahan melalui: a) perpanjangan pengamatan, b) peningkatan ketekunan penelitian dalam pengamatan dan wawancara, c) triangulasi sumber data. Untuk lebih simultannya pelaksanaan penelitian ini maka ditetapkan rencana kegiatan penelitian sebagai berikut: 1). Pengumpulan data, 2). Analisis data, 3). Penyusunan draft laporan hasil penelitian, 4). Pelaksanaan seminar hasil penelitian melalui Focus Group Discussion, 5). Penyusunan laporan hasil penelitian. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi tentang evaluasi diri program studi dalam rangka memberikan solusi terhadap perbaikan internal terutama peningkatan kompetensi lulusan program Magister Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Gorontalo.

Kata Kunci: *Kompetensi Lulusan, Evaluasi Diri*

PENDAHULUAN

Secara umum evaluasi diri dapat diartikan sebagai suatu pengawasan yang difokuskan pada kelembagaan yang mengharapkan memperoleh pengakuan dan pengaruh pelayanan dan aktivitas yang unggul. Keunggulan hasil yang diperoleh oleh evaluasi kelembagaan kepada yang mengharapkan merupakan tujuan realitas dari kedua belah pihak. Evaluasi dan evaluasi diri kelembagaan program studi dijabarkan sbb.

- 1) Suatu penilaian hasil pengawasan yang mampu memperoleh hasil produksi unggul;
- 2) Suatu tindakan untuk melakukan inovasi bila kemungkinan hasil yang dicapai belum sempurna oleh kelembagaan penyelenggara kegiatan;
- 3) Suatu tindakan secara mandiri untuk berbuat kebenaran dari orang lain melalui pengaruh penilaian suatu pengawasan;
- 4) Suatu tindakan secara sistemik dan secara realitas untuk melakukan peningkatan suatu hasil yang akan dicapai.

Makna ini merupakan dasar untuk menerapkan rencana tindakan selanjutnya, pada penyelenggaraan suatu kegiatan studi. Kemungkinan yang dicapai berdasarkan penilaian yaitu ya atau tidak kelembagaan akan mampu melanjutkan

kegiatan ditinjau dari penilaian suatu manajerial.

Evaluasi diri Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi merupakan bagian dari pelaksanaan manajemen program studi. Evaluasi diri ini dimaksudkan untuk menilai penyelenggaraan seluruh komponen program studi agar dapat mengukur dan menjamin kualitasnya baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai agar tetap sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan dilakukannya evaluasi diri program studi, maka dapat diketahui kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki program studi serta pengembangan kompetensi lulusan ke depan. Olehnya itu untuk mewujudkan hal tersebut, maka seluruh aspek dalam konsep Tri dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dikelola dan diarahkan untuk memberikan kontribusi bagi terciptanya sebuah aktivitas pendidikan yang selalu meningkat dari hari ke hari, serta mampu menjawab persoalan-persoalan empirik yang ada. Sebagai penguatan terhadap aspek tri dharma perguruan tinggi dilakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat inovatif, kompetitif, dan komprehensif.

Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka penelitian ini telah difokuskan pada evaluasi diri program studi Magister Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Gorontalo yang meliputi tinjauan terhadap: (1) visi, misi, tujuan, dan sasaran, tata pamong, serta kepemimpinan, (2) sistem pengelolaan, penjaminan mutu, dan sistem informasi, (3) Mahasiswa dan Lulusan, (4) sumber daya manusia, (5) kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik, (6) sarana, dan prasarana, (7) penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama.

STUDI PUSTAKA

2.1 Evaluasi Diri

A. Definisi Evaluasi Diri

Evaluasi, secara umum merupakan suatu proses pengumpulan serta pemrosesan data dan informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengembangan program studi/ perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Alkin dalam Wirawan (2011:7) bahwa: *"The term evaluation refers to the activity of systematically collecting, analyzing, and reporting information that can be used to change attitudes or to improve the operation of project program. The word systematic stimulates that the evaluation must be planned"*. Artinya bahwa evaluasi mengacu pada aktivitas yang sistematis mengenai mengumpulkan, menganalisa, dan melaporkan informasi yang digunakan untuk mengubah sikap atau meningkatkan pelaksanaan program. Kata sistematis mengindikasikan bahwa evaluasi harus direncanakan.

Selanjutnya Stoffebeam (2007:403) bahwa: *"Evaluation is a process for giving attestations on such matters as reliability, effectiveness, cost-effectiveness, efficiency, safety, ease of use, and probity"*. Jadi, evaluasi dapat digunakan untuk mengkonfirmasi kebenaran tentang reliabilitas dan efisiensi, aman, mudah digunakan, dan memiliki kualitas prinsip-prinsip yang kuat. Lebih lanjut lagi Komite Studi Nasional Evaluasi dari UCLA dalam Widoyoko (2012:5) menegaskan bahwa: *Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting*

appropriate information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives. Artinya bahwa: evaluasi merupakan suatu proses memastikan keputusan, memilih informasi yang tepat agar dapat melaporkan kesimpulan yang berguna bagi para pengambil keputusan. Jelas bahwa evaluasi amat menentukan penyusunan program berikutnya.

Dengan demikian bahwa evaluasi diri dapat diartikan sebagai upaya program studi/perguruan tinggi untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh program studi/perguruan tinggi sendiri berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, kendala, bahkan ancaman. Pengkajian dan analisis itu dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan pakar sejawat dari luar program studi/perguruan tinggi, sehingga evaluasi-diri dapat dilaksanakan secara objektif. (Jheon, 2013:1).

B. Tujuan Evaluasi Diri

Secara umum dapat digambarkan bahwa tujuan evaluasi menurut Weis dalam Widoyoko (2012:5) adalah untuk mengukur dampak program dari tujuan yang telah ditetapkan, yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan tentang program dan peningkatan program di masa yang akan datang. Selanjutnya lebih khusus Tam (2016:1) menuliskan bahwa tujuan dilakukannya evaluasi diri adalah:

- 1) Untuk penyusunan profil lembaga yang komprehensif dengan data mutakhir;
- 2) Untuk perencanaan dan perbaikan diri secara berkelanjutan;
- 3) Untuk penjaminan mutu internal program studi/ lembaga perguruan tinggi;
- 4) Untuk pemberian informasi mengenai program studi/perguruan tinggi kepada masyarakat dan pihak tertentu yang memerlukannya (*stakeholder*);
- 5) Untuk persiapan evaluasi eksternal.

C. Manfaat Evaluasi Diri

Sebagaimana yang dituliskan oleh Tam (2016:1) dalam blognya bahwa hasil evaluasi diri dapat digunakan oleh program studi/ perguruan tinggi untuk hal-hal berikut:

1. Membantu dalam identifikasi masalah, penilaian program dan pencapaian sasaran;

2. Memperkuat budaya evaluasi kelembagaan (*institutional evaluation*) dan analisis diri;
3. Memperkenalkan staf baru kepada keseluruhan program studi/ perguruan tinggi;
4. Memperkuat jiwa korsa dalam lembaga, memperkecil kesenjangan antara tujuan pribadi dan tujuan lembaga dan mendorong keterbukaan;
5. Menemukan kader baru bagi lembaga;
6. Mendorong program studi/ perguruan tinggi untuk meninjau kembali kebijakan yang telah usung;
7. Memberi informasi tentang status program studi/ perguruan tinggi dibandingkan dengan program studi/ perguruan tinggi lain.

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

2.2 Kompetensi dan Kompetensi Lulusan

Parry (1996:32): *“Competency is a cluster of related knowledge, skill, and attitudes that affects a major part of one’s job (a rule of responsibility), that correlates with performance on the job, that can be measured against well. Accepted standards and that can be improved via training and development.”* Menurut pendapat Parry bahwa kompetensi adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mempengaruhi bagian utama dari pekerjaan seseorang (peran dan tanggung jawab) yang berkorelasi dengan kinerja pada pekerjaan yang dapat diukur terhadap standar yang diterima dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan.

Selanjutnya Hogg (1993:32) mendefinisikan: *“competency are the characteristic of a manager that lead to the demonstration of skills and abilities, which result in effective performance within an occupational area. Competency also embodies the capacity to transfer skills and*

abilities from one area to another”. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Seema (2007:33) bahwa: *“competency are components of a job which are reflected in behavior that are observable in a workplace.* Artinya kompetensi merupakan komponen dari pekerjaan yang tercermin dalam perilaku yang diamati di tempat kerja.

Dari definisi di atas, Seema (2007:33) menjelaskan terdapat 5 karakteristik kompetensi yakni:

1. *Motives* (Motif); yakni hal-hal yang membuat seseorang konsisten berpikir tentang sesuatu sehingga memunculkan tindakan.
2. *Traits* (Ciri); yakni karakteristik fisik dan respon yang konsisten untuk sebuah situasi atau informasi
3. *Self concept* (konsep diri); yakni sikap, nilai-nilai atau citra diri seseorang
4. *Knowledge* (pengetahuan); yakni pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
5. *Skill* (keterampilan); yakni kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental tertentu.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi lulusan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kualifikasi kemampuan mahasiswa lulusan magister pendidikan ekonomi yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan Magister PPs Universitas Negeri Gorontalo

METODE PENELITIAN

4.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap data dan informasi yang ada di Program Studi mulai dari visi & misi, strategi dan tujuan, kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta keuangan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Program PPs Universitas Negeri Gorontalo selama 5 bulan yaitu Juli s.d November tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan survey dan dianalisis secara deskriptif.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari informasi dan data/ dokumen yang ada di program studi dan

PPs UNG dan hasil wawancara dengan pihak terkait.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan efektivitas dan efisiensi penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi.

4.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data sebagai berikut.

- a) Mereduksi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan.
- b) Menyajikan data secara terorganisir dan sistematis, sehingga membentuk satu komponen yang utuh dan terpadu.
- c) Melakukan interpretasi data sebagai langkah penentuan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti dari data yang tercatat dan disajikan.

Data yang diperoleh dilakukan pengabsahan melalui:

- a) Kecukupan referensi,
- b) Observasi lapangan.
- c) Perpanjangan pengamatan di lapangan.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif dan Identifikasi

Program Studi resmi beroperasi pada Tahun 2014. Izin Program Studi S2 PENDIDIKAN EKONOMI diperoleh berdasarkan Surat Izin Dikti No. 106 / E / 0 /2014 tertanggal 19 Mei 2014, tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Ekonomi Strata Dua (S2) pada Universitas Negeri Gorontalo. Penyelenggaraan program studi ditujukan untuk mengkaji masalah kependudukan dan lingkungan hidup, baik sebagai ilmu murni dan terapan. Kajian kependudukan dan lingkungan hidup dilakukan baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Outcome dari Prodi berasal dari berbagai profesi, yaitu: kalangan guru, politisi, dan usahawan atau swasta.

Perkembangan Program Studi Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo dalam proses penyelenggaraannya menjalankan Visi yang sejalan dengan Visi Universitas Negeri Gorontalo yakni “**Leading University dalam Pengembangan Kebudayaan dan Inovasi Berbasis Potensi Regional di Kawasan Asia Tenggara**”, dan Visi Program Pascasarjana UNG, yaitu: “**Inovatif dan**

Profesional dalam Mewujudkan Universitas Negeri Gorontalo (UNG) sebagai Leading University”.

Berlandaskan pada Visi UNG dan PPs UNG tersebut, maka dirumuskan Visi Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi adalah “**Menjadi Program Studi yang kompetitif dan unggul di bidang Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi di kawasan Asia Tenggara tahun 2035.**”.

Visi Program Studi tersebut secara langsung bermakna bahwa Program Studi Pendidikan Ekonomi unggul dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (tridarma perguruan tinggi) di bidang pendidikan ekonomi sekaligus menghasilkan lulusan unggul dibidang pendidikan ekonomi di Kawasan Asia Tenggara tahun 2035. Dengan Visi ini, Prodi Pendidikan Ekonomi berupaya untuk senantiasa menciptakan suasana akademik dan profesional yang dapat mengakomodasi pengembangan diri dosen dan mahasiswa baik secara teoretis maupun secara praktis, ke arah pencapaian mutu lulusan yang berbudaya dan inovatif. Selanjutnya, dalam upaya mewujudkan visi tersebut dijabarkan misi dan tujuan yang hendak dicapai dengan sasaran yang jelas dan menggunakan strategi yang sesuai dengan misi dan sasaran yang dituju.

Perumusan visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi pencapaian memiliki posisi yang sangat kokoh/kuat karena dirumuskan berlandaskan pada visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi pencapaian PPs dan Universitas, serta melibatkan seluruh unsur dosen, mahasiswa, alumni dan *stakeholders*. Namun demikian, dalam pelaksanaan strategi yang telah dirancang memiliki berbagai kendala, di antaranya: minimnya dana yang dimiliki Program Studi untuk melaksanakan berbagai kegiatan, sosialisasi pada khalayak belum optimal, kemampuan mahasiswa/lulusan masih lemah dalam berbahasa asing utamanya bahasa Inggris, serta sarana dan prasarana belum memadai untuk menjalankan misi secara optimal.

Untuk merealisasikan Visinya, maka Program Studi menetapkan misi dan tujuan selaras dengan Misi Program Pascasarjana dan Universitas Negeri Gorontalo. Adapun misi, tujuan dan sasaran serta strategi pencapaian dirumuskan berikut ini.

B. Deskripsi SWOT

1. Kekuatan (*Strength*)

- a) Visi, misi, tujuan dan sasaran dirumuskan secara jelas dan mengacu pada visi, misi, tujuan dan sasaran Universitas dan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- b) Visi, misi, tujuan dan sasaran dirumuskan dan dikembangkan bersama oleh pimpinan, dosen, mahasiswa dan *stakeholders* pengguna.
- c) Perumusan visi, misi, tujuan dan sasaran bersifat fleksibel, singkat, padat, dan mudah dimengerti.
- d) Sasaran pencapaian jelas dan terukur.
- e) Komitmen yang tinggi dari pimpinan Program Studi, para dosen, dan mahasiswa untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran Program Studi.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a) Sosialisasi visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi pencapaian Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi belum optimal.
- b) Ketersediaan dana untuk menjalankan misi masih minim dibandingkan dengan kebutuhan
- c) Pelaksanaan misi Program Studi yang berkaitan dengan tuntutan globalisasi, kemampuan mahasiswa dalam berbahasa asing masih lemah utamanya dalam berbahasa Inggris, yang berdampak pada kemampuan lulusan dalam mengakses informasi secara global.
- d) Upaya untuk melaksanakan strategi pencapaian belum didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

3. Peluang (*Opportunity*)

- a) Program Studi Pendidikan memiliki keunggulan berbasis budaya dan potensi regional.
- b) Program unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo di bidang pengembangan sumber daya manusia.
- c) Adanya kesempatan Program Studi untuk menjadi prodi yang handal dalam mengatasi tantangan regional, nasional dan internasional
- d) Terbuka peluang kerjasama dan kemitraan dengan institusi dan

instansi terkait sangat besar untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran Program Studi.

- e) Adanya berbagai program Pemerintah dilaksanakan untuk membentuk masyarakat yang berbudaya dan kreatif dalam berusaha meningkatkan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi, baik pada warga sekolah maupun warga masyarakat secara umum.

4. Tantangan (*Treath*)

- a) Globalisasi pasar kerja yang menuntut kreativitas dan keinovatifan dalam segala bidang kegiatan.
- b) Perbedaan pemahaman makna linieritas keilmuan antara pemerintah daerah dengan lembaga pendidikan terhadap kompetensi lulusan Magister Pendidikan Ekonomi.
- c) Keinginan/harapan masyarakat khususnya masyarakat Gorontalo dan wilayah di sekitarnya agar dilakukan pengembangan Program Studi yang bersifat ilmu murni dan terapan.

Tata pamong pada struktur organisasi Program Studi sesuai statuta Universitas Negeri Gorontalo adalah: Ketua Program Studi memiliki hubungan fungsional-hirarkhis langsung dengan Direktur PPs, dan hubungan koordinatif dan konsultatif dengan Asisten Direktur PPs. Di samping itu, Program Studi juga memiliki hubungan koordinatif dengan Fakultas-fakultas di lingkungan UNG melalui Direktur PPs, terutama dalam dukungan tenaga dosen dan pemanfaatan sarana-prasarana fakultas terkait. Ketua Program Studi dalam menjalankan tugas sehari-hari dibantu oleh tenaga administrasi/ tenaga penunjang akademik, operator, serta pustakawan PPs. Sistem tata pamong dibangun atas lima prinsip dasar, yaitu: kredibel, transparan, akuntabel, bertanggung jawab dan adil menjiwai seluruh kegiatan program studi dalam mengelola organisasi Prodi. Penerapan prinsip-prinsip tata pamong tersebut mendapat respon yang sangat positif dari mahasiswa dan alumni terhadap berbagai kebutuhan program studi.

Pola kepemimpinan operasional dan kepemimpinan organisasi berjalan cukup efektif, yang didukung oleh manajemen

internal secara online melalui SIAT UNG. Sosialisasi dan penyebarluasan informasi untuk dosen, mahasiswa dilakukan melalui berbagai jalur baik melalui papan pengumuman, pertemuan/rapat Prodi, serta media cetak dan media elektronik. Kepemimpinan publik dibuktikan dengan meningkatnya kegiatan kerjasama yang secara sistematis dan dinamis dari berbagai pihak. Kerjasama yang dijalin dengan pihak-pihak luar menunjukkan adanya kepercayaan publik pada kepemimpinan yang sedang berjalan.

Penyelenggaraan Program Studi berdasarkan Pedoman Akademik PPs dan UNG, terutama berkaitan dengan kurikulum yang ditawarkan diuraikan secara jelas nama-nama dosen pengajar, nama mata kuliah, beban SKS, dan deskripsi mata kuliah. Kurikulum dimutakhirkan paling tidak setiap lima tahun sekali sebagai langkah penyesuaian terhadap perkembangan IPTEK dalam bidang pendidikan, serta kebutuhan masyarakat pengguna. Perbaikan yang dilakukan terhadap kurikulum dan pembelajaran didasarkan balikan dari berbagai unsur terkait baik internal, yakni dosen dan mahasiswa, maupun eksternal yakni: alumni/lulusan, dan unsur kemitraan kerja dengan instansi terkait, dan masyarakat pengguna lainnya.

Seluruh kegiatan pembelajaran pada Prodi dievaluasi oleh Tim Penjaminan Mutu Universitas, PPs dan Prodi. Di tingkat Prodi terdapat unit penjaminan mutu yang terpadu dengan Tim Penjaminan Mutu PPs yang bertugas memantau/memonitoring serta mengevaluasi pelaksanaan seluruh program yang meliputi proses akademik, kemahasiswaan dan lulusan. Hasil evaluasi merupakan bahan masukan bagi Prodi untuk menyusun program perbaikan dan pengembangan selanjutnya.

Proses baku mutu (*benchmarking*) dilakukan secara berkala untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan selaras dengan perkembangan kebutuhan masyarakat pengguna. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses baku mutu di antaranya mengikuti berbagai pertemuan ilmiah seperti seminar, lokakarya, musyawarah kerja program studi. Selain itu, dilakukan studi pengembangan program studi ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi lain yang lebih maju untuk mengetahui upaya-upaya pengembangan berbagai kegiatan

akademik dan non akademik untuk menjamin mutu program studi, seperti KKL ke Sekolah-sekolah dan kunjungan ke Universitas sudah lebih maju.

Assesmen terhadap mutu, efektivitas dan relevansi lulusan Program Studi dilakukan terhadap para lulusan dan pengguna lulusan melalui pertemuan dengan alumni dan *tracer study* (studi pelacakan), yang menggunakan dan mengembangkan alat atau instrumen yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pengguna lulusan pada umumnya adalah lembaga pendidikan (SD/SMP/SMA/SMK/PT), dan juga instansi lain yang membutuhkan.

Hasil studi pelacakan memberikan gambaran bahwa alumni dan pengguna berasal dari wilayah Provinsi Gorontalo dan luar Gorontalo, seperti Kabupaten Parigi Moutong. Dari hasil studi pelacakan juga diperoleh gambaran bahwa pada umumnya, alumni mampu menerapkan bidang ilmunya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, secara bertanggung jawab sesuai visi dan misi organisasi tempat mereka bekerja.

Selain itu, ada beberapa alumni yang berkesempatan memperoleh prestasi yang membanggakan, seperti guru berprestasi/teladan di tingkat provinsi dan tingkat nasional. Di samping aspek-aspek positif tersebut, juga diperoleh gambaran bahwa kelemahan pada alumni adalah masih kurang dalam penguasaan bahasa asing, utamanya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar internasional. Melalui pertemuan dengan alumni juga diperoleh masukan-masukan bahwa perlunya perbaikan kurikulum sesuai kebutuhan institusi dan instansi pengguna, dan juga perlunya dibuka kajian yang bersifat umum seperti ilmu kewirausahaan, Masyarakat Ekonomi Eropah dan lain sebagainya. Kajian-kajian tersebut sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak baik pada institusi pendidikan maupun pada instansi pemerintahan.

Pengembangan sarana dan prasarana Program Studi PPs UNG, dirancang dan pemanfaatan dilaksanakan secara terpadu di bawah koordinasi Asisten Direktur Bidang Akademik dan Asisten Direktur Bidang Administrasi dan Keuangan. Dalam kondisi tertentu, pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana dilakukan terpusat di tingkat Universitas, seperti penggunaan ruang serbaguna dan perpustakaan universitas. Dalam

penyelenggaraan pendidikan Prodi PPs UNG, banyak memanfaatkan fasilitas yang terdapat pada Fakultas Ekonomi, dalam hal pemanfaatan laboratorium terpadu, perpustakaan.

Berkaitan dengan evaluasi kinerja dosen, dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan indikator-indikator: 1) tingkat kehadiran dalam mengajar, pelaksanaan evaluasi baik UTS maupun UAS sesuai kalender akademik 2) produktivitas dalam membimbing mahasiswa, 3) kemampuan membina hubungan yang konstruktif dengan mahasiswa dan teman sejawat, 4) kegiatan penelitian baik secara perorangan maupun kolaborasi dengan mahasiswa, 5) kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik dalam bentuk pelayanan maupun pelatihan, 6) produktivitas karya tulis baik secara konseptual maupun publikasi baik dalam jurnal ilmiah maupun media cetak lainnya, serta 7) upaya-upaya kreatif yang dilakukan oleh dosen dalam pengembangan program studi ke depan.

Sistem rekrutmen dan seleksi calon mahasiswa

Rekrutmen calon mahasiswa pada Program Studi berdasarkan pada persyaratan formal yang telah digariskan dalam Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Gorontalo, yang terdiri atas persyaratan akademik, kepribadian, dan administratif. **Persyaratan akademik** meliputi: 1) calon mahasiswa harus berijazah S1 atau sederajat, 2) lulus seleksi akademik, yang meliputi potensi akademik dan tes wawancara, 3) Indeks Prestasi akademik minimal 2,75. Adapun **persyaratan kepribadian** diperoleh dari hasil wawancara dengan calon mahasiswa. **Persyaratan administratif**, meliputi: 1) foto copy ijazah S1 disertai transkrip akademiknya, 2) daftar riwayat hidup dan pendidikan, 3) surat izin pimpinan (bagi calon yang sudah bekerja), dan referensi dari 3 (tiga) orang tokoh akademik yang pernah mengasuhnya dan dikenal oleh Pimpinan Program Studi dan atau Pimpinan PPs UNG.

Program Studi merupakan bidang ilmu yang bersifat interdisiplin, karenanya calon mahasiswa yang diterima kebanyakan berasal dari pendidik atau calon pendidik, namun demikian tidak menutup kemungkinan menerima calon berasal dari berbagai unsur baik dari

lembaga/institusi pendidikan maupun dari instansi/pemerintahan dari seluruh wilayah Indonesia, dengan persyaratan mengambil beberapa mata kuliah inti prodi. Pada kegiatan sosialisasi terungkap bahwa calon-calon mahasiswa sangat berminat mengembangkan ilmunya di Prodi berkaitan dengan pembelajaran topik-topik ekonomi baik ekonomi makro maupun ekonomi mikro dalam kurikulum, tetapi banyak kendala yang dihadapi ketika berhadapan dengan kebijakan seperti jarak antara tempat tugas dengan UNG.

Profil Mahasiswa: Akademik dan Sosio-Ekonomi

Mahasiswa Program Studi berasal dari berbagai latar belakang pendidikan S1 dan pekerjaan sebagaimana sifat dari disiplin ilmu Pendidikan Ekonomi. Mahasiswa Prodi sekitar 90% berlatar belakang pekerjaan guru (PNS dan Non PNS), selebihnya sekitar 10% adalah pengusaha, politisi, pegawai pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Balai Pembibitan. Kemampuan akademik mahasiswa dilihat dari kemampuan intelektual dan kemandirian. Mahasiswa pada Prodi S2 Pendidikan Ekonomi memperlihatkan kemampuan rata-rata, tetapi beberapa di antaranya memiliki kemampuan intelektual dan kemandirian yang tinggi. Hal tersebut tercermin pada penyelesaian dan pemasukan tugas-tugas baik individu maupun kelompok yang lebih awal dari waktu yang telah disepakati. Kesibukan dalam menyelesaikan tugas sepagai PNS dan non PNS menjadi penyebab lemahnya kemampuan akademik dan kemandirian mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas akademik.

Dilihat dari sosial-ekonomi, mahasiswa memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mendukung kelancaran dan penyelesaian studi mereka, disebabkan pada umumnya adalah Pegawai Negeri Sipil yang memiliki penghasilan tetap pada setiap bulannya. Namun demikian, ada juga beberapa mahasiswa yang menunda pembayaran SPP karena belum memiliki penghasilan tetap, sehingga Program Studi sering turun tangan untuk selalu mengingatkan penyelesaian SPP ketika waktu Ujian Akhir Semester sesuai kalender akademik sudah akan berlangsung.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan

Mahasiswa Program Studi yang berasal dari berbagai latar pekerjaan yang sangat sulit untuk ditinggalkan pada jam-jam kerja, tetapi mahasiswa memiliki respon dan kerlibatan aktif terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Program Studi, baik kegiatan akademik, kemahasiswaan dan pengembangan diri seperti kegiatan seminar, lokakarya dan kegiatan ilmiah lainnya. Selain keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bersifat akademik, juga berpartisipasi dalam penyediaan fasilitas Prodi yang dianggap sangat mendesak.

Kegiatan ekastrakurikuler

Kegiatan ekastrakurikuler yang sering dilaksanakan oleh Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi adalah berkolaborasi dengan organisasi kemahasiswaan di Program Sarjana (S1) melalui Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), di antaranya adalah Pramuka, serta Himpunan Mahasiswa Jurusan Program Sarjana. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat dalam mempererat dan mengefektifkan komunikasi akademik baik antara dosen dengan mahasiswa maupun dengan antar mahasiswa pada Program Magister dan juga Program Sarjana. Kegiatan ini juga merupakan peluang bagi mahasiswa untuk pengembangan diri dalam berorganisasi, dapat mengapresiasi dan menyalurkan bakat, minat dan hobi sekaligus peningkatan penalaran keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam tugas-tugas profesional mereka di tempat kerja. Sebaliknya, mahasiswa Program S1 dapat memperluas wawasan tentang lingkungan hidupnya dan cara-cara/ upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara lingkungan hidup mereka.

Kebelanjutan penerimaan mahasiswa baru

Upaya menjamin keberlanjutan penerimaan mahasiswa baru, Program Studi Pendidikan Ekonomi melakukan tindakan proaktif terpadu dalam pelaksanaan sosialisasi dengan berbagai unsur civitas akademika, Ikatan Alumni Pendidikan Ekonomi, *stakeholders*, instansi terkait baik lembaga-lembaga penyelenggara dan pelaksana pendidikan baik di SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi yang ada dalam wilayah Provinsi Gorontalo. Selain itu, dari unsur mahasiswa Pendidikan Ekonomi melakukan sosialisasi pada unit kerja masing-masing dalam

perekrutan mahasiswa baru. Dari sosialisasi dapat diperoleh berbagai informasi tentang minat calon mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Ekonomi masih sangat tinggi, tetapi dibatasi oleh berbagai peraturan kepegawaian dalam pengembangan karir mereka ke depan disebabkan calon-calon pada umumnya adalah pegawai negeri sipil. Untuk mempertahankan keberlanjutan penerimaan mahasiswa baru, juga dilakukan dalam bentuk diskusi untuk memperoleh masukan dalam mempertahankan eksistensi Program Studi Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Gorontalo. dengan mengundang pimpinan-pimpinan unit kerja pengguna, seperti kepala-kepala sekolah.

Pelayanan mahasiswa

Terkait dengan informasi tentang pelayanan mahasiswa yang sedang mengikuti proses pendidikan di Prodi Pendidikan Ekonomi dalam proses pembelajaran dan tata hubungan dengan setiap dosen, Pimpinan Program Studi melakukan diskusi melalui pertemuan secara periodik (1 kali dalam sebulan) untuk memperoleh informasi balikan tentang keefektifan proses pembelajaran dan aspek-aspek hubungan kolegial mahasiswa dengan setiap dosen. Pada umumnya mahasiswa merasakan bahwa para dosen menjalin komunikasi yang sangat persuasif dan efektif secara kolegial dengan mahasiswa, perkuliahan berjalan lancar, para dosen sangat memahami keterbatasan mahasiswa terkait dengan referensi dalam pemberian tugas-tugas mandiri dan kelompok sesuai tuntutan kredit semester. Namun di sisi lain, mahasiswa mengakui pula bahwa dalam penyelesaian tugas-tugas mandiri dan kelompok banyak mengalami kesulitan dikarenakan terbatasnya penguasaan bahasa asing utamanya bahasa Inggris. Dosen dan mahasiswa sangat mengharapkan Program Studi dapat mengadakan buku-buku teks sesuai kebutuhan terkait dengan variasi mata-mata kuliah yang ditawarkan. Keterbatasan waktu mahasiswa untuk mencari buku referensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, karena mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi secara keseluruhan berstatus Izin Belajar.

Kompetensi dan etika lulusan yang diharapkan

Kompetensi lulusan Program Studi yang diharapkan terdiri atas kompetensi utama dan kompetensi pendukung. Kompetensi utama merupakan kompetensi yang diaplikasikan dalam tugas profesional sebagai guru/pendidik pada di sekolah dan PT, maupun pada instansi pemerintahan yang terkait, yaitu kompetensi profesional/keilmuan, paedagogik, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pendukung merupakan kompetensi yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan karir, serta memperlancar tugas-tugas pokok sesuai dengan latar belakang pekerjaan mereka. Kompetensi pendukung antara lain: 1) Kinerja (*performance*). Kompetensi ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang profesional/pakar (dosen, pembimbing, pakar pengembang ilmu) pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya, 2) Penguasaan landasan akademik/profesional. Kompetensi ini mencakup pemahaman dan penghayatan yang mendalam mengenai filsafat profesi/ kepakaran di bidang, dan atau bidang konsentrasinya, 3) Penguasaan materi akademik/profesional. Kompetensi ini mencakup sosok tubuh disiplin ilmu Pendidikan Ekonomi beserta bagian-bagian disiplin ilmu terkait dan penunjang, yang melandasi kinerja profesional/akademik /kepakaran lulusan Program Studi beserta bidang konsentrasinya, 4) Penguasaan keterampilan/ proses kerja. Kompetensi ini mencakup keterampilan khusus yang diperlukan oleh lulusan Program Studi dalam melaksanakan tugas profesional/akademik/ kepakarannya, sesuai dengan bidang konsentrasinya, dari perencanaan hingga akhir proses pelaksanaannya dalam bentuk penampilan hasil kerja, 5) Penguasaan penyesuaian interaksional. Kompetensi ini mencakup cara-cara menyesuaikan diri yang proaktif dan produktif dengan suasana lingkungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesi/akademik/kepakaran lulusan yang bersangkutan, ke dalam suasana lingkungan termasuk anak didik yang memperoleh layanan, suasana sosial budaya tempat kerja, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut, 6) Kepribadian. Kompetensi ini mencakup sifat-sifat dan keyakinan yang perlu dimiliki oleh lulusan Program Studi dan bidang konsentrasinya, termasuk sikap, nilai, moral dan etika

profesi/akademik/kepakaran terkait. Keseluruhan jenis kompetensi tersebut tersebar dalam 2 (dua) kelompok matakuliah, yaitu: matakuliah Instiusional yang berorientasi pada pengembangan kepribadian, matakuliah Inti yang berorientasi pada keilmuan dan keterampilan, keahlian dan perilaku berkarya.

Etika merupakan prinsip-prinsip moral yang dijadikan sebagai landasan berpikir, bersikap dan bertindak bagi lulusan Prodi S2 Pendidikan Ekonomi dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, dan pengabdian terhadap masyarakat. Etika yang diharapkan adalah wawasan, sikap dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma dan nilai-nilai kehidupan beragama, bermasyarakat, akademik, serta prinsip-prinsip pemeliharaan etika secara berkelanjutan, baik dalam lingkungan akademik maupun di luar lingkungan akademik. Penerapan etika dalam lingkungan akademik dan bermasyarakat diharapkan dapat terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan dan pekerjaan secara profesional.

PEMBAHASAN

Evaluasi diri dapat diartikan sebagai upaya program studi/perguruan tinggi untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh program studi/perguruan tinggi sendiri berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, kendala, bahkan ancaman. Untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan peningkatan kualitas output/ lulusan Magister Pendidikan Ekonomi, maka terdapat beberapa strategi pengembangan yang harus dilakukan berkaitan dengan hasil analisis SWOT yang dilakukan sebagai berikut.

A. Pengembangan Visi , Misi, Sasaran, dan Tujuan.

Sehubungan dengan pengembangan visi, misi, sasaran, dan tujuan program studi magister pendidikan ekonomi, maka dilakukan perbaikan atmosfer akademik yang kondusif melalui peningkatan kualifikasi staf pengajar dan staf administrasi serta peningkatan proses belajar mengajar pada program Magister Pendidikan Ekonomi. Sebagai tindak lanjut

dari program tersebut, maka dilakukan hal-hal berikut ini:

1. Perbaikan manajemen internal dan organisasi melalui efisiensi dan peningkatan sistem manajemen.
2. Peningkatan efisiensi dan produktivitas pembelajaran
3. Pengupayaan sustainabilitas Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia secara optimal melalui peningkatan kerjasama dengan memperluas hubungan dengan berbagai lembaga.

B. Tata Pamong, Sistem Pengelolaan dan Penjaminan Mutu

Dalam rangka mewujudkan tata pamong, manajemen organisasi, penjaminan mutu dan monitoring evaluasi Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi secara berkelanjutan dan kondusif, maka diharapkan PS magister Pendidikan ekonomi menjadi Institusi yang kredibel dan mampu memotivasi organisasi melalui tata pamong kepemimpinan yang baik dan transparan, melalui sistem pengelolaan dan proses penjaminan mutu. Hal ini dilakukan dengan senantiasa memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada *stakeholders* melalui berbagai hal, diantaranya:

1. Peningkatan koordinasi dalam implementasi struktur tata pamong dengan tata laksana, sistem monitoring dan sistem evaluasi yang dibukukan secara jelas dan disepakati bersama.
2. Melakukan evaluasi diri secara rutin untuk mengetahui keadaan dan perkembangan program studi baik di dalam institusi maupun hubungan dengan luar institusi.
3. Membukukan SOP (*Standard Operational Procedure*) berdasarkan kesepakatan bersama semua unsur *civitas academica* dalam program studi.
4. Membentuk tim penjaminan mutu tingkat program studi sebagai penjamin pelaksanaan bagi keseluruhan aspek dalam tata laksana program studi (administrasi, atmosfer akademik, pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan *civitas academica*).

C. Mahasiswa dan Lulusan

Dalam kaitannya dengan mahasiswa dan alumni, telah dirumuskan tujuan program studi yakni terwujudnya kualitas

dan kapabilitas mahasiswa berdasarkan kompetensi kependidikan Ekonomi. Melalui tujuan ini diharapkan mampu mendorong kualitas dan kapabilitas prestasi mahasiswa sehingga dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Selain itu, upaya penempatan lulusan, dan mendorong partisipasi alumni dalam mendukung pengembangan akademik dan non akademik sangat diperlukan. Diantaranya dapat dilakukan melalui:

1. Perluasan promosi program studi ke SLTA di kawasan timur Indonesia untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa untuk selektivitas yang lebih tinggi.
2. Memacu keterlibatan mahasiswa dalam berbagai komisi maupun kegiatan yang relevan untuk mengakomodir kondisi program studi pada kegiatan kampus.
3. Peningkatan pelayanan baik administratif, akademik, pribadi maupun sosial kepada mahasiswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang besar terhadap bidang Ekonomi.

D. Sumber Daya Manusia

Terwujudnya eksistensi sumber daya manusia pada Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi diharapkan dapat dicapai. Hal ini bisa dilakukan jika pimpinan program studi mampu mendorong peningkatan kualitas sistem perekrutan, penempatan, dan pengembangan SDM yang memenuhi kualifikasi akademik dan peningkatan kualitas secara berkesinambungan melalui sistem monitoring dan evaluasi. Di samping itu, ada beberapa hal yang sangat memerlukan perhatian dari pimpinan antara lain:

1. Peningkatan profesionalitas staf pengajar dalam proses belajar mengajar dengan mengikutsertakan para staf pengajar pada pendidikan atau pelatihan non gelar untuk meningkatkan penggunaan staf terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir agar pengetahuan ini bisa ditransfer kepada mahasiswa dalam proses pengajaran.
2. Pengaturan rekrutmen dan alokasi dosen untuk menjamin keberlanjutan PBM.
3. Peningkatan efisiensi pelayanan PBM oleh tenaga pendukung untuk keseimbangan beban kerja.

E. Kurikulum, Pembelajaran, dan Suasana Akademik

Penekanan pelaksanaan kurikulum untuk mencapai kompetensi lulusan sesuai visi program studi yaitu menghasilkan lulusan berkualitas. Hal ini bisa diwujudkan melalui beberapa kegiatan guna perbaikan berkelanjutan, diantaranya:

1. Mengembangkan instrumen untuk pemantauan pelaksanaan PBM agar sesuai dengan rambu-rambu untuk mencapai kompetensi lulusan yang dicantumkan dalam visi dan misi program studi;
2. Diseminasi payung penelitian kepada dosen dan mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan ilmiah;
3. Pengembangan jalinan komunikasi yang lebih intensif dengan mahasiswa melalui forum-forum diskusi yang interaktif dan terbuka;
4. Pengembangan pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap metode pengajaran baru;
5. Penjaminan pada keberlanjutan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.

Jika hal tersebut dipenuhi, dapat dipastikan bahwa tujuan program studi yakni terwujudnya kualitas kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi secara efektif dan efisien dapat dioptimalkan. Olehnya itu, melalui tujuan ini diharapkan mampu mendorong kualitas kurikulum sesuai kebutuhan *stakeholder*, pembelajaran yang inovatif, serta suasana akademis yang kondusif dan berkelanjutan.

F. Pendanaan, Sarana dan Prasarana, serta Sistem Informasi

Penghimpunan dana dari berbagai sumber selain yang sudah ada saat ini (penelitian, pengabdian masyarakat, pelayanan teknis, dan pelayanan konsultasi), untuk kelangsungan program studi sangat membantu program studi dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa. Dengan keterbatasan yang ada, program studi perlu mengantisipasinya dengan cara:

1. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada (ruang kuliah, laboratorium, ruang baca, ruang komputer, dan sebagainya) dengan sebaik-baiknya untuk mendukung visi dan misi program studi;
2. Menjamin keberlanjutan sarana dan prasarana melalui pengelolaan, pemeliharaan, *up dating*, *up grading*,

dan penambahan sarana baru yang menunjang melalui penghimpunan dana dari berbagai sumber yang memungkinkan;

3. Menjamin keberlanjutan aplikasi sistem informasi yang dilaksanakan baik sarana maupun keterampilan sumberdayanya, untuk efektivitas dan efisiensi pengelolaan kegiatan akademik di PS .

G. Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Kerjasama

Salah satu faktor yang menentukan pula dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan program magister pendidikan ekonomi adalah memberi motivasi pada dosen untuk melakukan penelitian, publikasi dan pengabdian masyarakat dengan membuka akses bagi penelitian rutin dengan dana kerjasama. Hal ini dapat dilakukan myelalui beberapa alternatif kegiatan. Diantaranya:

1. Menjamin keberlangsungan sistem informasi (internet) bagi dosen untuk menggali dan mengembangkan ide baru untuk penelitian dan publikasi.
2. Penyediaan lembaga program studi yang akuntabel dan berkekuatan hukum sehingga memudahkan terbentuk jalinan kerjasama dengan payung program studi.
3. Kemudahan akses mahasiswa untuk mengikuti penelitian dosen demi kualitas penelitian mahasiswa yang terjamin.

Dengan meningkatnya animo dosen dalam melakukan penelitian, pengabdian masyarakat dan program kerjasama secara implisit memberikan motivasi pula pada mahasiswa dalam rangka penyelesaian tugas akhir. Apalagi mahasiswa turut dilibatkan dalam meneliti dan kegiatan lainnya secara kolaboratif.

KESIMPULAN

Evaluasi diri Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi merupakan bagian dari pelaksanaan manajemen program studi. Evaluasi diri penting bagi sebuah program studi yang tidak lain dimaksudkan untuk menilai penyelenggaraan seluruh komponen program studi agar dapat mengukur dan menjamin kualitasnya baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai agar tetap sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat dua faktor yang

diidentifikasi dan dianalisis dalam evaluasi diri, yaitu faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada program studi, dan faktor eksternal yang meliputi peluang dan tantangan yang dihadapi program studi. Analisis dilakukan menggunakan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treath*). Hasil analisis SWOT digunakan sebagai acuan dalam menyusun strategi pencapaian tujuan Program Studi. Dari hasil penelitian telah diperoleh informasi menyangkut kekuatan, tantangan, peluang dan ancaman yang perlu mendapatkan respon positif serta tindak lanjut dari pimpinan program studi dalam rangka meningkatkan kualitas lulusannya.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini terdapat beberapa harapan:

1. Pimpinan program studi diharapkan dapat menjadikan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk menutupi kelemahan dan mengatasi ancaman yang mungkin timbul dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan di program studi magister pendidikan ekonomi.
2. Pimpinan program pascasarjana diharapkan dapat memberikan porsi anggaran lebih untuk menunjang pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi dan operasional program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jheon Woong Dae Tam. 2013. *Makna dan Tujuan Evaluasi Diri*.
kapanpunbisa.blogspot.co.id. 2013.
- , 2016. *Makna dan Tujuan Evaluasi Diri*. kapanpunbisa.blogspot.co.id.
- Stuffebeam. 2007. *Evaluasi Diri*.
kapanpunbisa.blogspot.co.id. 2013.
- UCLA dalam Widoyoko. 2012. *Evaluasi Diri*. kapanpunbisa.blogspot.co.id. 2013
- Wirawan. 2011. *Evaluasi Diri*. Kapan pun bisa .blogspot.co.id. 2013
- Buku Pedoman Akademik PPs UNG Tahun 2014-2015
- Hasil pelacakan terhadap para lulusan Laporan Tahunan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2009.
- Laporan Keuangan Tahunan PPs UNG UNG Tahun 2013-2014/2015

Laporan Khusus Unit Informasi BAAK
PROGRAM STUDI Universitas
Negeri Gorontalo.
Standar Operasional Prosedur Program
PPS Universitas Negeri Gorontalo.

PEMAKAIAN PREPOSISI BAHASA INDONESIA PADA HARIAN RADAR GORONTALO

Salma P. Nua

Universitas Ichsan Gorontalo

Abstrak

Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa yang ada dalam pikiran manusia tentang apa yang dirasakan dan dikehendaknya. Apa yang dipikirkan itu dapat disampaikan kepada orang lain melalui bahasa, sehingga dapat diciptakan kerja sama antarsesama manusia. Bahasa dapat digunakan secara meluas dalam berbagai aspek kehidupan. permasalahan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi (1), pemakaian preposisi didalam harian Radar Gorontalo;(2), pemakaian preposisi ke dalam harian Radar Gorontalo;(3) , pemakaian preposisi pada dalam harian Radar Gorontalo;(4), pemakaian preposisi oleh dalam harian Radar Gorontalo;(5), pemakaian preposisi dari dalam harian Radar Gorontalo;(6), pemakaian preposisi dengan dalam harian Radar Gorontalo;(7), pemakaian preposisi untuk dalam harian Radar Gorontalo. Tujuannya adalah mendeskripsikan pemakaian preposisi di, ke, pada, oleh dan preposisi untuk dalam Radar Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif ini dilakukan dengan melihat struktur bahasa, yakni untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah pemakaian preposisi dalam haria Radar Gorontalo.

Kata Kunci : Kesalahan preposisi di, ke, pada, oleh, dari,dengan, dan untuk

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan sekelompok manusia. Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa yang ada dalam pikiran manusia tentang apa yang dirasakan dan dikehendaknya. Apa yang dipikirkan itu dapat disampaikan kepada orang lain melalui bahasa, sehingga dapat diciptakan kerja sama antarsesama manusia. Hal ini dipertegas oleh para pakar bahasa, seperti Patada (2009:10) yang berpendapat bahasa adalah ucapan pikiran, kemauan, dan perasaan manusia yang bersistem yang dihasilkan oleh alat bicara dan digunakan untuk berkomunikasi.

Bahasa dapat digunakan secara meluas dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia, artinya tanpa bahasa manusia dalam menjalani hidupnya akan mendapatkan berbagai kesulitan. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu sarana pemersatu seluruh bangsa Indonesia dan menjadi penghubung dalam berinteraksi. Penggunaan bahasa

Indonesia terjadi dalam berbagai ragam kegiatan berbahasa, antara lain dalam tulisan harian Radar Gorontalo. Penguunaan bahasa Indoensia dalam harian Radar Gorontalo secara tidak langsung dapat menjadi contoh penggunaan bahasa bagi generasi yang lebih muda maupun pembaca pada umumnya. Dalam bahasa tulis harian Radar Gorontalo, mestinya diperhatikan kaidah penulisan bahasa Indoensia yang baik dan benar. Sebagai ccontoh, perlu ada keteraturan dalam preposisi atau kata depan baik dari segi ketepatan makna maupun penulisannya.

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa pada harian Radar Gorontalo masih terdapat kesalahan yang ditemukan terutama pemakaian atau penulisan preposisi diberbagai topic berita didalamnya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa harian Radar Gorontalo memberikan contoh penggunaan preposisi yang salah terhadap seluruh masyarakat pembacanya. Hal ini bertolak belakang dengan peranan harian Radar Gorontalo yang mestinya turut serta dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Sebagai contoh pembentukan dan pemakaian istilah baru dimasyarakat

seringkali bermula dari istilah yang muncul pada harian Radar Gorontalo.

Kekeliruan pada penulisan atau pemakaian preposisi seperti pada kalimat yang ada dalam harian Radar Gorontalo, yaitu penggunaan preposisi *di* contoh pada kalimat “ *Narkoba jenis baru yang beredar di masyarakat*, dengan demikian kata *di* dapat diubah dengan kata *pada*. Karena berdasarkan kaidah penggunaannya kata *pada* lebih tepat digunakan untuk menunjukkan tempat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tardjan Hadidjaja (dalam Ramlan 1985:14) preposisi ialah kata-kata yang selalu terdapat didepan kata benda atau kata ganti dan hubungannya lebih erat dengan kata benda atau kata ganti yang mengikutinya daripada dengan kata yang ada didepannya. Dalam konteks ini preposisi *di*, *ke*, *pada*, *oleh*, *dengan*, dan preposisi untuk tetap ditinjau dari aturan penulisannya dan dari kesesuaian dengan makna kalimat.

Mengacu pada pendapat diatas, harian Radar Gorontalo sebagai salah satu media yang menggunakan bahasa dalam menyebarkan informasi kepada seluruh masyarakat, perlu memperhatikan penggunaan bahasanya, antara lain preposisi. Sesuai pengamatan awal yang telah dilakukan, pemakaian preposisi pada harian Radar Gorontalo cenderung menunjukkan kesalahan. Kesalahan itu antara lain pada cara penulisannya, cara penempatannya dalam kalimat.

Banyaknya kekeliruan penulisan preposisi dalam harian Radar Gorontalo, hal ini yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian mengenai pemakaian preposisi dalam harian Radar Gorontalo.

Secara umum preposisi dipahami sebagai kata depan. Hal ini ditegaskan oleh Chaer (1998:122) yang menyatakan bahwa, preposisi adalah kata-kata yang digunakan sebelum kata benda untuk merangkaikan kata itu.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Tardjan Hadidjaja (dalam Ramlan 1985:14) preposisi ialah kata-kata yang selalu terdapat didepan kata benda atau kata ganti dan hubungannya lebih erat dengan kata benda atau kata ganti yang mengikutinya daripada kata yang ada didepannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa preposisi merupakan bagian kata tugas yang posisinya selalu berada didepan kata

benda atau kata ganti dan hubungannya lebih erat dengan kata benda atau kata ganti yang mengikutinya. Bertolak dari pendapat diatas, preposisi atau kata depan sebagai salah satu unsur bahasa harus dikaji dalam dua aspek, yaitu makna kata dan bentuk kata. Makna dimaksudkan sebagai perubahan arti preposisi sedangkan bentuk dan wujud yang langsung dilihat dan didengar menurut ejaan yang disempurnakan, preposisi *di*, *ke*, *pada*, *oleh*, *dari*, *dengan* dan preposisi untuk pada harian Radar Gorontalo dapat ditinjau ketepatan penggunaan tersebut dari kesesuaian dengan makna kalimat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa preposisi adalah kata-kata yang bertugas sebagai pembentuk kalimat yang terletak dibagian awal dan unsure yang mengikutinya dapat berupa kata benda atau kata sifat. Selain itu, preposisi merupakan bagian dari kata tugas yang berfungsi sebagai perangkat didepan kata benda, kata sifat, atau kata kerja untuk membentuk gabungan kata.

Jenis Preposisi

Menurut Badudu (1985 :149) preposisi atau kata depan dalam bahasa Indonesia agak terbatas jumlahnya. Preposisi diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Preposisi sejati, yaitu *di*, *ke*, *dari*.
- b) Preposisi majemuk, yaitu gabungan preposisi sejati tadi dengan kata lain. Misalnya : *di* dalam, *di* luar, *di* atas, *di* bawah, *ke* muka, *ke* belakang, *dari* samping, *dari* depan, *kepada*, *daripada*.
- c) Preposisi yang tk tergolong pada (1) dan (2) seperti : *tentang*, *perihal*, *akan*, *dengan*, *oleh*, *antara*, *bagi* dan *untuk*.

Berikut ini akan diuraikan pendapat Chaer (1998:122-130) tentang preposisi yaitu sebagai berikut.

1) Preposisi *di*

- a) Untuk menyatakan tempat berada digunakan *di* depan benda yang menyatakan tempat.

Contoh.

- 1) Sidang cabinet berlangsung *di* Bina Graha
- 2) Kami belajar *di* Perpustakaan
- 3) Gunung Agung terletak *di* Pulau Bali

- b) Untuk menyatakan aspek diam atau berhenti, preposisi *di* digunakan di depan keterangan tempat pada suatu kalimat.

Contoh.

- 1) Apa maksud anda dating *di* sini sepagi ini?
- 2) Kami sedang beristirahat *di* Bumi Cikal Asih
- 3) Yang berminat harap mendaftarkan nama *di* kantor tata usaha

2) Preposisi *pada*

- a) untuk menyatakan tempat digunakan didepan kata benda atau frase benda yang bukan menyatakan nama tempat yang sebenarnya, sebagai varian dari preposisi *pada*.

Contoh.

- 1) Ibu bekerja *pada* Dinas Pendidikan
- 2) Perasaan sedih masih terbayang *pada* wajahnya.

- b) Untuk menyatakan tempat keberadaan digunakan di depan kata ganti, nama diri, anam perkerabatan, nama pangkat, dan gelar.

Contoh.

- 1) kuncinya ada *pada* ibu
- 2) *pada* saya ada sejumlah buku tentang sastra

3) Preposisi *dalam*

- a) untuk menyatakan tempat berada digunakan di depan kata benda sebagai varian dari kata depan di dalam.

Contoh.

- 1) Jangan bermain *dalam* kelas
- 2) Buku itu di simpan *dalam* lemari
- 3) *Dalam* tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

- b) Untuk menyatakan berada dalam suatu situasi atau peristiwa digunakan di depan kata benda.

Contoh.

- 1) Kita harus berhati-hati *dalam* pergaulan di kota besar
- 2) *Dalam* bentrokan itu beberapa orang menjadi korban
- 3) *Dalam* perjalanan ke Eropa kami singgah di Kairo.

- c) Untuk menyatakan jangka waktu digunakan di depan kata yang menyatakan lama waktu.

Contoh.

- 1) Pekerjaan itu akan selesai *dalam* beberapa hari
- 2) *Dalam* waktu dua jam perampok itu telah dapat dibekuk

- 3) Kredit Honda supra X diangsur *dalam* dua tahun.

4) Preposisi *atas*

- a) Untuk menyatakan tempat digunakan di depan kata benda sebagai varian preposisi *atas*

Contoh.

- 1) Kami berdiri *atas* keadilan dan kebenaran.
- 2) Berbagai masalah telah menimpa *atas* kami.

- b) Untuk menghubungkan predikat intrasitif dengan perlengkapannya.

Contoh.

- 1) Mereka berhak *atas* barang-barang itu.
- 2) Saya ikut berduka cita *atas* musibah itu.

5) Preposisi *antara*

- a. Untuk menyatakan jarak digunakan di depan dua buah kata benda yang menyatakan tempat yang diserangkaikan dengan kata depan dan.

Contoh.

- 1) Banjir melanda daerah *antara* bekasi dan kerrawang
- 2) Jarak *antara* Jakarta dan bogor hanya 60 KM

- b. Untuk menyatakan adanya dua pihak digunakan di depan dua buah kata benda yang menyatakan orang atau yang diorangkan, yang diserangkaikan dengan kata depan dengan.

Contoh.

- 1) Perang *antara* Iran dan Irak semakin hebat.
- 2) Perdamaian *antara* Mesir dan Israel tidak bisa kekal

- c. Untuk menyatakan suatu tempat, suatu saat, suatu keadaan atau hal digunakan di depan dua buah kata benda yang menyatakan tempat atau waktu yang diserangkaikan dengan kata depan dengan.

Contoh.

- 1) Tabrakan itu terjadi di jalan raya *antara* Yogyakarta dan Solo
- 2) *Antara* tidur dan jaga saya mendengar suara ketukan pintu.

6) Preposisi *kepada*

- a) Untuk menyatakan tempat yang dituju digunakan didepan objek dalam kalimat yang predikatnya mengandung pengertian tertuju terhadap sesuatu.

Contoh.

- 1) Persoalan itu telah dilaporkan *kepada* Gubernur
 - 2) Kami akan minta bantuan *kepada* lembaga Bantuan Hukum (LBH).
- b) Untuk menyatakan arah yang dituju dapat digunakan sebagai varian kata depan akan.

Contoh.

- 1) Ia takut sekali *kepada* kamu
- 2) Kami selalu ingat *kepada* ibunya

7) Preposisi *ke*

- a) Untuk menyatakan tempat tujuan digunakan didepan kata benda yang menyatakan tempat.

Contoh.

- 1) Ibu pergi *ke* kantor pos
 - 2) Paman berangkat *ke* Surabaya
- b) Untuk menyatakan aspek gerak atau bergerak digunakan di depan keterangan tempat pada suatu kalimat.

Contoh.

- 1) Apa maksudmu datang *ke* sini sepagi ini?
- 2) Dia pergi beristirahat *ke* Pulau Bali.

Moeliono (1998:288) mengklasifikasikan kata depan (preposisi) sebagai berikut.

- a. Preposisi tunggal, yaitu preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut berupa, (1) kata dasar misalnya *di*, *ke*, *dari*, *daripada*, dan (2) kata berafiks, seperti *selama*, *mengenai*, dan *sepanjang*.

Preposisi gabungan, preposisi yang terdiri dari dua unsure atau lebih. Preposisi gabungan terdiri atas, (1) preposisi berdampingan, dan (2) yang berkorelasi.

Kridalaksana, Harimurti (2005:95) ada 3 jenis preposisi :

1. Preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis.
2. Preposisi turunan, yang terbagi lagi atas :
 - a) Gabungan preposisi dan preposisi.
 - b) Gabungan preposisi dan non-preposisi.
3. Preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya *pada*, *tanpa*, dan sebagainya. Termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berprefiks *se-*, misalnya *selain*, *semenjak*, *sepanjang*, *sesuai*, dan sebagainya.

Penggunaan Preposisi

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, penulis mengacu pada pendapat Ramlan (1987:11) yang membagi preposisi atau 115 buah. dari beberapa aturan penggunaan preposisi dikemukakan oleh Ramlan (1987:63-71) dapat diuraikan diantaranya sebagai berikut.

1. *Di*

Kadang-kadang preposisi *di* jalan dengan kata depan *pada* dan *dalam* Karena kedua kata juga dipakai untuk menandai makna 'tempat berbeda',

Misalnya:

- A. Suasana *di* kamar ini lebih maskulin
A1. Suasana *dalam* kamar ini lebih maskulin
B. Kusobek kertas reklame pepsodent yang tertempel *di* dinding kamarku.
B1. Kusobek kertas reklame pepsodent yang tertempel *pada* dinding kamarku.

2. *Ke*

Preposisi *ke* dipakai untuk menandai makna 'tempat, arah atau sesuatu yang dituju'. Misalnya :

- A. Widar menyampaikan apa yang diminta *ke* pelayan restoran yang berdiri di sampingnya.
Tidak lazim . apabila aksisnya berupa kata benda insane, seperti pada contoh kalimat (A) di atas, biasanya preposisi *kepada*
A1. Widar menyampaikan apa yang diminta *kepada* pelayan restoran yang berdiri di sampingnya.

3. *Pada*

Preposisi ini dipakai untuk menandai makna 'keberadaan', sejalan dengan pemakaian preposisi *di*, hanya bedanya ialah kata atau frase yang mengikuti preposisi *pada* tidak sevara khususnya menyatakan tempat, sedangkan kata atau frase yang mengikuti preposisi *di* mungkin secara khusus menyatakan tempat. Misalnya :

- A. Saya sudah bekerja *pada* dinas perkreditan desa *di* Kebumen
A1. Saya sudah bekerja *di* dinas perkreditan desa *di* Kebumen

4. *Dari*

Preposisi *dari* dipakai untuk menandai makna 'sebab' sejalan dengan pemakaian kata *karena* dan *sebab*. Misalnya :

- A. *Dari* tamaknya, ia terlibat perbuatan korupsi.

- A1. Karena tamaknya, ia terlibat perbuatan korupsi.
 A2. Sebab tamaknya, ia terlihat perbuatan korupsi.

5. Oleh

Preposisi oleh dipakai untuk menandai makna `pelaku tindakan` dalam kalimat pasif. Misalnya :

- A. Pipi yang telah kering ini basah kembali oleh tetesan air mata.
 A1. Pipi yang telah kering ini basah kembali karena tetesan air mata.
 A2. Pipi yang telah kering ini basah kembali sebab tetesan air mata.

6. Dengan

Preposisi dengan dipakai untuk menandai makna `alat`, ialah alat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan. misalnya :

- A. Ia melempar cacing-cacing dengan batu.
 B. Dindingnya dari beton bertulang dan masih dilapis dengan marmer.
 Dengan mengubah susunan kalimat, preposisi dengan pada kalimat-kalimat (A) dan (B) dapat diganti dengan kata depan *mempergunakan* atau *menggunakan*.
 A1. Ia mempergunakan batu untuk melempar cacing-cacing.
 B1. Ia mempergunakan marmer untuk melapisi dindingnya yang dibuat dari beton bertulang.

7. Untuk

Sebagai preposisi, kata untuk dipakai untuk makna `peruntukkan`. Sejalan dengan pemakaian preposisi bagi. Misalnya :

- A. Dia tidak pernah lupa membawa oleh-oleh untuk ibu dan adiknya.
 A1. Dia tidak pernah lupa membawa oleh-oleh bagi ibu dan adiknya.

Harian Radar Gorontalo sebagai salah satu media massa

Harian Radar Gorontalo merupakan salah satu media penyedia informasi. Keunggulan Radar Gorontalo dibandingkan dengan media informasi lainnya adalah mudah diperoleh, harga relative terjangkau dan mudah untuk dibawa kemana-mana. Radar Gorontalo merupakan salah satu media massa menggunakan bahasa tulisan sebagai alat utamanya. Peranan Radar Gorontalo dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia

sangatlah besar. Bahkan pembentukan dan pemakaian istilah baru serta permasalahannya seringkali banyak dipengaruhi juga oleh harian Radar Gorontalo.

Menurut Agge (dalam Ardianto 2007:104) secara kontemporer harian Radar Gorontalo sebagai salah satu media massa memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder. *Fungsi utama media* adalah (1) *to inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia); (2) *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam focus berita); (3) *to Provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media. Sedangkan *fungsi sekunder media*, adalah : (1) untuk kampanye proyek-proyek kemasayakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu; (2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus ;(3) melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Media komunikasi modern memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk saling berhubungan hamper ke setiap pelosok dunia littlejohn (dalam Ardianto 2007:104).fungsi harian Radar Gorontalo sebagai media masa dalam orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesa – pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia .Dari ke empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan dan persuasive), fungsi yang paling menonjol pada harian Radar Gorontalo adalah informasi.Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca harian Radar Gorontalo,yaiyu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (1998:245) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah satu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan secara objektif

tentang pemakaian preposisi *di*, *ke*, *pada*, *oleh*, *dari*, *dengan* dan preposisi *untuk* dalam harian Radar Gorontalo.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diperoleh hasil penelitian yakni pemakaian preposisi *di*, *ke*, *pada*, *dengan*, dan preposisi *untuk* dalam harian Radar Gorontalo. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dan analisis yang dilakukan pada harian Radar Gorontalo.

Pengambilan data dilakukan dari keluarnya surat penelitian sampai dengan ditetapkan waktu peneliti yakni 22 edisi dari tanggal 1 sampai tanggal 22 pada harian Radar Gorontalo yang terbit pada bulan maret 2015. Berdasarkan pengambilan data ditemukan bahwa pada harian Radar Gorontalo terapat pemakaian preposisi yang kurang tepat. Berdasarkan rumusan masalah, maka data hasil penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis preposisi. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk mempermudah tahap analisis data.

Pemakaian Preposisi *di* dalam harian Radar Gorontalo

Pada harian Radar Gorontalo preposisi *di* dipakai untuk menandai makna tempat berada. Hal ini telah sesuai dengan kaidah penggunaannya. Berikut ini contoh data penggunaan preposisi *di* yang tepat.

- 1) Usai pelantikan pejabat eselon II *di* lingkungan Pemerintahan Kota Gorontalo. (RG.03-03-2015)
- 2) Program percontakan sawah yang terbesar *di* seluruh Indonesia. (RG.03-03-2015).
- 3) Program-program *di* sector perikanan dan kelautan dan sector pertanian juga harus terus diperjuangkan. (RG.08-03-2015).
- 4) Gubernur menyebut kenaikan tersebut irasional mengingat stok beras di pasar surplus *di* bndingkan dengan konsumsi masyarakat. (RG.20-03-2015)
- 5) Kepada pemerintah daerah baik *di* tingkat kabupaten-kota maupun provinsi untuk cepat tanggap dan melakukan langkah konkrit untuk menindaklanjutinya. (RG.09-03-2015).
- 6) Program pemenuhan infrastruktur public *di* semua kecamatan. RG.10-03-2015).

- 7) Membantu masyarakat *di* tengah kenaikan harga beras saat ini, (RG.05-03-2015).
- 8) Narkoba jenis baru yang beredar luas *di* masyarakat. (RG.07-03-2015).
- 9) Yang datang tidak langsung masuk *di* kamar melainkan *di* tempat yang telah disediakan. (RG.02-03-2015).
- 10) Ada permainan dari oknum tertentu yang menyebabkan harga *di* pasaran terus naik. (RG.04-03-2015).
- 11) PT. Alam Jaya Lestari adalah salah satu perusahaan yang telah beraktivitas *di* wilayah Kabupaten Gorontalo. (RG.02-03-2015).
- 12) Proses pembangunan *di* tingkat desa dan daerah. (RG.09-03-2015).
- 13) *Di sisi* lain, secara garis besar kinerja Kota Gorontalo dianggap sangat baik. (RG.05-03-2015).
- 14) Tindakan razia tersebut juga bisa terjadi *di* perumahan-perumahan yang disewa. (RG.08-03-2015).
- 15) Masa aksi diterima Bupati Bobihu *di* ruang kerjanya. (RG.08-03-2015).
- 16) Pihak investor dalam hal ini HTI dan juga investasi *di* bidang pertanian. (RG.06-03-2015).
- 17) *Di* pasaran beras yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Gorontalo sudah mencapai Rp. 500ribu/50 kilogram. (RG.09-03-2015).
- 18) Para konektor yang bermasalah apalagi *di* tahun sebelumnya tidak menyelesaikan pengerjaan proyek pembangunan. (RG.09-03-2015).
- 19) Bangunan rumah dinas *di* zaman Bupati Zainudin Hasan yang terbakar beberapa tahun lalu kini sudah tidak dimanfaatkan lagi alias hanya tabiar.

Penggunaan preposisi *di* pada contoh data tersebut dikatakan tepat, karena telah mematuhi ketentuan kaidah terkait dengan penempatan baik dilihat dari segi ketetapan makna maupun penulisannya.

Pemakaian Preposisi *ke* dalam Harian Radar Gorontalo

Pada harian Radar Gorontalo preposisi *ke* dipakai untuk menandai makna tempat, arah atau sesuatu yang di tuju. Hal ini telah sesuai dengan kaidah penggunaannya. Berikut ini contoh data penggunaan preposisi *ke* yang tepat.

1. Hari ini pimpinan DPRD Gorut akan bertandang *ke* kementerian kehutanan (kemnhut). (RG.10-03-2015).

2. Konsepnya akan segera kita serahkan ke Kemendagri dan Kementerian Keuangan.(RG.10-03-2015).
3. Warga sering datang ke sejumlah penjual untuk berburu batu akik.(RG.17-03-2015).
4. Perlu saya sampaikan ke publik agar jangan berasumsi,tetap harus dengan bukti, dan fakta yang sesungguhnya.(RG.14-03-2015).

Penggunaan preposisi ke pada contoh data tersebut dikatakan tepat,karena telah memenuhi ketentuan kaidah penulisan terkait dengan penempatan dilihat dari segi ketepatan makna maupun penulisannya

Pemakaian Preposisi pada dalam Harian Radar Gorontalo

Pada harian Radar Gorontalo preposisi pada dipakai untuk menandai makna keberadaan.Berikut ini contoh data penggunaan preposisi pada yang tepat.

- 1) Subjek kerja sama tidak terbatas pada pemerintahan Daerah,tetapi juga dapat dilakukan dengan pihak ketiga maupun lembaga atau pihak pemerintahan.(RG.07-03-2015).
- 2) Pada tanggal 7 maret 2015 ini partai Demokrat akan melakukan kosolidasi Nasional di Bali.(RG.08---03-2015).
- 3) Disampaikan Hans Tumulo,pihaknya baru mengantarkan undangan resmi pada Rabu (4/3) ke para bakal calon ketua DPD.(RG.08-03-2015).
- 4) Sesuai rencana rapat tersebut akan di gelar pada 9 maret 2015.(RG.06-03-2015).
- 5) Rencana tersebut sudah disepakati tim Banmus pada rapat internal,Senin(2/3)lalu.(RG.05-03-2015).
- 6) Pelaksanaan tingkat provinsi ,bakal dihelat pada tahun 2016 mendaang.(RG.03-04-2015).
- 7) Petani tinggal mengambil uang hasil penjualan pada pihak gilingan padi.(GP-06-03-2015).
- 8) Kebijakn pemerintahan sempat menimbulkan kebingungan pada masyarakat.(RG.08-03-2015).
- 9) 1.122 jiwa menjadi korban pada banjir bandang ini.(RG.03-03-2015).
- 10) Konsultasi diet seimbang pada kelompok lansia.(RG.09-03-2015).

Penggunaan preposisi pada dalam harian Radar Gorontalo,yang datanya sudah diperoleh dan telah diuraikan di atas sudah

tepat sesuai dengan maknanya yakni menandai suatu keberadaanyan.

Pemakaian Preposisi oleh dalam Harian Radar Gorontalo

Dalam harian Radar Gorontalo, preposisi dari dipaki untuk menandai makna sebab sejalan dengan pemakaian kata karena dan sebab.Berikut ini contoh data penggunaan preposisi dari yang tepat.

- 1) Beras sekarang dari Palu. (RG.06-03-2015).
- 2) Hasil kayu sitaan yang diangkut dari hutan Wonosari itu akan ditangani secara professional tanpa terbang pilih.(RG.06-03-2015).
- 3) Peril dilestarikan tanaman mangrove untuk menjaga ekosistem alam dari kerusakan lingkungan.(RG.04-03-2015).
- 4) Kejujuran tersebut akan mempertandingkan 56 nomor dari tiga kategori.(RG.06-03-2015).
- 5) Desakan ini disampaikan berkaca dari hasil study komparasi di komisi penyiaran Indonesia Daerah (KPID).(RG.06-03-2015).
- 6) Seperti halnya,dari Dinas Sosial ,dan BPS, guna mengakomodir data mereka warga miskin,yang berhak mendapatkan pendidikan.(RG.12-03-2015).
- 7) Trotoar di jalan Kusno Tongkodu,perlu mendapat perhatian serius dari pemerintahan Kabupaten Gorontalo.(RG.07-03-2015).
- 8) Kita mengharapkan banyak lahir petani sukses dari kaum muda di Kabupaten Gorontalo.(RG.05-03-2015).
- 9) Kabupaten Boalemo harus lebih baik dari sebelumnya.(RG.09-03-2015).
- 10) Dari kejaksaan Agung (kejagung)yang awalnya barada di Nusakambangan justru ditarik kembali ke Jakarta kemarin.(RG.06-03-2015)
- 11) Dari informasi tersebut Polres Gorontalo kemudian melakukan penyelidikan tentang kebenaran judi yang meresahkan masyarakat ini .(RG.11-03-2015).
- 12) Kami juga tengah membahas bebrapa kendala dari dosen yang akan mengikuti program S3 baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri.(RG.10-03-2015).
- 13) Klinik utama ini memiliki 8 kamar yang terdiri dari 2 kamar VIP , 2

kamar kelas 1,2 kamar kelas II dan kamar 2 kamar kelas III yang dilengkapi dengan fasilitas AC dan lainnya.\(RG.11-03-2015).

- 14) Para opelaku yang sering menerobos lampu merah tidak hanya dari kalangan pejabat,bahkan ada juga polisi-polisi jika lampu mereka sudah menyala.(RG.07-03-2015).
 - 15) Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan secara mendalam kepada tim penyusun LPPD dari tiap SKPD.(RG.09-03-2015).
 - 16) Pasalnya sejumlah badan jalan berlubang dari ukuran dari ukuran kecil sampai ukuran besar(RG.09-03-2015).
 - 17) Semakin besar rasa ingin tahu dari seseorang maka semakin besar rasa keponya.(RG.05-03-2015).
 - 18) Sosial media banyak memuat berita, baik dari dalam Negeri maupun luar Negeri.(RG.05-03-2015).
 - 19) Mengadirkan narasumber dari kepolisian,kejaksaan dan Badan Narkotika Nasional Kota Gorontalo.(RG.04-03-2015).
 - 20) Ia merupakan salah satu pejuang dari pak guru yang berada di provinsi Gorontalo.(RG.11-03-2015).
 - 21) Kebutuhan hidup dari masyarakat pun semakin tinggi.(RG.11-03-2015).
- Penggunaan preposisi dari pada contoh data tersebut dikatakan tepat,karena telah memenuhi ketentuan kaidah terkait penempatan baik dilihat dari segi ketepatan makna maupun penulisannya.

Pemakaian Preposisi dengan Harian Radar Gorontalo

Pada harian Radar Gorontalo preposisi dengan dipakai untuk menandai makna alat,alat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan.Berikut ini contoh data penggunaan preposisi dengan yang tepat.

- 1) Tarif angkot tetap,sehingga para penumpang membayarnya dengan harga yang biasa.(RG.11-03-2015).
- 2) Penangkapan ikan secara ilegal yang dilakukan dengan cara pemboman diduga saat ini masih marak terjadi(RG.03-03-2015).
- 3) Ditahun 2015 ini akan dibangun 7 unit jembatan dengan anggaran sebesar Rp.66 milyar lebih untuk

masing-masing jembatan.(RG.05-03-2015).

- 4) Ia pun kemudian tampak pergi dengan mobil Agya.(RG.05-03-2015).
- 5) Ia mengaku akan memperbanyak kemitraan dengan agak untuk tetap mempertahankan penjualan tiket.(RG.05-03-2015).
- 6) Seorang pemuda membuat seni kaligrafi dengan menyusun koin uang logam Rupiah sebagai bahan dasar.(RG.02.03.2015).
- 7) Pidana sektor jasa keuangan akan dilaksnakan secara terkoordinasi dengan lembaga penegak hukum lain.(RG.14-03-2015).
- 8) Langkah muda yang bisa dilakukan dengan melaporkan jika ada keluarga atau masyarakat yang terdeteksi menggunakan narkoba.(RG.09-03-2015).
- 9) Rapat paripurna dengan agenda penyampaian empat buah rancangan pengaturan Daerah (Ranperda).(RG.Rabu,03-03-2015).
- 10) Tiyas, salah seorang warga yang sempat berbincang-bincang degan Koran ini mengatakan narkoba,hewan lepas bukan saja meresahkan pengendara namun terlebih sudah meresahkan masyarakat karena sudah merusak tanaman masyarakat.(RG.04-03-2015).
- 11) Majelis taklim juga mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak guna menjamin keberlangsungan program dan kegiatan.(RG.08-03-2015).
- 12) Agus mengakui, rupiah terdepresiasi cukup dalam jika dibandingkan dengan mata uang negara ASEAN lainnya.(RG.03-03-2015).
- 13) Lokasi yang sudah ditunjang dengan fasilitas seperti kantor atau tempat periiistrahatan terdapat juga tempat parkir.(RG.09-03-2015).
- 14) Terkait dengan alat tangkap nelayan,Ildris Rahim meminta para nelayan untuk menggunakan peralatan yang ramah lingkungan.(RG.06-03-2015).
- 15) Untuk pelebaran jalan di depan kantor Bupati dengan panjang 3 kilometer dan lebar 14 meter atau dua jalur jalan.(RG.04-03-2015).

Pemakaian Preposisi *untuk* dalam Harian Radar Gorontalo

Pada harian Radar Gorontalo, preposisi *untuk* dipakai menandai makna peruntukan. Hal ini telah sesuai dengan kaidah penggunaannya, Berikut ini contoh data penggunaan preposisi *untuk* yang tepat.

- 1) Manfaat yang besar dari pasar bebas Asean tersebut *untuk* kesejahteraan masyarakat di provinsi Gorontalo. (RG.06-03-2015).
- 2) Pemisahan ruangan *untuk* kenyamanan pemustaka. (RG.07-03-2015).
- 3) Ajang balap mobil merupakan media *untuk* pengembangan otomotif di Gorontalo. (RG.06-03-2015).
- 4) Busana muslim *untuk* anak-anak dan remaja. (RG.15-03-2015).
- 5) *Untuk* masyarakat umum yakni lomba pengolahan sampah basa dan kering, lomba takraw, tenis meja dan catur. (RG.15-03-2015).
- 6) Kesiapan pertandingan *untuk* kejurnas untuk bulan depan. (RG.09-03-2015).

Penggunaan preposisi *untuk* pada contoh data di atas sudah tepat, karena telah memenuhi ketentuan kaidah terkait penempatan baik dilihat dari segi ketepatan makna maupun penulisannya.

PEMBAHASAN

Preposisi *di*, *ke*, *pada*, *oleh*, *dari*, *dengan* dan preposisi *untuk* pada harian Radar Gorontalo dapat ditinjau ketepatan penggunaannya dalam kalimat. Ketepatan penggunaan tersebut akan ditinjau dari aturan penulisannya dan dari kesesuaiannya dengan makna kalimat. Berikut akan disajikan hasil analisis ketetapan setiap preposisi yang digunakan.

Pemakaian Preposisi *di* dalam Harian Radar Gorontalo

Dalam pemakaiannya, preposisi *di* dapat dikelompokkan berdasarkan makna rujukannya yang dihubungkan dengan kata-kata dalam kalimat yang menunjukkan tempat. Preposisi *di* dipaai berdasarkan data yang ada, pemakaian preposisi *di* dibagi menjadi 3 kelompok.

Pemakaian preposisi *di* untuk menandai tempat beradanya sesuatu

Untuk menandai tempat berada sesuatu, pemakaian preposisi *di* akan sangat berpengaruh. Dengan keberadaan preposisi *di*, pembaca dapat memahami

bahwa kata yang berada di depan preposisi tersebut merupakan tempat beradanya sesuatu yang disebutkan sebelumnya dalam kalimat tersebut. Pemakaian preposisi *di* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Usai pelantikan pejabat eselon II *di* lingkungan pemerintahan Kota Gorontalo. (RG.03-03-2015).
- (2) Program percetakan sawah yang terbesar *di* seluruh Indonesia. (RG.03-03-2015).
- (3) Program-program *di* sektor perikanan dan kelautan dan sektor pertanian juga harus terus diperjuangkan. (RG.04-03-2015).
- (4) Gubernur menyebut kenaikan tersebut irasional mengingat stok beras *di* pasar surplus dibandingkan dengan konsumsi masyarakat. (RG.04-03-2015).
- (5) Kepada pemerintah daerah baik *di* tingkat kabupaten-kota maupun provinsi untuk cepat tanggap dan melakukan langkah konkrit untuk menindaklanjutinya. (RG.09-03-2015).
- (6) Program pemenuhan infrastruktur publik *di* semua kecamatan. (RG.10-03-2015).
- (7) Membantu masyarakat *di* tengah kenaikan harga beras saat ini. (RG.05-03-2015).

Pada contoh (1) preposisi *di* menunjukkan keberadaan pejabat eselon II. Dengan demikian urutan kata di lingkungan kota Gorontalo, dapat dimaknai sebagai tempat beradanya jabatan yang dimaksud selanjutnya pada contoh (2), preposisi *di* menunjukkan adanya program percetakan sawah yang tersebar. Dengan demikian urutan kata di seluruh Indonesia, dapat dimaknai sebagai tempat penyebaran program percetakan sawah yang dimaksud selanjutnya pada contoh (3) program perikanan kelautan dan sektor pertanian, dengan demikian urutan kata di sektor menunjukkan tempat beradanya program tersebut.

Preposisi *di* digunakan sejalan dengan preposisi *pada* dan *dalam*

Di sini preposisi *di* menandai makna tempat berada, berdasarkan data yang ada pemakaian preposisi *di* pada kalimat tersebut kadang-kadang dapat diganti dengan preposisi *pada* dan *dalam*. Pemakaian preposisi *di* dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Narkoba jenis baru yang beredar luas *di* masyarakat. (RG.07-03-2015). narkoba jenis baru beredar luas pada masyarakat.
- (2) Yang datang tidak langsung dapat masuk dikamar *di* tempat yang telah disediakan.(RG.07-03-2015).Yang datang tidak langsung masuk dikamar melainkan pada tempat yang telah disediakan.
- (3) Ada permainan dari oknum tertentu yang menyebabkan harga *di* pasran terus naik.(RG.04-03-2015). Ada permainan dari oknum tertentu yang menyebabkan harga *di* pasran terus naik.
- (4) Alam jaya Lestari adalah salah satu perusahaan yang telah beraktivitas *di* wilayah kabupaten Gorontalo.(RG.02-03-2015). Alam jaya Lestari adalah salah satu perusahaan yang telah beraktivitas *pada* wilayah kabupaten Gorontalo.
- (5) Proses pembangunan *di* tingkat desa dan daerah.(RG.09-03-2015). Proses pembangunan *pada* padi tempat desa dan daerah.
- (6) *Di* sisi lain,secara garis besar kinerja kota gorontalo dianggap sangat baik.(RG.05-03-2015). *Pada* sisi lain,secara garis besar kinerja kota gorontalo dianggap sangat baik.
- (7) Tindakan razia tersebut juga bisa terjadi *di* perumahan-perumahan yang disewa.(RG.08-03-2015). Tindakan razia tersebutjuga bisa terjadi *pada* perumahan-perumahan yang disewa.
- (8) Masa aksi diterima Bupati Bobihu *di* ruang kerjanya.(RG.08-03-2015). Masa aksi diterima Bupati Bobihu *dalam* ruang kerjanya.
- (9) Pihak investor dalam hal ini HTI dan juga investasi *di* bidang pertanian.(RG.09-03-2015). Pihak investor *dalam* hal ini HTI dan juga investasi pada bidang pertanian.
- (10)*Di* pasaran beras yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Gorontalo sudah mencapai Rp 500ribu/50 kilogram.(RG.09-03-2015).
- (11)*Dalam* pasaran beras yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Gorontalo sudah mencapai Rp 500ribu/50 kilogram.

Pada preposisi *di* yang di peroleh data di atas telah diuraikan berdasarkan

pengelompokan preposisi tersebut.Pada kalimat di atas menandai tempat berada sebagai contoh(1),*Narkoba jenis baru yang beredar luas di masyarakat*,dengan demikian,preposisi *di* pada kalimat tersebut dapat diganti menggunakan kata *pada* dan *dalam*,(2),*Yang datang tidak langsung masuk di kamar melainkan di tempat yang telah disediakan*.Dengan demikian kata *di tempat* dapat diganti kata *pada tempat* karena lebih tepat penggunaanya, Selanjutnya pada contoh (3),*Ada permainan dari oknum tertentu*,dengan demikian urutan kata *yang menyebabkan harga di pasaran terus naik*.Menunjukkan tempat permainan oknum tertentu.

Preposisi di ikuti oleh aksis yang menyatakan tempat

Terdapat juga prposisi *di* yang diiuti aksis yang menyatakan waktu.Di sini,preposisi *di* bukan menandai makna tempat berada,melainkan menandai makna waktu berada,dan pemakaiannya sejalan dengan preposisi *pada* bahkan lebih lazim dipakai preposisi *pada*.Pemakaian preposisi *di* dapat diuraikan sebgai berikut.

1) Para kontraktor yang bermaslah apalagi di tahun sebelumnya tidak menyelesaikan pengerjaan proyek pembangunan.

Para kontraktor yang bermaslah apalagi di tahun sebelumnya tidak menyelesaikan pengerjaan proyek pembangunan.

2) Bangunan rumah dinas di zaman Bupati Zainudin Hasan yang terbakar beberapa tahun lalu yang lalu kini sudah tidak di manfaatkan lagi alias hanya tabiar.

Bangunan rumah dinas di zaman Bupati Zainudin Hasan yang terbakar beberapa tahun lalu yang lalu kini sudah tidak di manfaatkan lagi alias hanya tabiar.

Di samping preposisi *di* terdapat preposisi *di antara, di atas, di balik, di bawah, di belakang, di dalam, di dekat, di depan, di hadapan, di luar, di muka, di samping, di sebelah, di sekeliling, di sekitar, di sepanjang, di seputar, di tengah, dan ditegah-tengah*,yang semuanya terutama menandai makna tempat berada.

Preposisi *di antara* menandai makna tempat berad yang merupakan jarak antara tempat atau benda yang satu dengan tempat atau benda lainnya; *di atas* menandai makana tempat berada yang lebih tinggi dari pada apa yang disebut

pada kalimat yang sesuai dengan konteks dan maknanya;di bawah, menandai tempat berada yang terletak lebih rendah daripada apa yang disebut pada kalimat tersebut;di belakang menandai tempat berada yang merupakan lawan daripada di muka;di dalam menandai tempat beradanya ruang yang dimiliki tersebut.di dekat menandai tempat berada yang tidak jauh dari tempatnya;di depan, di hadapan, dan di muka menandai makna tempat berada yang merupakan lawan dalam;di samping dan di sebelah menandai makna tempat berada di kanan atau di kiri;di sekeliling dan di sekitar,dan di seputar menandai makna tempat berada yang mengelilingi disesuaikan pada kalimat tersebut;di sepanjang menandai makna tempat berada yang sama panjangnya dengan apa yang tersebut pada kalimat;di tengah dan di tengah-tengah menandai makna tempat berada yang terletak di antara dua tepi atau dua garis batas.

Pemakaian Preposisi *ke* dalam Harian Radar Gorontalo

Dalam pemakaiannya,preposisi *ke* berdasarkan makna rujukannya yang dihubungkan dengan kata-kata dalam kalimat yang menunjukkan tempat.preposisi *ke* dipakai untuk menandai makna tempat, ara atau sesuatu yang di tuju.

Pemakaian preposisi *ke* dalam harian Radar Gorontalo dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Hari ini pimpinan DPRD Gorut akan bertandang ke kementerian kehutanan (kemhut). (RG.10-03-2015).
- (2) Konsepnya akan segera kita serahkan ke kemandagri dan kementerian keuangan.(RG.10-03-2015).
- (3) Warga sering datang ke sejumlah penjual untuk berburu batu akik. (Rg.17-03-2015).
- (4) Perlu saya sampaikan ke publik agar jangan berasumsi,tetap harus dengan bukti,dan fakta yang sesungguhnya. (RG.14-03-2015).

Preposisi *ke* pada kalimat-kalimat di atas dapat diganti dengan preposisi *kepada*:

- (1) Hari ini pimpinan DPRD Gorut akan bertandang kepada kementerian kehutanan (kemhut).(RG.10-03-2015).
- (2) Konsepnya akan segera kita serahkan kepada kemandagri dan kementerian keuangan.(RG.10-03-2015).
- (3) Warga sering datang kepada sejumlah penjual untuk berburu batu akik.(Rg.17-03-2015).

- (4) Perlu saya sampaikan kepada publik agar jangan berasumsi,tetap harus dengan bukti,dan fakta yang sesungguhnya.(RG.14-03-2015).

Seperti halnya preposisi *dari* dan *di* ,disamping preposisi *ke* terdapat preposisi *ke antara, kea rah, ke atas, ke balik, ke bawah, ke belakang, ke dalam, kedekat, ke depan, ke hadapan, ke luar, ke samping, ke sebelah, ke sekeliling, ke sekitar, ke seputar, ke engah, ke temgah-tengah*,yang semuanya itu menandai makna 'tempat yang dituju'dengan penjelasan yang lebih detail mengenai aspek yang memiliki oleh tempat yang dituju itu.

Preposisi *ke antara* dipakai untuk menandai makna tempat yang dituju yang merupakan jarak antara dua tempat atau dua benda;*ke arah* menandai makna tempat yang dituju yng menyatakan jurusan;*ke atas* menandai makna tempat yang dituju yang lebih tinggi yang terdapat dalam kalimat tersebut;pada kata *ke balik* menandai makna tempat yang dituju yang terletak di belakang apa yang tersebut paa kalimat;*ke bawah* menandai makna empat yang dituju lebih rendah;*ke belakang* menandai makna yang dituju berlawanan dengan muka;*ke dalam* menanandai makna tempat yang dituju yang merupakan ruangan yang dimaksud;*ke dekat* menandai makna tempat yang dituju tidak jauh;*ke depan, ke hadapan, ke muka*, menandai makna tempat yang dituju.

Pemakain preposisi *pada* dalam Harian Radar Gorontalo

Preposisi ini dipakai untuk menandai makna keberadaan.dalam pemakaiannya, preposisi *pada* dapat dikelompokan berdasarkan makna tersebut,dapat dihubungkan dengan kata-kata dalam kalimat keberadaan preposisi *pada* dapat dikelompokan menjadi 4 kelompok.

Preposisi *pada* dipakai untuk menandai makna keberadaan

Penggunaan preposisi *pada* sejalan dengan pemakaian preposisi *di*,hanya bedanya ialah kata atau frase yang mengikuti preposisi *pada* tdiak secara khusus menyatakan tempat,se dang kata atau frase yang mengikuti prepsisi *pada* tidak secara khusus menyatakan tempat,tetapi mungkin juga tidak tidak secara khusus menyatakan tempat.

- (1) Subjek kerja sama tidak terbatas pada pemerintahan Daerah,tetapi jug adapt dilakukan dengan pihak ketiga

maupun lembaga atau pihak pemerintahan.(RG.07-03-2015).

Subjek kerja sama tidak terbatas di pemerintahan Daerah,tetapi juga dapat dilakukan dengan pihak ketiga maupun lembaga atau pihak pemerintah.

- (2) Pada tanggal 7 maret 2015 ini partai Demokrat akan melakukan konsolidasi Nasional di Bali.(RG.06-03-2015).
- (3) Disampaikan Hans Tumulo,pihaknya baru mengantarkan undangan resmi pada rabu (4/3) ke para bakal calon ketua DPD.(RG.06-03-2015).
- (4) Sesuai rencana rapat tersebut akan digelar pada 9 maret 2015.(RG.06-03-2015).
- (5) Rencana tersebut sudah disepakati tim Banmus pada rapat internal,Senin (2/3) lalu. (RG.20-03-2015).
- (6) Pelaksanaan tingkat provinsi,bakal dihelat pada tahun 2016 mendatang. (RG.21-03-2015).

Penggunaan preposisi *pada* di atas sudah tepat ,sesuai dengan kaidah penggunaannya sesuai dengan makna keberadaan untuk menandai waktu terjadinya sesuatu,contoh (1), Pada tanggal 7 maret 2015 ini partai Demokrat akan melakukan konsolidasi Nasional di Bali.(2), Disampaikan Hans Tumulo,pihaknya baru mengantarkan undangan resmi pada rabu (4/3) ke para bakal calon ketua DPD. selanjutnya contoh (3), Sesuai rencana rapat tersebut akan digelar pada 9 maret 2015.dengan demikian kata *pada* di atas telah tepat karena sudah sesuai dengan makna yang menandai keberadaan tersebut.

Preposisi *pada* menandai makna arah yang dituju dan sejalan dengan preposisi kepada

Penggunaan preposisi *pada* pada kalimat dapat diganti dengan preposisi kepada,sesuai dengan kaidah penulisannya.Data di atas sudah tepat dilihat dari segi penempatan kata sesuai makna yang menandai makna araharah yang dituju.Berikut pemakaian preposisi bahasa Indonesia dalam harian Radar Gorontalo.

Pemakaian preposisi *oleh* dalam harian Radar Gorontalo Pemakaian preposisi *oleh* menandai makna pelaku tindakan dalam kalimat pasif

Preposisi ini adalah preposisi yang menyatakan pelaku atau tindakan yang disebutkan dalam kalimat.preposisi *oleh*

dingunakan dalam meletakkannya di sebelah kiri nomina yang menyatakan orang atau yang diorangkan.Berikut pemakaian preposisi *oleh* dalam harian Radar Gorontalo.

- (1) Trend batu akik di dimanfaatkan *oleh* masyarakat pecinta batu akik untuk dijadikan sebagai lahan usaha.(RG.10-03-2015).
- (2) Pembinaan karakter menjadi salah satu yang terus digalakan *oleh* universitas Negeri Gorontalo.(RG.04-03-2015).
- (3) Mahasiswa berprestasi dilatih mentalnya *oleh* trainer dan dosen.(RG.02-03-2015).
- (4) Harusnya ada ganti rugi yang diberikan *oleh* perusahaan yang menangani proyek pengerukan danau limboto.(RG.09-03-2015).

Penggunaan preposisi *oleh* pada data diatas sudah tepat sesuai dengan kaidah penggunaannya yang menandai makna pelaku tindakan tersebut dalam kalimat.

Pemakaian preposisi *dari* dalam harian Radar Gorontalo

Dalam pelaksanaannya,preposisi *dari* dapat dikelompokkan berdasarkan makna rujukannya yang dihubungkan dengan kata-kata dalam kalimat tempat, sal, waktu, keadaan dan lain-lainnya. Berdasarkan data yang ada preposisi *dari* dikelompokkan menjadi 5 kelompok.

Preposisi *dari* dipakai untuk menandai makna asal

Untuk menandai makna asal yang berhubungan dengan tempat, asal, waktu, keadaan, dan lain-lainya sesuai dengan keberadaan preposisi *dari*.pembaca dapat memahami bahwa kata yang berada didepan preposisi tersebut merupakan makna asal yang disebutkan sebelumnya dalam kalimat tersebut.pemakaian preposisi *dari* dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Beras sekarang dari Palu. (RG.06-03-2015).
- 2) Hasil kayu sitaan yang diangkut dari hutan Wonosari itu akan ditangani secara professional tanpa terbang pilih.(RG.06-03-2015).
- 3) Perlu dilestarikan tanaman mangrove untuk menjaga ekosistem alam dari kerusakan lingkungan.(RG.04-03-2015).

- 4) Kejujuran tersebut akan mempertandingkan 56 nomor dari tiga kategori.(RG.06-03-2015).
- 5) Desakan ini disampaikan berkaca dari hasil study komparasi di komisi penyiaran Indonesia Daerah (KPID).(RG.06-03-2015).
- 6) Seperti halnya,dari Dinas Sosial ,dan BPS, guna mengakomodir data mereka warga miskin,yang berhak mendapatkan pendidikan.(RG.12-03-2015).
- 7) Trotoar di jalan Kusno Tongkodu,perlu mendapat perhatian serius dari pemerintahan Kabupaten Gorontalo.(RG.07-03-2015).
- 8) Kita mengharapkan banyak lahir petani sukses dari kaum muda di Kabupaten Gorontalo.(RG.05-03-2015).
- 9) Kebutuhan hidup dari masyarakat pun semakin tinggi.(RG.11-03-2015).

Pada preposisi yang telah diuraikan diatas, berdasarkan data yang ada menandai makna asal,tempat,wktu,dan lain-lainnya.Hal ini dilihat pada contoh (1),*beras sekarang*,dengan demikian urutan kata dari palu menandai makna asal dari beras tersebut,(2),*hasil karya sitaan yang diangkat* , dengan demikian urutan kata dari hutan wonosari itu akan ditangani secara profesional tanpa terbang pilih menandai makna asal hasil kayu sitaan tersebut, selanjutnya contoh(3), *Perlu dilestarikan tanaman mangrove untuk menjaga ekosistem alam*,dengan demikian urutan kata dari kerusakan lingkungan menandai makna keadaan yang dimaksudkan.

Preposisi *dari* dipakai untuk menandai makna alasan

Untuk menandai makna alasan, pemakaian preposisi *dari* akan sangat berpengaruh. Dengan keberadaan preposisi *dari*, pembaca dapat memahami bahwa kata yang ada di depan preposisi tersebut merupakan alasan yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Pemakaian preposisi *dari* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Dari kejaksaan Agung (kejagung) yang awalnya berada di Nusakambangan justru ditarik kembali ke Jakarta kemarin.(RG.06-03-2015).
- (2) Dari informasi tersebut polres Gorontalo kemudian melakukan penyelidikan tentang kebenaran judi yang meresahkan masyarakat ini.(RG.11-03-2015).

Pada kalimat diatas ,preposisi *dari* sejalan dengan pemakaian kata *berdasarkan*: 11a) Berdasarkan kejaksaan Agung (kejagung) yang awalnya berada di Nusakambangan justru ditarik kembali ke Jakarta kemarin.

12a) Berdasarkan informasi tersebut polres Gorontalo kemudian melakukan penyelidikan tentang kebenaran judi yang meresahkan masyarakat ini.

Preposisi *dari* kadang-kadang diganti dengan preposisi *berdasarkan*.contoh (1),Dari kejaksaan Agung (kejagung) yang awalnya berada di Nusakambangan justru ditarik kembali ke Jakarta kemarin.pada contoh (2),Berdasarkan kejaksaan agung (kejagung) yang awalnya berada di Nusakambangan justru ditarik kembali ke Jakarta kemarin. Dari contoh diatas menandai alasan tersebut.

Preposisi *dari* dipakai untuk menandai makna unsure

Preposisi ini menandai makna unsure yang terdapat dalam kalimat.Hal ini dapat dilihat pada contoh data yang ada.penggunaan preposisi *dari* sebagai berikut.

- (3) Klinik utama ini memiliki 8 kamar yang terdiri dari dua kamar VIP, 2 kamar kelas 1,2 kamar kelas II dan kamar 2 kamar kelas III yang dilengkapi dengan fasilitas AC dan lainnya.(RG.11-03-2015).

Klinik utama ini memiliki 8 kamar yang terdiri atas dua kamar VIP, 2 kamar kelas 1,2 kamar kelas II dan kamar 2 kamar kelas III yang dilengkapi dengan fasilitas AC dan lainnya.

Di sini preposisi *dari* menandai makna unsur,contoh (1), *Klinik utama ini memiliki 8 kamar yang terdiri* dengan demikian urutan kata *dari 2 kamar VIP,2 kamar kelas 1,2 kamar kelas II dan kamar 2 kamar kelas III yang dilengkapi dengan fasilitas AC dan lainnya*.Dapat diganti dengan preposisi atas.sesuai kaidah penggunaannya preposisi atas lebih tepat.

Preposisi *dari* didahului kata *lebih* menandai makna perbandingan

Berikut pemakaian preposisi bahasa Indonesia dalam harian Radar Gorontalo.

- (4) Kabupaten Bualemo harus lebih baik dari sebelumnya.(RG.09-03-2015).

Preposisi *dari* pada kalimat di atas sejalan dengan pemakaian preposisi *daripada* ,sehingga kata depan *dari* situ dapat diganti dengan preposisi *daripada*:

14a) Kabupaten bualemo harus lebih baik daripada sebelumnya. Preposisi dari menandai makna perbandingan, contoh pada kalimat 'kabupaten Bualemo harus lebih baik dari sebelumnya'. Dengan demikian preposisi dari diganti dengan preposisi daripada menandai makna perbandingan. sesuai kaidah penggunaannya preposisi daripada lebih tepat.

Preposisi dari untuk menandai makna milik

Berikut pemakaian preposisi bahwa Indonesia dalam harian Radar Gorontalo.

- 1) Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan secara mendalam kepada tim penyusun LPPD dari tiap SKPD. (RG.09-03-2016).
- 2) Pasalnya sejumlah badan jalan berlubang dari ukuran kecil sampai ukuran besar. (RG.09-03-2015).
- 3) Semakin besar rasa ingin tahu dari seseorang maka semakin besar rasa keponya. (RG.05-03-2016).
- 4) Sosial media banyak memuat berita, baik dari dalam Negeri maupun luar Negeri. (RG.05-03-2016).
- 5) Mengadirkan narasumber dari kepolisian, kejaksaan dan Badan Narkotika Nasional Kota Gorontalo. (RG.04-03-2016).
- 6) Ia merupakan salasatu pejuang dari para guru yang berada di Propinsi Gorontalo. (RG.09-03-2016).

Preposisi dari pada kalimat-kalimat di atas sesungguhnya dapat dibuangkan tanpa perubahan arti:

- 1) Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan secara mendalam kepada tim penyusun LPPD dari tiap SKPD.
- 2) Pasalnya sejumlah badan jalan berlubang ukuran kecil sampai ukuran besar.
- 3) Semakin besar rasa ingin tahu seseorang maka semakin besar rasa keponya.
- 4) Sosial media banyak memuat berita, baik dalam Negeri maupun luar Negeri.

Di samping preposisi dari, terdapat dari antara, dari arah, dari atas, dari balik, dari bawah, dari belakang, dari dalam, dari dekat, dari depan, dari hadapan, dari luar, dari muka, dari samping, dari sebelah, dari sekeliling, dari sekitar, dari seputar, dari

tengah, dan dari tengah-tengah, yang semuanya menandai makna tempat asal.

Preposisi dari antara menandai makna tempat asal yang merupakan jarak antara dua tempat atau dua benda; dari arah menandai makna tempat asal yang menunjukkan jurusan; dari atas menandai makna tempat asal yang lebih tinggi; dari balik menandai makna tempat asal yang terletak disebelah belakang; dari bawah menandai makna tempat asal yang lebih rendah; dari belakang menandai makna tempat asal yang merupakan lawan dari muka; dari dalam menandai makna tempat asal yang berupa ruang yang dimiliki; dari dekat menandai makna tempat asal yang tidak jauh; dari depan menandai makna tempat asal yang terletak dimuka; dari hadapan menandai makna yang sama dengan dari depan; dari luar menandai makna tempat asal yang merupakan lawan dalam; dari samping dan dari sebelah menandai makna tempat asal yang ada di sebelah kanan atau kiri; dari sekeliling, dari sekitar, dari seputar menandai makna tempat asal yang mengelilingi; dari tengah dan dari tengah-tengah menandai makna tempat asal yang terletak di antara dua tepi atau dua garis batas.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil analisis tentang preposisi pada harian Radar Gorontalo yang berjudul *pemakaian preposisi Bahasa Indonesia dalam harian Radar Gorontalo*. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Preposisi di dipakai untuk menandai makna tempat berada.
- b. Pemakaian preposisi ke dalam harian gorontalo dipakai untuk menandai makna tempat, arah atau sesuatu yang dituju.
- c. Pemakaian preposisi pada dalam Radar Gorontalo dipakai untuk menandai makna keberadaan. Sejalan dengan pemakaian preposisi di, hanya bedanya ialah kata atau frase yang mengikuti preposisi pada tidak secara khusus menyatakan tempat, sedang kata atau frase yang mengikuti preposisi di tidak secara khusus menyatakan tempat, tetapi mungkin juga tidak secara khusus menyatakan tempat.

- d. Pemakaian preposisi *oleh* dalam harian Radar Gorontalo dipakai untuk menandai makna 'pelaku tindakan'dalam kalimat pasif.
- e. Pemakaian preposisi *dari* dalam harian Raar Gorontalo dipakai untuk menandai makna asal,pengertian asal mungkin berhubungan dengan tempat,waktu,keadaan dan lain-lain.
- f. Pemakaian preposisi *dengan* dalam harian Radar Gorontalo dipakai untu menandai makna alat untuk melakukan suatu tindakan.
- g. Pemakaian preposisi *untuk* dalam harian Radar Gorontalo dipakai untuk menandai makna peruntukkan.

Penggunaan preposisi dlam harian Radar Gorontalo,perlu ada penelitian lanjutan dilihat dari aspek yang lainnya.preposisi dalam harian Radar Gorontalo yang telah dianalisis bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran.Dalam mengantisipasi kesalahan preposisi dalam harian Radar Gorontalo,editor atau wartawan harus lebih mencermati setiap preposisi yang digunakan,sehingga masyarakat pembaca juga dapat belajar dan memahami penggunaan preposisi yang tepat dan benar dalam kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro 2007, Komunikasi Massa". Bandung: simbiosis Rekatama Media Cipta
- Arikunto Suharismi. 1998 Prosedur Penelitian "suatu pendekatan praktek". Jakarta: Rineka
- Badudu, J. S. 1983. Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung: CV Pustaka Prima
- Badudu, J. S. 1992. Cakrawala Bahasa Indonesia II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Badudu,J.S.1995.Inilah bahasa Indonesia Yang Benar.Jakarta:Gramedia
- Chaer,Abdul.1998,Tata Bahasa praktis bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses). Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Kajian Pragmatik Kosakata Bahasa Sunda. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Holander de j.j. 1994. Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana,Harimurti.2005.kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Cetakan Kedua Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono,A.et.al. 1998.tata Bahasa Baku bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda,Mansur.1993.Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Umum. Surabaya: Nusa Indah.
- Ramlan,M.1985.tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata.Yogyakarta:Andi Offset.
- Ramlan,M.1987. Kata Depan Atau Preposisi dalam bahasa Indonesia. Yogyakarta: cV. Karyono.
- Suharto G. 1988. Metodologi penelitian dalam Pendidikan Bahasa Suatu Pengantar, Jakarta: LPTK.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. Naskah merupakan tulisan hasil penelitian, laporan pengembangan kebijakan, peta pengembangan pendidikan, referensi pembinaan guru, dan resensi buku yang terkait dengan dunia pendidikan, Naskah tulis dalam bahasa Indonesia atau bahas Inggris, belum pernah diterbitkan, dan tidak sedang diajukan ke jurnal atau majalah lain.
2. Naskah diketik 1,5 spasi atau kertas A4, dengan huruf arial ukuran 10, berkisar antara 10-18 halaman, termasuk tabel, grafik, diagram, foto (sedapat mungkin discan/dipiral), gambar, dan daftar pustaka. Cetak naskah disertai file berformat*. Doc (via disket atau e-mail), dikirim ke alamat redaksi.
3. Naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia menggunakan kalimat sederhana, mudah dipahami, tidak menggunakan penafsiran ganda dan terhindar dari pemakaian istilah bahasa asing, kecuali tidak memiliki terjemahan baku dalam bahasa Indonesia (ditandai dengan huruf miring atau tanda dalam kurung setelah diterjemahkan).
4. Penulisan artikel memiliki urutan sebagai berikut.
 - 1) Judul;
 - 2) Nama penulis; perguruan tinggi atau instansi;
 - 3) Alamat korespondensi penulis (alamat instansi dan/atau email);
 - 4) Abstrak, berisi rangkuman yang mencakup masalah, uraian pembahasan singkat, kesimpulan, diakhiri dengan tiga hingga lima kata kunci, ditulis dalam bahasa Inggris;
 - 5) Pendahuluan (latar belakang, tujuan, masalah, manfaat);
 - 6) Uraian/pembahasan (khusus untuk artikel penelitian memuat kajian teori dan metodologi);
 - 7) Penutup (kesimpulan dan saran);
 - 8) Daftar pustaka.
5. Daftar pustaka disusun menurut sistem American Psychology Association (APA)
6. Pencantuman rumus, tabel, grafik, diagram, foto, gambar dengan ketentuan sebagai berikut:

Rumus: rumus diketik menggunakan MS Equation dan diberi nomor (didalam kurung) disisi kanan, contoh:

Tabel: nomor dan nama tabel ditempelkan ditengah, diatas kotak tabel.

Grafik, diagram, foto, gambar : Nomor dan nama ditempelkan ditengah, dibawah objek.
7. Naskah jurnal untuk edisi yang segera akan terbit, paling lambat diterima oleh Redaksi satu bulan sebelum jadwal penerbitan.
8. Apabila terdapat kekurangan isi atau pelengkapan naskah, penulis diminta untuk melengkapinya segera mungkin. Redaksi berhak melakukan penyuntingan naskah tanpa mengubah isi gagasannya ada didalamnya.